DASAR-DASAR SEMIOTIK
(Elemente der Semiotik)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

IPK/ES/96

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DASAR-DASAR SEMIOTIK
(Elemente der Semiotik)

Penerjemah
Sally Pattinasarany

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No Induk : 048902
401.41 TRA p	Tgl. : 2-9-96
	Ttd. :

DASAR-DASAR SEMIOTIK

Judul Asli
Elemente der Semiotik

Penulis
Jürgen Trabaut

Penerjemah
Dra. Sally Pattinasarany

ISBN : 979-459-646-9

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek
Drs. A. Murad

Penyunting
Drs. A. Murad

Pembantu Teknis
Radiyo
Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra

melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Dasar-Dasar Semiotik* merupakan salah satu hasil kegiatan penerjemahan. Buku yang dalam bahasa Jerman berjudul *Elemente der Semiotik* berhasil diterjemahkan oleh Dra. Sally Pattinasarany. Untuk itu, kepada penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. A. Murad, dan seluruh staf saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan dan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996 Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan pada berbagai tanda, baik itu merupakan tanda bahasa atau tanda-tanda non bahasa. Selama hidupnya manusia disibukkan oleh tanda-tanda, dalam arti seorang manusia harus selalu mempelajari makna sebuah tanda, apalagi bila ia ingin mengadakan komunikasi dengan manusia lain. Ilmu yang mempelajari mengenai tanda ini adalah semiotik, suatu disiplin ilmu pengetahuan yang boleh dikatakan masih relatif muda. Sehingga timbul banyak diskusi untuk menentukan objek dan bidang penelitiannya. Buku ini berisikan usulan-usulan untuk pembakuan istilah-istilah dalam disiplin semiotik dan juga berusaha untuk membatasi bidang penelitian semiotik. Saya berharap bahwa buku ini akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memperluas wawasan pembaca dalam bidang semiotik, baik bagi peminat linguistik umumnya maupun peminat semiotik khususnya.

Saya menyampaikan terima kasih kepada Drs. Abdul Murad, Pemimpin Projek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, dan segenap staf di lingkungan kerjanya yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menerjemahkan karya ini. Saya berharap bahwa usaha ini dapat berlanjut sehingga para peminat semiotik tidak akan tertinggal dalam pengembangan ilmunya.

Jakarta, Maret 1995 Penerjemah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI vi

PENDAHULUAN 1

1. Ilmu tanda (kutipan) 1
2. Kegiatan ilmiah dalam bidang semiotika 3
3. Tradisi dan tendensi dalam semiotika 6

1. Teori Tanda 9

0. Prioritas Teori Pengetahuan dalam semiotika 9
1. Teori Tanda yang Bersifat Logis 11
   - 1.1 Zwey Dinge 11
   - 1.2 "Sifat manasuka" suatu tanda 12
   - 1.3 Teori yang membedakan antara "konsep" atau "ide" dan benda yang dirujuknya 18
2. Teori Tanda Dalam Linguistik 22
3. Teori Tanda aliran behaviorisme 32

4. Teori Informasi dan Semiotik: Ilmu Komunikasi 47
5. Usulan untuk suatu teori tanda sebagai tindakan 55

II. Tanda sebagai tindakan 58

1. Tindakan 58
2. Perbuatan dan Pengertian 59
3. Perbuatan yang menunjukkan sesuatu 62
4. Perbuatan yang menunjuk sesuatu yang bersifat aktual dan potensial 67
5. Tanda-Tanda Bahasa 74
6. Tanda dan Markah 80
7 Pengelompokkan dalam "Ranah Semiotis" 82
8. Modalitas dalam Tujuan suatu Komunikasi 88
9. Ritualia dan Magica 101
10. Komunikasi Estetika 107
11. Penutup 110

Daftar Pustaka 112

PENDAHULUAN

LAHIRNYA SUATU CABANG ILMU PENGETAHUAN YANG BARU

1. *ILMU TANDA (KUTIPAN)*

Locke (1706): "Cabang ketiga dari ilmu pengetahuan dapat pula disebut dengan σημειωτική atau *doktrin dari segala bentuk tanda.* Tanda ini berpedoman pada suatu hal dan kemudian diwujudkan dalam kata-kata. Cukup tepat bila doktrin ini dibatasi menjadi λογική Berdasarkan *logika* dapat pula dikatakan bahwa segala sesuatu seringkali mempertimbangkan tanda-tanda yang diperlihatkan oleh alam. Pertimbangan ini berguna sebagai media penghubung dengan ilmu pengetahuan lainnya".

Lambert (1974): "*Semiotika atau ilmu tanda suatu gagasan pemikiran dan ding** ...

§ I Pengamatan kata dan terutama tanda secara rinci menyebabkan kita

---

* Dalam terjemahan ini saya akan tetap mempergunakan istilah *Ding*. karena terjemahannya dalam bahasa Indonesia saya rasakan kurang tepat. Adapun yang dimaksudkan dengan *Ding* adalah "tanda" (= *Ding 1*) dan "benda" atau "konsep" (*Ding 2*).

dapat membayangkan suatu konsep atau benda. Pengamatan secara rinci ini bagi seorang filosof sangat penting artinya untuk dapat membedakan yang benar dari yang salah dan oleh karenanya pengamatan ini tidak dapat diabaikan dalam suatu pengetahuan dasar. Setiap bahasa memiliki sejumlah kata yang terbatas dan sepanjang hidup kita, kita menyibukkan diri dengan penggabungan kata-kata tersebut: Sebagian dari kata-kata tersebut kita gunakan untuk merealisasikan gagasan yang ada di benak kita dan sebagian lagi --melalui penggabungan atau kombinasi kata yang baru -- kita pergunakan untuk menari kebenaran-kebenaran yang baru. Jumlah kata-kata yang terbatas dalam suatu bahasa membatasi tujuan pengembangan pengetahuan kita dan memberikan pengetahuan tersebut suatu bentuk atau ujud tersendiri yang berperan dalam suatu pengetahuan ini dan patut dipergunakan dalam semua penelitian yang dilakukan oleh para filosof.

Hegel (1830): "Biasanya *tanda* atau *bahasa* hanya disisipkan sebagai *catatan* dalam psikologi atau logika tanpa memperhatikan kepentingan dan keterikatannya dalam sistem aktivitas intelegensia. Sebuah tanda seharusnya ditempatkan pada suatu posisi, di mana intelegensia menghasilkan sesuatu yang bermakna dan meliputi unsur waktu dan unsur ruang, yang kemudian membentuk suatu gambaran mengenai suatu benda. Gambaran inilah yang kemudian direalisasikan dalam bentuk suatu benda yang nyata yang juga meliputi unsur waktu, unsur ruang, dan suatu pandangan. Dalam hal ini, tidak digunakan makna yang sebenarnya, karena suatu benda mempunyai makna tambahan dan demikian pula halnya dengan pesan yang ingin disampaikan melalui suatu tanda.

Saussure (1916): "Kita dapat menerima *suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial.* Kehidupan sosial tersebut merupakan bagian dari psikologi sosial dan sebagai akibat dari psikologi umum, yang kemudian kita sebut sebagai *semiologi* (bahasa Yunani: *semeion* 'tanda'). Semiologi mengajarkan kita suatu tanda terdiri dari apa saja dan kaidah-kaidah apa yang mengaturnya. Karena semiologi ini belum eksis, kita tidak dapat mengatakan akan ada, tetapi dia berhak akan suatu eksistensi dan tempatnya pun sudah ditentukan. Linguistik hanyalah merupakan satu bagian dari ilmu ini. Kaidah-kaidah yang diungkapkan semiologi dapat diterapkan dalam linguistik. Dan linguistik ini sebenarnya

juga dapat dikaitkan dengan suatu bidang yang sangat khusus dalam fakta sosial"

Morris (1946): "Semiotik adalah ilmu mengenai tanda,. baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat."

Klaus-Buhr (1972): "*Semiotik* merupakan teori umum mengenai tanda-tanda bahasa. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, semiotik tidak meneliti tanda-tanda yang bersifat konkrit dalam suatu bahasa tertentu, melainkan meneliti ilmu bahasa secara umum. Semua pengetahuan pada akhirnya merupakan suatu pengetahuan yang bersifat sosial dengan syarat media yang digunakan dalam tukar menukar informasi, penerimaan informasi, cara pengolahan informasi, dan lain sebagainya dapat ditentukan secara bebas. Media yang dimaksudkan di sini adalah tanda bahasa".

2. KEGIATAN ILMIAH DALAM BIDANG SEMIOTIKA

Suatu disiplin ilmu dapat diakui secara resmi sebagai suatu disiplin ilmu, jika misalnya ilmu tersebut diakui dan dihargai oleh suatu perkumpulan ilmiah, diterbitkan dalam majalah ilmiah, dan jika ada suatu institusi akademis (misalnya universitas) yang meneliti ilmu tersebut. Semiotika atau ilmu tanda sejak tahun 1969 secara resmi memiliki suatu perkumpulan ilmiah, yaitu *International Association for semiotic studies* (IASS), yang menganggap semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan sebuah majalah, yaitu *Semiotica* (terbit di Den Haag). Sejak tahun 1971 terbit majalah kedua yang mengulas masalah-masalah semiotika, yaitu VS (terbit di Mailand). Suatu perkumpulan semiotik di Jerman dalam waktu dekat akan didirikan. Sayang sekali jumlah institusi yang meneliti masalah semiotika ini masih sangat kecil. Meskipun demikian, terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ini, yaitu di pusat penelitian semiotika di Tartu, kursus semala musim panas mengenai

semiotika, dan pada *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris terdapat bagian yang mempelajari dan meneliti tentang semiotika. Publikasi mengenai semiotika ini seringkali dilakukan. Singkatnya, semiotika merupakan bidang ilmu modern yang mulai diminati orang.

Akan tetapi, apa yang sebenarnya menjadi objek penelitian semiotika? Dari apa yang telah dikemukakan oleh para ahli semiotika kita dapat menduga bahwa jawaban atas pertanyaan ini akan berbeda-beda, dari pembatasan objek penelitian semiotika pada bahasa (Klaus)-- yang merupakan objek penelitian terpenting pada semua ahli semiotika-- melalui perluasan semiotika pada tanda-tanda yang tidak dihasilkan oleh manusia (Locke, Lambert, Hegel, Saussure) sampai pada tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan (Morris).

Ecco (1972) pada saat membahas pertanyaan mengenai objek penelitian semiotika mengusulkan sebuah "*ranah semiotika*". Di dalam ranah semiotika tersebut ia melihat objek penelitian atau disiplin semiotika berikut: tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan (semiotika binatang), sinyal penciuman, komunikasi melalui sentuhan langsung, sinyal indera rasa, tujuan, dan jenis suara (paralinguistik), diagnostik medis, mimik dan gerakan tubuh (kinesik dan progsemik), musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, abjad yang tak dikenal, kode rahasia, bahasa alamiah, komunikasi secara visual, sistem-sistem dan objek-objek, struktur dari intrik-intrik, etiket-etiket, ideologi-ideologi, objek-objek estetika, komunikasi massa, dan retorik.

Objek penelitian utama bidang semiotika menjadi jelas dengan adanya kongres semiotika pertama di Mailand pada tahun 1974. Kongres semacam ini dianggap sebagai suatu syarat agar keberadaan suatu disiplin ilmu diakui[1]. Pada kongres tersebut dibicarakan mengenai bidang-bidang berikut, selain bidang "ilmu dasar" yang mencakup bidang "semantik dan pragmatik", "semiotika dan linguistik", serta "bahasa ilmiah", yang meneliti masalah-masalah teori tanda umum maupun teori dan strategi ilmu pengetahuan, bidang terbesar dalam kongres tersebut adalah bidang "kesusasteraan" yang membicarakan masalah "pemakaian metode yang tepat pada kesenian dan kesusasteraan". Bidang-bidang lainnya yang juga mendapat perhatian besar adalah bidang arsitektur, "musik", "Seni rupa", "komunikasi visual", dan "komunikasi non verval". Bidang-bidang lainnya

yang tidak terlalu mendapat perhatian adalah "teater", "semiotik dan psikologi", "film", "semiotika kebudayaan".

Hampir setengah dari keseluruhan ceramah adalam kongres di Mailand tersebut membicarakan mengenai kebudayaan, kesusasteraan, teater, seni rupa, arsitektur, film, dan musik. Sedangkan setengah ceramah lainnya membicarakan masalah-masalah semiotika yang mendasar. Hal ini berarti, saat ini semiotika secara faktis telah dianggap sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan, yang pada satu sisi, terlepas dari gejala-gejala tanda yang spesifik, mengadakan diskusi-diskusi yang intensif mengenai dasar-dasar semiotik. Sedangkan di sisi lain meneliti bidang ilmu kebudayaan dan ilmu kesenian yang tradisional secara "semiotis".

Yang juga patut digolongkan ke dalam semiotika adalah pengetahuan bahasa, yang dapat dilihat sebagai sub disiplin semiotika yang telah berkembang dengan baik. Namun sayang pada kongres di Mailand sub bidang ini tidak terlalu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan bukan karena sub bidang ini tidak dilihat sebagai bagian dari semiotik, melainkan karena dianggap sub bidang tersebut sudah banyak didiskusikan dalam forum linguistik. Selain itu dalam kongres di Mailand orang ingin menawarkan suatu diskusi tentang bidang-bidang semiotik lainnya. Satu-satunya bidang yang dianggap sebagai suatu bidang penelitian baru di dalam semiotik adalah komunikasi non-verbal. Yang juga menarik adalah timbulnya penanganan film secara ilmiah yang dikaitkan dengan disiplin semiotika, yang sebenarnya sampai saat itu belum diakui sebagai bidang yang bersifat akademis.

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional inilah semiotik mengembangkan objek penelitiannya. Akhir-akhir ini orang menemukan, bahwa selain bahasa yang sudah sejak dahulu kala dianggap sebagai *tanda*, bidang-bidang yang lain seperti kesusasteraan, arsitektur, hasil karya suatu kesenian, musik, teater dan lain sebagainya, juga merupakan suatu "tanda". Sehingga penelitian mengenai bidang-bidang tersebut secara ilmiah --pada dasarnya semua bidang ilmu budaya kuno-- dapat dilakukan di dalam satu wadah, yaitu semiotika, yang kelihatannya menjadi suatu pengetahuan umum dari bidang kebudayaan[2], yaitu suatu pengetahuan ilmiah yang baru dari kebudayaan, setelah orang mendiskwalifikasikan ilmu kebudayaan yang lama (yang berorientasi pada

ilmu sosial) dan menganggapnya sebagai sesuatu yang *"tidak bersifat ilmiah"*.

Kami tidak ingin menentukan objek semiotik melalui kegiatan-kegiatan penelitian yang bersifat faktis. Hal itu berarti kami tidak akan menggambarkan semua objek yang telah diteliti secara "semiotis" oleh para ahli semiotika dan kami juga tidak berusaha mencari kesamaan di antara objek-objek ini. Hal seperti ini dapat kami lakukan, jika seandainya kami boleh menganggap bahwa semua ahli semiotika seharusnya tahu *Ding* yang mana yang merupakan tanda dan karenanya objek-objek yang mereka teliti juga merupakan tanda. Akan tetapi, pandangan para ahli semiotika mengenai tanda tidaklah sama, sehingga penggambaran berbagai obyek dalam semiotika dilakukan berdasarkan konsep tanda yang diwakili oleh masing-masing ahli semiotika. Penentuan apa yang menjadi objek penelitian semiotika tergantung dari apa yang dimaksudkan dengan tanda dalam suatu teori tanda. Buku ini akan menyajikan beberapa unsur tanda yang ada.

3. TRADISI DAN TENDENSI DALAM SEMIOTIKA

Penelitian-penelitian yang saat ini dapat digolongkan ke dalam bidang semiotika merupakan hasil dari dua tradisi ilmu pengetahuan yang berbeda. Tradisi yang pertama adalah filsafat. Pemikiran-pemikiran filosofis mengenai tanda, terutama tanda bahasa, telah ada sejak jaman Platon dan Aristoteles, yang kemudian dilanjutkan oleh aliran stoa, Agustin, aliran Skolastik, Locke, Leibnis, Wolff, Lambert, Hegel, Bolzano hingga pada Frege, Peirce, Wittgenstein, Husserl, Carnap, dan Morris.

Sumber semiotika lainnya adalah linguistik Eropa modern yang seperti halnya ilmu pengetahuan modern lainnya juga bersumber pada filsafat, tetapi secara perlaha-lahan melepaskan diri dari semiotik filosofis akibat pengaruh pendiri linguistik Eropa, Ferdinand de Saussure, dan akibat karya-karya dari Jakobsons, Trubetzkoy, dan Hjelmslevs, dan kemudian membuka jalan untuk berbagai penelitian ilmiah yang bersifat semiotis. Terutama di negara-negara yang berbahasa Perancis[3] dan di negara-negara yang secara tradisional berorientasi pada kebudayaan Perancis seperti

misalnya Italia[4], di Jerman oleh para linguis-linguis yang beraliran romanistik[5], pemikiran Saussure dijadikan dan dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan tanda yang umum --yang oleh Saussure sendiri disebut sebagai "semiologi"--. Aktivitas-aktivitas modern di Uni Soviet[6] juga berorientasi pada prinsip-prinsip linguistik modern Eropa[7].

Karya-karya semiologis yang mengikuti tradisi Saussure pada umumnya menggunakan metode dan prinsip yang sama, yaitu yang dikembangkan di dalam linguistik untuk bidang-bidang kebudayaan lainnya, terutama untuk kesusasteraan, antropologi, film, karya seni, arsitektur, musik, mode, iklan, dan lain sebagainya sehingga yang dimaksudkan dengan semiotik atau "semiologi" dalam hal ini adalah: pertama suatu cara *penyampaian* melalui objek-objek lain yang dianggap sebagai tanda, dan kedua keseluruhan disiplin yang bekerja dengan cara penyampaian semiotis ini --secara faktis semua ilmu pengetahuan budaya--.

Semiotika filosofis yang umumnya berkembang di negara-negara anglo-sachsen yang meneliti peranan bahasa dalam suatu ilmu pengetahuan[8] dan dalam hubungan ini juga meneliti masalah bahasa di dalam ilmu pengetahuan (terutama di dalam matematika[9]) berbeda dengan penelitian empiris berbagai objek yang dianggap sebagai tanda dan yang berorientasi pada linguistik Eropa, terutama merupakan "teori tanda *bahasa* yang bersifat umum. Semiotik sebagai bagian dari teori pengetahuan tidak meneliti tanda-tanda yang konkrit dalam suatu bahasa, melainkan merupakan suatu *teori bahasa yng umum*" (Klaus, Buhr, 1972: 978, penekanan kami).

Sejak tahun 60-an semiotika filosofis dengan versi empiris logisnya sangat berpengaruh pada linguistik. Di dalam linguistik kedua jenis semitika ini, yaitu semiotika filosofis dan semiotika yang berorientasi pada linguistik eropa, menjadi satu dengan cara yang membingungkan. Pada tahun 1963 Georg Klaus melihat "memperbandingkan kedua pandangan yang berbeda ini dan kemudian mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan" sebagai suatu tugas yang penting (Klaus, 1963: 55).

Usaha-usaha untuk mencapai suatu integrasi memang sudah ada, tetapi hasil yang didapatkan semakin membingungkan, karena pada saat yang bersamaan di dalam tradisi semiotik berkembang *teori informasi*

kibernetis[10]. Bagian pertama buku ini hanya akan memberikan garis besar beberapa pendapat dasar mengenai teori tanda dan kemudian merangkumnya dalam bentuk gambaran yang sederhana. Mungkin kami akan berhasil memperlihatkan perbandingan kedua jenis semiotika seperti yang dicita-citakan oleh Georg Klaus.

Pengaruh filsafat Wittgenstein pada linguistik serta pengaruh-pengaruh lainnya yang berorientasi pada "filsafat bahasa yang sederhana" dalam bentuk teori tindak ujar[11] (yang dimaksudkan di sini adalah "pragmatik") dan yang di Jerman dikaitkan dengan aliran-aliran filsafat lainnya (hermeneutika, teori kritik, marxisme, konstruktivisme), dirasakan sangat cocok untuk mempertanyakan keseluruhan hasil penelitian semiotis dan sekaligus mengubahnya. Salah satu pengaruh ini akan kami paparkan dalam bagian kedua buku ini dan kami akan mengembangkan beberapa pemikiran dasar menjadi suatu semiotik yang berorientasi pada teori perbuatan yang sekaligus merupakan kritik terhadap posisi semiotik yang telah dijelaskan dalam bagian pertama buku ini.

I. TEORI TANDA

O. PRIORITAS TEORI PENGETAHUAN DALAM SEMIOTIKA

0.1 Tak seorang teoretikus pun yang telah menulis tentang tanda akan menyangsikan bahwa tanda muncul dalam suatu kegiatan yang disebut "komunikasi". Tanda juga berfungsi untuk menjalin saling pengertian. Munculnya teori tanda ini ditandai oleh timbulnya kesadaran orang akan fungsi suatu tanda. Teori tanda ini telah diteliti sejak jaman Junani dan saat ini teori tersebut diteliti di dalam teori ilmu pengetahuan. Semiotika muncul dalam ilmu filsafat sebagai bagian dari teori pengetahuan[1] dan bukan sebagai bagian dari filsafat praktis. Hal ini berarti bahwa tanda bukan dilihat berdasarkan perannya dalam masyarakat, melainkan berdasarkan perannya dalam ilmu pengetahuan.

0.2 Dalam keseluruhan sistem filsafat Eropa, terutama pada Hegel, terlihat dengan jelas bahwa filsafat sangat menekankan masalah teori tanda, tetapi tidak terlalu mementingkan masalah pemakaian tanda (di dalam masyarakat atau secara "politis"), yaitu masalah "komunikasi". Hegel mengakui bahwa "proses komunikasi" terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat. Diapun sudah (atau lebih baik masih) menyadari adanya sifat praktis dalam pengetahuan dan dalam tiap teori atau ilmu pengetahuan. Meskipun demikian ia tidak membahas tanda dan bahasa dalam teori

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

pengetahuannya, yaitu ajaran tentang "pemikiran subjektif"[2].

Di dalam *Enzyclopädie der philosophischen Wissenschaften* yang disusun oleh Hegel sebagai rangkuman keseluruhan sistem filsafatnya, refleksi peranan tanda, terutama bahasa, sebagai pengetahuan memainkan peranan yang cukup penting. Dalam ensiklopedi ini diuraikan secara rinci tentang pentingnya tanda bahasa sebagai prasyarat untuk suatu pemikiran. Peranan tanda dalam "komunikasi" atau dalam hubungan antarmanusia sama sekali tidak disinggung dalam ensiklopedi ini.

Oleh karena itu, pernyataan ini dapat dihilangkan dan pemaparan "pemikiran objektif", yaitu filsafat praktis Hegel, dalam ensiklopedi ini dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain yang ditulis dengan singkat[3]. Akan tetapi, kami dapat membuktikan pernyataan kami terhadap pernyataan terinci Hegel mengenai teori filsafat praktis ini. Di dalam *filsafat hukum*, pemikiran dan bahasa mendapatkan peran praktis yang penting. Bahasa dan pemikiran adalah suatu jenis *pekerjaan* yang bersama-sama dengan pengolahan alam secara materiil (pengolahan dalam arti sempit) merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan seorang manusia memenuhi kebutuhannya dalam hubungannya dengan manusia lain (Hegel, 1821: 192). Ini berarti bahwa bahasa dan pekerjaan memenuhi kebutuhan seseorang dengan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, keduanya membentuk suatu masyarakat. Akan tetapi, peran bahasa ini diungkapkan secara implisit dalam filsafat hukum[4], sehingga pernyataan kami tentang kedua fungsi utama tanda dibenarkan dalam filsafat Hegel[5]. Kedua fungsi utama tersebut adalah tanda sebagai objek yang diterapkan dalam masyarakat dan sebagai teori pengetahuan yang bersifat logis.

0.3 Marxisme adalah aliran yang mengikuti dan kemudian menentang Hegel. Aliran inilah yang menggubah filsafat menjadi filsafat praktis serta --meskipun belum sempurna-- menjadikan masyarakat secara primer sebagai dasar teori bahasanya dan bukan lagi hanya logika.

Batasan fungsi bahasa yang terkenal dan sering dikutip dari karya Marx dan Engel, yaitu *Deutsche Ideologie*, menekankan ciri kemasyarakatan dalam bahasa dan menempatkan bahasa dan kesadaran sebagai hasil bersama suatu masyarakat, "Keberadaan bahasa sama tuanya dengan kesadaran. Bahasa adalah suatu kesadaran yang dipraktekkan untuk

manusia lain maupun untuk diri kita sendiri. Seperti halnya kesadaran, bahasa juga timbul dari kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Jadi, sejak dahulu kesadaran merupakan hasil masyarakat dan hal ini akan terus berlangsung selama masih ada manusia" (Marx-Engels, 1845/46: 30 f.).

Sebaliknya filsafat yang tidak beraliran Marx menspesialisasikan dirinya, seperti yang pernah dengan tegas dinyatakan oleh Lenin[6], sejak akhir abad ke-19 pada teori pengetahuan[7]. Sedangkan teori tanda pada saat itu melanjutkan tradisi yang menekankan logika Eropa kuno. Setelah menyibukkan diri secara intensif dengan bahasa, aliran non marxis ini menemukan suatu filsafat yang bersifat praktis[8] dan di tahun-tahun terakhir abad ke-19 nampaklah usaha mereka untuk menyatukan filsafat teoretis dan filsafat praktis[9].

1. TEORI TANDA YANG BERSIFAT LOGIS

Penekanan filsafat pada ilmu pengetahuan menyebabkan orang memperlakukan tanda sebagai (sering dikritik tidak secara ilmiah) alat untuk mengelola dunia secara teoretis atau sebagai alat suatu pengetahuan dan menaruh minat terhadap hubungan *Ding* dengan dunia. Pertanyaan mengenai kebenaran tanda, kesesuaian antara tanda dan dunia, merupakan pertanyaan pertama di dalam filsafat yang bersifat semiotis[10].

1.1 Zwey Dinge

1.1.1 Versi yang yang paling sederhana dari suatu teori tanda adalah yang mengatakan bahwa tanda merupakan sebuah *Ding* yang melambangkan *Ding lain* (*aliquid stat pro aliquo*). Christian Wolff berpendapat: "Jika dua *Ding* selalu muncul secara bersamaan, atau satu *Ding* selalu mengikuti *Ding* lainnya, berarti salah satu *Ding* berupa tanda bagi yang lainnya", dan "Kita juga berusaha untuk menggabungkan dua *Ding* pada satu tempat, di mana biasanya tidak mungkin keduanya muncul secara bersamaan dan menjadikan yang satu sebagai tanda bagi yang lainnya"[11]. Di dalam sebuah bagan, pernyataan di atas akan terlihat sebagai

berikut:

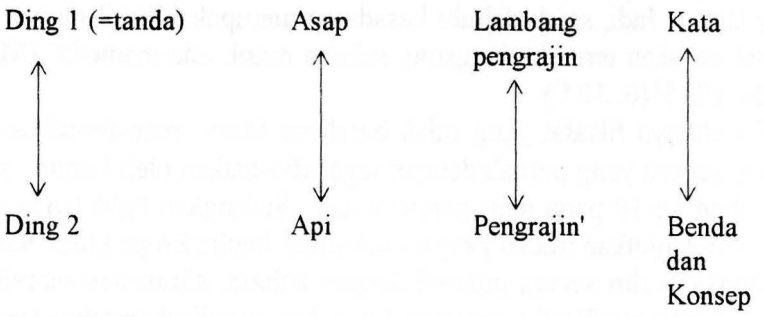

1.1.2 Dalam diskusi semiotika dijabarkan bahwa teori tanda yang sederhana ini hanya sesuai dengan kasus sistem semiotika tertentu dan terutama untuk "bahasa-bahasa" buatan yang dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga *Ding* 1 (tanda) sangat cocok dengan *Ding* 2, misalnya "simbol-simbol" dalam sistem lambang matematika.

Hal yang sejak lama dikritik oleh filsafat bahasa adalah bahwa apa yang disebut sebagai bahasa "alamiah", yaitu bahasa-bahasa dalam kelompok masyarakat yang diwariskan secara historis, seperti misalnya bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan lain sebagainya, tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh tidak tampaknya kecocokan yang "ideal", yaitu 1:1, antara tanda dan suatu objek, sehingga bahasa-bahasa tersebut tidak cocok untuk tujuan-tujuan yang bersifat ilmiah, yang menuntut adanya suatu kesatuan antara keduanya. Oleh karena itu, sejak abad pertengahan orang berusaha menyusun "sifat-sifat universal" suatu bahasa, sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa yang ideal dan yang dapat memenuhi persyaratan ini[12]. Kritik bahasa yang terkenal yaitu *Tractatus* dari Wittgenstein juga berorientasi pada cita-cita akan suatu bahasa yang ideal, sehingga tidaklah mengherankan jika teori tanda versi Wittgenstein sesuai dengan teori 1:1 yang sederhana tersebut[13].

1.2 "Sifat manasuka" suatu tanda

1.2.1 Karena teori tanda tertarik pada hubungan antara tanda dengan dunia yang ditandainya, maka salah satu masalah pertama yang muncul

dalam teori tanda adalah apakah hubungan antara kedua *Ding* merupakan hubungan yang dibuat oleh manusia secara *manasuka* atau apakah hubungan tersebut harus dilihat sebagai sesuatu yang bersifat *alamiah*?

Sejak Platon dan bahkan sampai saat ini masalah ini dalam hubungannya dengan *asal mula munculnya* tanda (bahasa) masih tetap didiskusikan. Pada Aristoteles sampai Saussure (juga pada Wolff) masalah asal mula munculnya hubungan antara tanda (*Ding* 1) dengan *Ding* 2 tidak ditempatkan pada posisi pertama. Minat mereka lebih tertuju pada masalah: Berlaku atas dasar apakah hubungan antara tanda bahasa dengan benda yang mewakilinya? Aristoteles mengatakan bahwa suatu tradisi historis, yaitu suatu konvensi, yang mendasari hubungan antara tanda bahasa dan benda yang mewakilinya[14] yang berlawanan dengan *hubungan timbal balik secara alamiah*.

Berdasarkan kedua pandangan inilah Wolff membedakan antara tanda yang bersifat "manasuka" dan "alamiah" atau lebih tepatnya antara tanda yang bersifat "buatan" dan "alamiah"[15]. Sebagai tanda yang bersifat alamiah, ia memberikan contoh asap sebagai tanda adanya api. Tanda yang bersifat alamiah dewasa ini disebut sebagai *gejala* atau *petunjuk*[16]. Wolff memberikan sebagai contoh untuk tanda yang bersifat "manasuka" atau "buatan" adalah papan nama seorang pengrajin atau seniman, pakaian-pakaian tertentu untuk orang-orang dari suatu lapisan masyarakat tertentu atau kata-kata.

1.2.2 Aspek lain dari istilah tanda yang bersifat "manasuka" ini yang didiskusikan adalah masalah *lambang* sebuah tanda. Apakah bentuk material sebuah tanda (*Ding* 1) menunjukkan suatu kesamaan dengan *Ding* 2 yang diwakilinya? Tanda-tanda yang memperlihatkan kesamaan ini disebut sebagai *simbol* (Hegel, Saussure) atau *ikon* (Peirce). Sedangkan, tanda seperti kebanyakan tanda bahasa, yang tidak memperlihatkan kesamaan dengan *Ding* atau konsep disebut sebagai *tanda* (Hegel, Saussure) atau *simbol* (Peirce). Karena adanya penggunaan istilah "simbol" dalam konteks yang berbeda-beda, maka istilah "ikon" dirasakan tepat untuk melambangkan tanda yang mewakili sesuatu. Dalam semiotik versi Peirce ikon mempunyai ciri-ciri tertentu (setidak-tidaknya satu ciri) yang sama dengan bendanya[17] (Peirce, 1906: 7). Contoh yang diberikan Saussure

untuk ikon adalah timbangan yang merupakan "simbol" keadilan. Bense-Walther (1973) memberikan contoh-contoh berikut untuk ikon: gambar, pola, struktur, model, bagan, predikat, metafer, persamaan, figur (yang bersifat logis maupun puitis).

Saussure melihat sifat manasuka tanda bukan sebagai ikon atau sebagai sesuatu yang melambangkan sesuatu dan karena itu ia mengatakan bahwa tanda-tanda yang bersifat manasuka "pada kenyataannya tidak mempunyai hubungan yang bersifat *alamiah*". Sebaliknya, ia juga berbicara tentang "tanda-tanda yang bersifat alamiah, seperti pantomim", tentang "sisa-sisa hubungan yang bersifat alamiah antara signifikan dan signifian"[18] pada "simbol". Berdasarkan pernyataan Saussure ini orang dapat mencoba untuk mengganti ikon-ikon dengan tanda-tanda atau simbol-simbol yang bersifat alamiah.

Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang dibuat oleh manusia dan bersifat "manasuka"[19]. Di kemudian hari, terbukti bahwa ikon juga menunjukkan hubungan yang bersifat *alamiah* antara bentuk material ikon tersebut dengan objek yang diwakilinya, yaitu yang disebut sebagai hubungan pelambangan yang sangat "manasuka" atau lebih baik sebagai suatu hubungan yang bersifat historis tradisional.

Jadi, memang benar jika Saussure mengatakan bahwa "simbol keadilan (timbangan) tidak dapat digantikan dengan benda lain, misalnya mobil" (Saussure, 1916: 101). Hal itu tidak disebabkan karena timbangan mempunyai hubungan yang bersifat "alamiah" dengan makna keadilan. Akan tetapi, hal ini disebabkan oleh alasan yang sama, yaitu di mana saya tidak dapat menggantikan urutan bunyi /tiš/ dengan urutan bunyi /bet/ untuk suatu benda yang bermakna "Tisch" (meja), karena dalam tradisi masyarakat bahasa Jerman makna "Tisch" terikat dengan urutan bunyi / tiš/. Di dalam masyarakat budaya Eropa berdasarkan suatu tradisi, keadilan dilambangkan oleh sebuah timbangan. Dalam masyarakat yang lain, lambang untuk keadilan dapat berupa sesuatu yang lain, misalnya pedang, burung elang, atau mobil --mengapa tidak?--. Tidak seorangpun dapat mengatakan bahwa lambang kesedihan, yaitu warna hitam, yang secara "alamiah" kami lambangkan sebagai kesedihan, tidak dapat dapat diganti dengan warna lain. Bagi bangsa Cina lambang kesedihan adalah warna putih. Meskipun demikian orang tidak dapat mengganti warna hitam

tersebut sebagai lambang kesedihan dengan warna lainnya tanpa adanya persetujuan dari suatu masyarakat tertentu.

Seorang pembuat tanda ikon dapat mengikuti suatu kesepakatan yang berbeda-beda. Ecco (1972: 207) memberikan suatu contoh jika seorang anak kecil mengganbar sebuah mobil maka ia akan menggambar mobil tersebut berdasarkan apa yang ia *ketahui* tentang mobil. Oleh karena itu, ia akan menggambar mobil dengan empat roda karena ia tahu bahwa mobil memiliki empat roda.

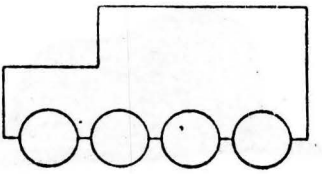

Baru di kemudian hari ia belajar aturan-aturan yang bersifat "alamiah" yaitu menggambar sesuatu berdasarkan apa yang *dilihat*, sehingga ia kemudian menggambar sebuah mobil yang terlihat dari samping dengan dua roda.

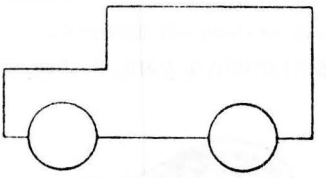

Akan tetapi, tidaklah "alamiah" jika ikon-ikon hanya menggambarkan apa yang hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja. Hal ini diperjelas dalam seni lukis modern misalnya jika Picasso melukis kepala wanita -- yang jika dilihat dari samping-- dengan dua mata yang bertumpukan maka ia melukisnya berdasarkan apa yang ia ketahui dari sebuah kepala wanita.

Pengamat sebuah ikon di samping harus mengetahui kesepakatan pelambangan sesuatu juga harus mengetahui pengalaman seorang pembuat ikon dan dalam konteks-konteks apa ia membuat ikon tersebut, untuk akhirnya tiba pada "pembacaan" lambang ikon yang sama. Antoine de Saint-Exupery memberikan suatu contoh yang baik dalam karyanya *Petit Prince* yang memperlihatkan bahwa suatu pembacaan ikon jarang terjadi secara alamiah dan bahwa pembacaan ikon sangat bergantung pada

produksi pengalaman tertentu tentang tanda. Antoine menulis bahwa ketika dia masih kecil, dia membaca buku tentang hutan belantara dan tentang ular boa yang sangat mempengaruhi fantasinya. Kemudian dia membuat sebuah gambar --sebuah gambar ikonis-- dan bertanya kepada orang-orang dewasa, apakah gambarnya (yang ironisnya sesuai dengan kesepakatan pelambangan yang "normal" yaitu menggambarkan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat) menimbulkan rasa takut dalam diri mereka. Gambar tersebut terlihat sebagai berikut.

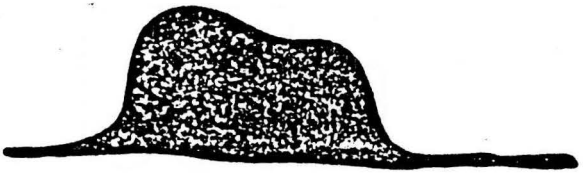

Orang-orang dewasa itu menjawab berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari, bagaimana mungkin sebuah topi akan menimbulkan rasa takut dalam diri mereka. Padahal gambar tersebut adalah gambar seekor ular boa yang telah menelan seekor gajah. Untuk menjelaskan gambar fantasinya, anak tersebut kemudian membuat sebuah gambar lain yang memperjelas gambar pertamanya, yang menggambarkan apa yang tidak dilihat.

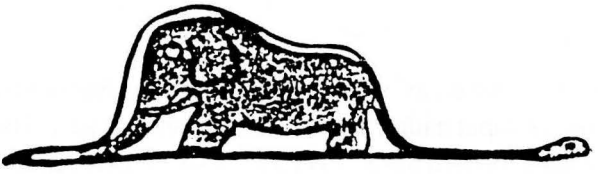

Baru beberapa tahun kemudian sang penulis menemukan dalam diri "pangeran kecil" seorang manusia kepada siapa dia dapat berbagi pengalaman dan yang dapat langsung mengenali gambarnya sebagai seekor gajah yang ada di dalam perut seekor ular boa.

Meskipun demikian dalam semua konvensionalitas tanda ikonis tetap perlu dipertanyakan, bagaimana suatu tanda ikonis dapat menggambarkan sesuatu yang dianggap sebagai lambang untuk benda yang diwakilinya; atau misalnya bagaimana lukisan, gambar (misalnya gambar sepeda, mobil,

kijang pada rambu-rambu lalu lintas) atau "piktogram" jenis-jenis olah raga yang dikembangkan untuk olimpiade, dapat dianggap "sama"? Bagaimana mungkin gambar rusa yang sedang meloncat pada rambu lalu lintas dianggap "sama" dengan seekor rusa, sementara orang tidak dapat mengucapkan rambu tersebut sesuai dengan urutan bunyi /rusa/? Bagaimana mungkin tanda ikonis dengan ciri-ciri tertentu mempunyai kesamaan dengan benda atau objek yang diwakilinya?

Masalah ini diteliti berdasarkan contoh tanda dari Ecco[20]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "kesamaan" ini bukanlah suatu kesamaan antara tanda dan objek yang diwakilinya, melainkan kesamaan dalam pola tanggapannya yaitu tanggapan terhadap objek dan tanda. "Jika tanda ikonis mempunyai sifat-sifat yang sama dengan benda lain, maka kesamaan yang terjadi bukanlah kesamaan dengan objeknya, melainkan dengan pola tanggapan terhadap objek" (Ecco, 1972: 213). Pola tanggapan ini diperoleh selama kita mengadakan sosialisasi dengan sesama anggota suatu masyarakat dan pola tanggapan ini berbeda-beda berdasarkan lingkungan masyarakat, usia, dan pendidikan[21].

"Kesamaan" antara tanda ikonis dan objek yang diwakilinya terjadi melalui proyeksi pengalaman tanggapan terhadap sebuah ikon oleh para pemakai tanda. Hal ini berarti bahwa kesamaan tersebut bukan hanya merupakan kesamaan ciri antara tanda dan benda, melainkan kesamaan yang *diciptakan* oleh *pemakai tanda* (pembuat tanda atau pengamat tanda).

Apakah suatu tanda bersifat "ikonis" atau tidak tergantung dari pola tanggapan, kesepakatan penggambaran, pengalaman pembuat dan pengamat tanda. Jika orang ingin mempertahankan perbedaan antara tanda ikonis dan tanda yang tidak bersifat ikonis, yaitu tanda yang bersifat "manasuka", orang harus memahami bahwa perbedaan ini tergantung dari pengalaman pemakai tanda baik secara individual atau di dalam suatu masyarakat yang menganggap tanda mempunyai suatu "kesamaan" dengan objeknya. Hal ini berarti bahwa masalah ikonitas tanda dalam kerangka teori tanda yang dikenali oleh pemakai tanda sama sekali tidak dapat dipecahkan. Hal itu juga berarti bahwa suatu teori yang memperhitungkan pemakai tanda, juga tidak dapat memecahkan masalah ikonitas ini jika teori tersebut hanya memperhatikan bidang "semantis" (yaitu hanya meneliti hubungan antara tanda dan objek yang melambangkannya) dan

tidak memperhatikan bidang "pragmatis" (yaitu yang meneliti hubungan tanda dan pemakai tanda) dalam penelitiannya[22].

1.3 Teori tanda yang membedakan antara "konsep" atau "ide" dan benda yang dirujuknya

Tradisi filosofis sepakat bahwa --paling tidak yang berhubungan dengan tanda bahasa yang selalu menempati posisi utama dalam teori tanda-- Teori yang sederhana yang mengatakan bahwa tanda merupakan sebuah *Ding* yang mewakili *Ding* lain tidaklah terlalu tepat. Tradisi ini berusaha untuk lebih menspesifikasikan tanda mana yang mewakili "*Ding*" mana. Sejak Aristoteles[23] para ahli tanda berkesimpulan bahwa dalam kenyataannya lambang bahasa tidak *langsung* mewakili sebuah benda, melainkan *pertama-tama* dihubungkan dengan "pokok-pokok sebuah kesadaran" (Aristoteles), "Ide-ide" (Locke), "gambaran-gambaran" (Hegel), "konsep-konsep" (Saussure), "interpretan-interpretan" (Peirce), "referen-referen" (Ogden-Richard), "tujuan-tujuan" (Carnap), "pelambangan-pelambangan" (Klaus), dan lain sebagainya. *Melalui semua inilah* suatu benda dapat dihubungan dengan suatu kenyataan. Misalnya jika saya ingin menyebutkan kata "meja", maka urutan bunyi /meja/ tidak mewakili suatu meja tertentu yang terdapat di alam nyata, melainkan hanya mewakili "konsep" dan "gambaran" kata "meja".

Meskipun ada suatu kesepakatan di antara para ahli tersebut bahwa harus dibedakan antara benda yang dirujuk di satu pihak dan "konsep" atau "ide" di lain pihak tetapi diskusi mengenai bagaimana memahami hubungan antara "tanda", "konsep", dan "benda" yang dirujuknya merupakan suatu diskusi yang sangat hangat. Berikut ini kami akan --dalam bentuk yang sangat disederhanakan-- membedakan antara dua oposisi, yaitu kaum "realistis" dan kaum "nominalistis".

1.3.1 *Posisi realistis* berpendapat bahwa "konsep" -- dalam hubungan ini paling sering digunakan untuk penggambaran "pokok-pokok suatu kesadaran", "ide", dan lain-lain-- dari *Ding* yang nyata merupakan satu kesatuan yang bebas yang bersama-sama dengan kata (tanda) membentuk sebuah hubungan yang bersifat konvensional. Orang

membedakan antara hubungan antara tanda dan konsep di satu pihak dan hubungan antara tanda dan konsep yang merujuk sesuatu di lain pihak. Di jaman modern ini pandangan posisi "realistis" ini diwakili oleh Frege, Husserl dan Carnap[24]. Hubungan (yang bersifat konvensional) antara tanda dan konsep disebut sebagai "makna" (Frege), "arti" (Husserl), atau "tujuan" (Carnap); dan hubungan antara tanda dan konsep yang dirujuknya yang berkembang berdasarkan hubungan ini, disebut sebagai "makna" (Frege), "referen" (Husserl), atau "perluasan" (Carnap). Istilah yang paling sering dipakai adalah istilah yang berasal dari Husserl, yaitu "arti" dan "referen".

Para ilmuwan yang disebutkan di atas (tidak seperti Platon dan kaum "realis" abad pertengahan) tidak percaya, bahwa "konsep" adalah satu-satunya kenyataan yang "patut" disebut (dari sinilah muncul istilah "realisme"[25]). Para ilmuwan tersebut berpegang teguh pada keberadaan suatu konsep, yang diartikan sebagai gagasan umum yang bebas berdasarkan peristiwa-peristiwa psikologis dari masing-masing subyek. Tanda dan konsep yang terikat padanya --yang dikeluarkan dari pemakaian tanda-- dipandang sebagai suatu kesatuan, di mana individu yang menggunakan tanda tersebut dan objek-objek yang dirujuknya tergantung padanya. Bertentangan dengan bagan tanda yang bersifat nominalistis dari Ogden dan Richard[26], di sini kami akan memperlihatkan bagan tanda dari kaum realis:

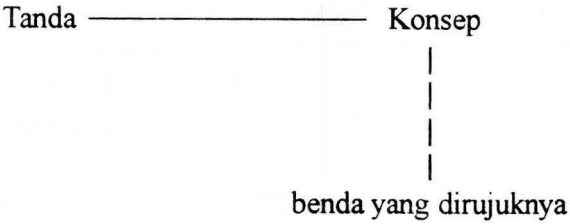

Konsep umum yang terikat dengan sebuah tanda yang merupakan hasil suatu kelompok bahasa yang bersifat historis yang dipergunakan, dilatih, dan diturunkan secara lisan oleh para individu di dalam suatu praktek bahasa dan praktek kehidupan, tidak mempunyai arti untuk teori tanda yang bersifat logis-ilmiah dan berorientasi pada kaum "realis". Sejauh ini, hal tersebut merupakan kesatuan bersifat umum tetapi tidak merupakan

kesatuan yang tergantung dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat. Praktek bahasa dan kehidupan sosial, di mana tanda dan konsep dipergunakan, tidak memainkan peranan penting bagi kaum "realis".

1.3.2 Aliran "nominalisme" abad pertengahan merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan "ide-ide" dan pengabaian dunia material yang berkembang pada aliran realis-platonis. Mereka menuntut pengakuan terhadap dunia material sebagai dunia yang nyata terhadap "ide-ide" para individu. *Posisi "nominalis"* berpendapat bahwa tidak ada gunanya jika kita menerima sekelompok "ide" atau "konsep" umum yang tidak tergantung pada subjek dan karenanya memahami "ide" sebagai "pandangan" individu yang mewakili *Ding* yang nyata dan kata-kata sebagai tanda dari pandangannya tersebut. Bagi kaum nominalis, kenyataan bukanlah suatu "konsep" umum. *Ding* dan *nama*lah yang mereka anggap sebagai konsep umum. Tanda merupakan alat yang memberi makna pada "ide", sedangkan nama merupakan perwujudan dari ide ini. Tanpa nama, ide tersebut akan tetap tersimpan dalam benak seorang individu karena itulah pandangan ini disebut "nominalis"[27].

Suatu rumusan klasik dari kaum nominalis ini terdapat dalam karya Locke. "Sejak pemikiran manusia disatukan dengan kenyataan tanpa ada yang tertinggal dan kemudian diwujudkan, maka itulah yang kita namakan *ide*. Dan karena pandangan yang merupakan hasil dari *ide-ide* tersebut diwujudkan dalam pikiran manusia, maka tentu saja tidak dapat langsung direkam atau direalisasikan, melainkan direkam dahulu di dalam ingatan dan sewaktu-waktu bila diperlukan dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lain, tentunya selama ingatan dalam diri mereka dapat direalisasikan. Oleh karena itulah *ide* juga diperlukan oleh manusia sehingga manusia dapat mengemukakan sesuatu yang paling tepat dan akhirnya dapat direalisasikan secara umum dalam suatu ucapan" (Locke, 1706, IV: 21, 4)[28].

Berlawanan dengan posisi "realistis", teori tanda versi kaum nominalis ini merupakan suatu teori *pemakaian* tanda. Mereka melihat tanda sebagai sesuatu yang tergantung dari para pemakainya dan dari benda yang

dirujuknya.

Kesulitan yang dihadapi kaum nominalis ini adalah bagaimana mungkin orang lain akan dapat mengerti maksud seseorang, jika kata-kata hanya merupakan perealisasian dari apa yang ada di benak seseorang. Bagaimana mungkin ada kesamaan pandangan dari individu-individu yang berbeda. Pada Locke kita menemukan jawaban atas pertanyaan ini. Orang-orang beranggapan bahwa, "kata-kata mereka merupakan tanda dari ide-ide yang juga terdapat dalam benak orang lain". Atau mereka mengira bahwa mereka menggunakan suatu kata "yang dapat dimergerti oleh orang lain yang berbahasa lain". "Mereka menggunakan kata-kata seperti yang ada dalam benak mereka tetapi dengan keadaan yang disesuaikan dengan bahasa tersebut. Suatu konteks dapat mewakili ide yang akan mereka sampaikan dan setidak-tidaknya pemikiran mereka dapat diterima oleh orang-orang yang berada di negara yang bersangkutan" (Locke, 1706, III: 2,4).

Orang seharusnya bertanya dengan hak apa seorang individu dapat menduga "keberterimaan umum" seperti itu. Dengan kata lain, bagaimana mungkin seseorang tidak terkecoh jika mereka menduga bahwa "ide" yang dilambangkan oleh sebuah kata merupakan sesuatu ide yang sama dengan yang berikan "orang-orang di negara lain" kepada suatu kata yang sama. Jawaban atas pertanyaan ini, yang telah disinggung oleh Locke ketika dia berbicara tentang "orang-orang dari negara lain" oleh kaum nominalis telah diperluas yaitu dari "ide" menjadi "pandangan individual". Jadi, menurut kami, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa manusia boleh menduga "keberterimaan umum" suatu ide yang dihubungkan dengan sebuah tanda, karena ide-ide ini merupakan hasil ciptakan suatu *masyarakat.* Dan oleh karena itu, bukan merupakan pandangan individu (meskipun individu-individu ini merupakan tempat penyimpanan ide-ide ini), melainkan merupakan suatu "ide sosial" yang dilatih dan dikembangkan dalam praktek bahasa dan kehidupan suatu masyarakat.

Pertimbangan yang terakhir inilah yang berlaku pada bagan tanda yang bersifat nominalis dari Ogden dan Richard (1923: 11) yang di dalam diskusi semiotik mengundang kekaguman. Bagan tersebut adalah sebagai berikut.

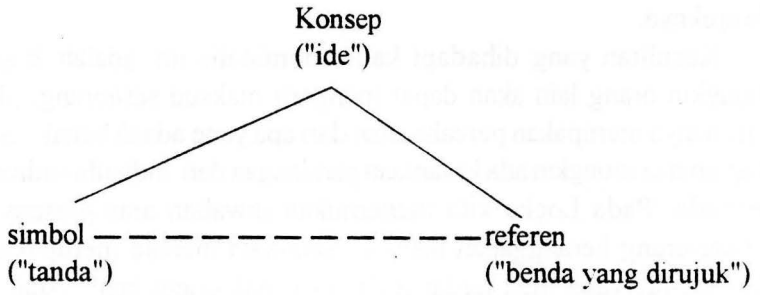

Dari bagan ini kami akan mengambil istilah referen sebagai istilah semiotis untuk semua benda yang dirujuk.

1.4 Pembahasan tanda di dalam logika atau di dalam teori ilmu pengetahuan menyebabkan orang mengganggap manusia sebagai *mahluk berasio*. Tetapi, jika kita berbicara tentang "ide sebagai hasil ciptaan suatu masyarakat" yang terikat dengan tanda-tanda, kita harus ingat bahwa ide-ide tersebut tidak diciptakan semata-mata sebagai penguasaan dunia dalam kehidupan sosial manusia, melainkan dengan tujuan "suatu penguasaan dunia"[29] praktis yang bersifat sosial.

Ilmu linguistik di Eropa pada abad 20 menggeser ilmu sosial yang muncul pada abad 19 dan mengharapkan teori tanda dapat menetapkan manusia sebagai *mahluk sosial*. Alat yang dominan dalam teori tanda linguistis adalah pengakuan makna dasar bahasa untuk undang-undang dalam suatu masyarakat[30].

2. TEORI TANDA DALAM LINGUISTIK

2.1 Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern Eropa, melihat semiotika yang disebutnya "semiologi" sebagai disiplin ilmu sosial dan sekaligus sebagai bagian dari psikologi sosial. Tugas semiotik adalah meneliti "kehidupan tanda-tanda dalam ruang lingkup kehidupan sosial" dan memberitahukan "tanda-tanda tersebut terdiri dari apa dan peraturan apa yang menentukan tanda-tanda tersebut" (Saussure, 1916:33). Jika

dibandingkan dengan penelitian-penelitian mengenai sistem tanda bahasa yang bersifat spesifik seperti "tulisan, sistem abjad untuk tuna rungu dan tuna wicara, simbol-simbol dalam sebuah upacara, bentuk sopan santun dalam suatu percakapan, sinyal-sinyal kemiliteran", maka semiotika merupakan "ilmu pengetahuan yang bersifat umum" yang membatasi ruang lingkup gejala-gejala semiotis "dalam keseluruhan gejala-gejala manusiawi" (ibid). Bagan berikut mencoba untuk memperlihatkan hirarki disiplin ilmu ini.

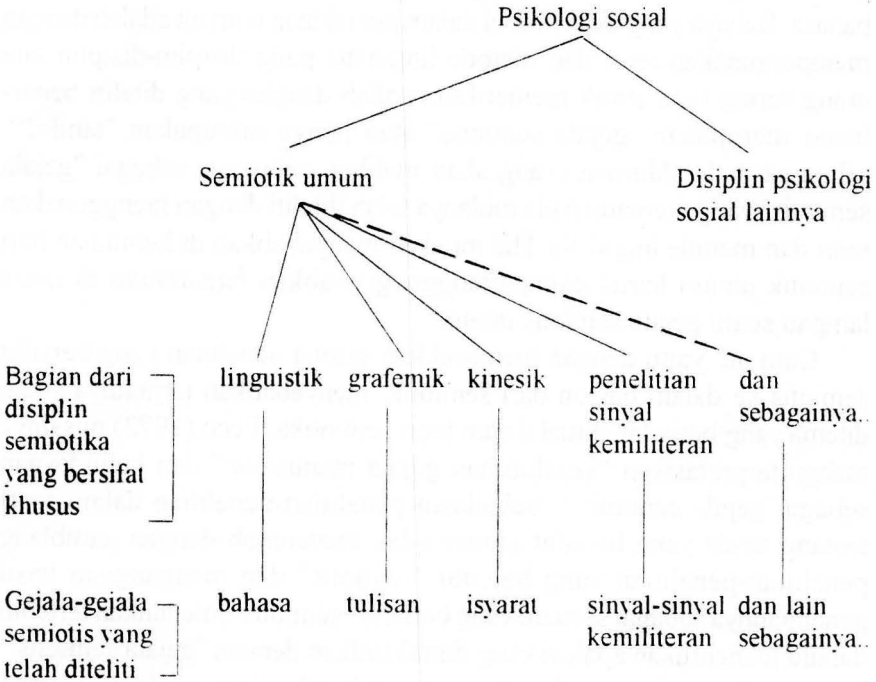

Pengetahuan mengenai tanda ini memprakasai baik serangkaian penelitian "gejala-gejala semiotis" yang bersifat empiris maupun penelitian pengetahuan tentang tanda yang bersifat umum[3]. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai tanda *bahasa* merupakan penelitian-

penelitian terbaik dalam disiplin semiotik maka baik penelitian mengenai "gejala-gejala semiotis" khususnya maupun penelitian untuk menyusun suatu teori semiotik yang bersifat umum berorientasi pada teori linguistik dan metode analisis yang bersifat linguistis.

Di sini kami tidak akan mengeritik cara penelitian ini karena kami percaya bahwa cara tersebut merupakan cara yang dapat ditempuh dalam penelitian-penelitian empiris lainnya berkenaan dengan "gejala-gejela semiotis" bahasa. Jika kita beranjak dari teori penelitian terbaik yang pernah dilakukan mengenai tanda-tanda bahasa, kita akan dapat menentukan perbedaan (atau identitas) antara gejala-gejala semiotis ini dan tanda-tanda bahasa. Bahaya yang akan timbul dalam pemakaian teori ini adalah dengan mempergunakan teori dan metode linguistis pada disiplin-disiplin lain orang sering lupa untuk memeriksa apakah disiplin yang diteliti benar-benar merupakan "gejala semiotis" atau hanya merupakan "tanda"[32], sehingga pada akhirnya orang akan melihat semuanya sebagai "gejala semiotis" yang memang pada mulanya telah diteliti dengan menggunakan teori dan metode linguistis. Hal ini akan menyebabkan di kemudian hari semiotik umum harus mempertanggungjawabkan *bagaimana* di masa lampau suatu gejala semiotis diteliti.

Cara ini, yaitu dengan memasukkan semua penelitian yang bersifat semiotis ke dalam bagian dari semiotik, menyebabkan terjadinya suatu dilema yang berisifat aktual dalam teori semiotika. Ecco (1972) misalnya menginterpretasikan "keseluruhan gejala manusiawi" dan kebudayaan sebagai gejala semiotis[33]. Sebaiknya penelitian-penelitian dalam teori tentang tanda yang bersifat umum tidak mencontoh dengan gamblang penelitian-penelitian yang bersifat "semiotis" dan menganggap hasil penelitiannya sebagai sesuatu yang bersifat "semiotis", melainkan terlebih dahulu menentukan apakah yang dimaksudkan dengan "gejala semiotis", -- tentu saja dengan membedakannya dari keseluruhan gejala manusiawi dan sekaligus menjadikannya sebagai landasan ilmu semiotik yang bersifat empiris dan logis --. Hanya dengan cara inilah semiotik dapat menjadikan -- seperti yang dikatakan Saussure dan saya setuju dengan pendapatnya -- "disiplin terbatas dalam gejala manusiawi" (Saussure, 1916: 33) sebagai obyek penelitiannya. Gejala-gejala baru dapat dianggap sebagai suatu pengetahuan jika gejala-gejala tersebut dengan memperhatikan tugas-tugas

tertentu menyediakan alat-alat yang bersifat eksplisit, yaitu ciri-ciri pembenda tertentu. Apa yang dapat disimpulkan bila orang dapat meletakkan semua gejala manusiawi di bawah satu konsep, yaitu "tanda"? Meskipun hal ini merupakan sesuatu yang tepat (tetapi kami menyangsikannya), yaitu melihat semua "keseluruhan gejala manusiawi", keseluruhan kebudayaan dan bukan hanya sebagian sebagai objek penelitian semiotik, maka semiotik umum harus memberi alasan yang logis dan jangan mau didikte oleh penelitian-penelitian yang timbul secara alamiah.

2.2 Saussure menyarankan sebuah konsep untuk semiotik umum, yaitu sebagai disiplin ilmu sosial.

Bagaimana bentuk teorinya mengenai tanda bahasa? Pendapat Saussure berikut ini merupakan suatu pernyataan dari pandangan yang bersifat "realistis" dan sekaligus merupakan penolakan suatu pandangan yang bersifat "nominalistis"; "Tanda-tanda bahasa tidak menyatu dengan *benda* atau *nama* melainkan dengan *konsep* atau *lambang bunyi*" (Saussure, 1916: 98). Akan tetapi teori tanda dari Saussure selain mencakup dasar-dasar teori yang bersifat sosial (dan tidak bersifat logis) juga mencakup tiga pembeda penting, yaitu[34]

1. Seperti halnya *Ding* 2 (konsep dan referen) , *Ding* 1, yaitu "tanda" juga dibedakan lebih lanjut, yaitu
2. berdasarkan perbedaan antara bidang pengaktualisasian tanda (*parole*) dan bidang sistem tanda (*langue*).
3. Saussure tidak hanya melihat *Ding* 1 sebagai "tanda", tetapi juga *kesatuan* antara *Ding* 1 dan *Ding* 2, atau lebih jelasnya kesatuan antara "lambang bunyi" dan "konsep".

Dibawah ini ketiga pembeda ini akan dijelaskan lebih jauh.

2.2.1 Kutipan di atas lebih memperjelas status *Ding* 1, yaitu "tanda", dalam teori tanda versi Saussure: *Ding* 1 bukanlah *nama* yang bersifat meterial, melainkan berupa sebuah *lambang bunyi*. Mengenai pandangannya ini Saussure melanjutkan, "Yang disebut terakhir bukanlah *bunyi yang bersifat materiil*, melainkan suatu *gambaran psikis* bunyi tersebut, suatu gambaran yang memberikan bukti pengertian akan bunyi

tersebut. Hal itu berarti, pada *Ding* 1 ("tanda", "nama", "kata") dibedakan antara konsep dan referen; dan pada *Ding* 2 dibedakan antara lambang bunyi (~ konsep) dan bunyi materiil (~ referen, benda) yang merupakan aktualisasi suatu lambang bunyi dalam suatu percakapan. Sehingga dengan demikian suatu urutan bunyi dalam bahasa Jerman dengan arti "*Tisch*" (meja) misalnya, dapat dipergunakan untuk melambangkan berbagai bentuk meja [tiš]1, [tiš]2, ...[tiš]n. Akan tetapi, kesemuanya ini merupakan pengaktualisasian "lambang bunyi" yang sama, yaitu /tiš/[35].

Dalam membedakan penentuan konsep "bunyi materiil" dan "lambang bunyi" beberapa pengarang mencoba untuk menciptakan konsep-konsep berikut: "Chose" vs. "Idee" (Logika Port-Royal[36]); "*Anschauung*" vs. "*Vorstellung*" (Hegel, 1830 461); "*Token*" (peristiwa) vs. "*Type*" (Peirce, 1906: 17); "*materielle Gebilde*", "*Elemente von Abstraktionsklassen*", "*Exemplare*", "*Ereignisse*" vs "*Abstraktionsklasse*", "*Gestalt*", "*Schema oder Handlungsmuster*" (Klaus, 1937: 58 f.)[37].

Bagi Saussure perbedaan antara keduanya terletak pada oposisi antara *materiil* dan *psikis*. Bidang psikis terbagi atas psikis yang bersifat *individual* dan psikis yang bersifat *sosial*, sehingga dengan demikian dapat dibedakan antara lambang bunyi yang bersifat individual psikologis dan "lambang bunyi" sebagai "gejala sosial", sebagai "model kolektif". Saussure menyebut model kolektif lambang bunyi sebagai *signifikan* (*signifian*), sedangkan pengaktualisasian signifikan-signifikan ini akan kami sebut *signifikantenexemplar**.

Pada *Ding* 2 (konsep, ide, referen) berdasarkan oposisi yang sama, yaitu antara materiil dan psikis serta antara individual psikologis dan sosial psikologis, dapat pula dibedakan antara tiga hal, yaitu yang bersifat materiil, yang bersifat individual, dan yang bersifat sosial. Konsep yang dipergunakan oleh Sausurre dalam kutipan teorinya di atas dibedakan atas

a. referen (*chose*), karena konsep bersifat "psikis" dan tidak bersifat materiil,
b. pandangan individual psikologis, "ide-ide" nominalisme, karena konsep merupakan suatu "model kolektif", suatu "gejala sosial".

---

* Saya akan tetap menggunakan istilah ini dalam terjemahan ini karena terjemahan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. saya rasakan kurang cocok.

Dalam buku ini, kami akan mempergunakan istilah *signifikat* (*signifie*) dari Saussure untuk menggambarkan "konsep" yang berhubungan dengan signifikan.

Meskipun perbedaan antara signifikan dan *signifikantenexemplar*, serta antara signifikat dan referen dapat disejajarkan, sebaiknya jangan dilupakan bahwa pensejajaran ini dalam dua hal berikut mempunyai batas-batasnya[38]. <Pertama-tama *signifikantenexemplar* selalu merupakan suatu susunan yang bersifat materiil dan dapat ditangkap dengan indera, sedangkan hal itu tidak penting dalam referen>. <Kedua berdasarkan suatu signifikant suatu *signifikantenexemplar* tidak hanya dapat diidentifikasikan, melainkan juga dihasilkan. Akan tetapi, hanya dalam hal-hal tertentu saja, berdasarkan suatu signifikat dapat dihasilkan suatu referen yang melambangkan signifikat tersebut>.

2.2.2 Setelah membaca perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas, seseorang dapat berpendapat bahwa teori tanda versi Saussure tidak lagi terdiri dari dua atau tiga "*Ding*", melainkan terdiri dari enam "*Ding*". Orang juga dapat beranggapan bahwa dengan menganalogikan posisi "realistis" dan "nominalistis" di dalam sebuah bagan, orang dapat membuat bagan yang berbeda --dan menyatukan kedua posisi lainnya--, seperti yang terlihat dalam bagan berikut:

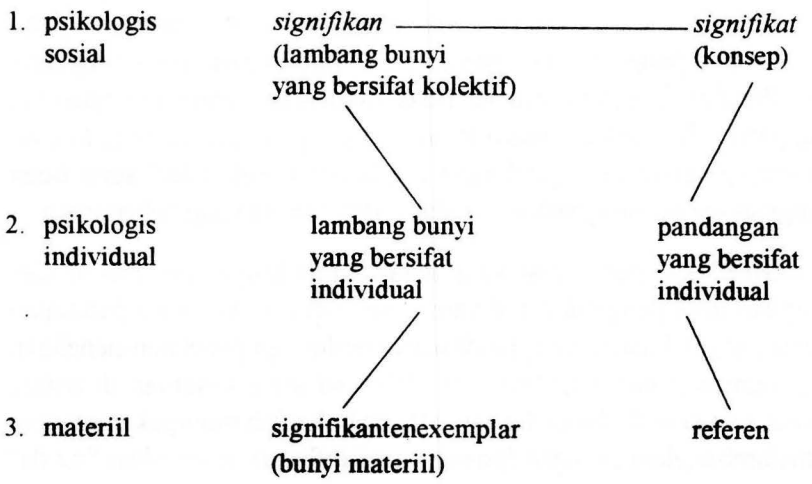

Dalam hal ini Saussure kembali mengurangi jumlah "*Ding*" dalam teori tandanya menjadi dua "*Ding*". Hal ini terjadi berdasarkan pembedaan antara *individual* dan *sosial* yang memperlihatkan oposisi yang dominan di antara kedua oposisi yang telah disebutkan di atas.

Menurut Saussure linguistik dan dengan demikian juga semiotik linguistik merupakan bagian yang penting dari semiotik tidak menaruh minat pada perwujudan materiil maupun individual psikologis suatu signifikat atau signifikan. Sebagai disiplin sosial keduanya menyibukkan diri dengan signifikan dan signifikat sebagai "gejala sosial", sebagai "model-model yang bersifat kolektif", sebagai milik bersama suatu masyarakat.

Bidang psikologis sosial "model-model yang bersifat kolektif" suatu signifikan dan signifikat adalah *langue* atau *sistem*, sedangkan bidang perealisasian individual (baik yang bersifat psikologis individual maupun yang bersifat materiil) model-model yang bersifat kolektif adalah *parole*[39].

Oleh karena kedua bidang tersebut -- seperti yang berulang kali ditekankan oleh Saussure[40] -- berhubungan erat dan saling merupakan prasyarat untuk munculnya salah satu bidang, maka orang akan beranggapan bahwa pengetahuan mengenai tanda mencakup kedua bidang tersebut beserta persyaratannya. Hal ini mirip dengan model tanda yang dibuat oleh Saussure dan terdiri dari enam bagian. Berdasarkan alasan-alasan yang bersifat teoretis ilmu pengetahuan -- karena ilmu pengetahuan lebih menyibukkan diri dengan hal-hal yang umum daripada hal-hal yang khusus--, maka pengetahuan tentang tanda digolongkan pada tingkatan *langue*. Penelitian tentang *parole* tidak diabaikan, tetapi pengetahuan tentang parole dipisahkan secara tegas dari pengetahuan tentang *langue* dan dianggap sebagai pengetahuan yang bersifat "sekunder" serta tidak digolongkan dalam pengetahuan (bahasa dan tanda) yang sebenarnya[41].

2.2.3 Berdasarkan pemisahan yang tegas antara *langue* dan *parole* dan kemampuan ilmu pengetahuan dalam penelitian *langue* maka penelitian mengenai pengetahuan tentang tanda hanya terdiri dari penelitian-penelitian tentang signifikat dan signifian, atau lebih jelasnya kesatuan di antara keduanya, yaitu *tanda*. Bagi Saussure tanda bukanlah merupakan sesuatu yang melambangkan sesuatu (konsep atau referen), melainkan "tanda"

adalah *kesatuan* antara signifian dan signifikat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, seperti dua sisi satu lembar kertas[42]. Oleh karena itu, model tanda versi Saussure dapat digambarkan sebagai berikut[43].

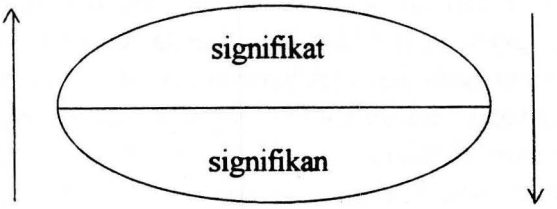

Tanda adalah *ikatan* antara signifian dan signifikat yang ditentukan secara tradisional oleh suatu masyarakat bahasa dan hal itu merupakan pandangan utama teori tanda versi Saussure[44].

2.3 Sebelum mengakhiri pemaparan teori tanda versi Saussure, kami akan mengemukakan catatan-catatan berikut ini.

2.3.1 Catatan pertama kami merupakan kritik terhadap teori Saussure yang secara tidak langsung telah kami jabarkan di atas, yaitu penyempitan ruang lingkup pengetahuan tentang tanda menjadi *langue*, yang mengakibatkan pemisahan secara implisit antara yang bersifat individual dan yang bersifat sosial atau antara yang bersifat khusus dan yang bersifat umum. Seperti yang telah kami katakan, Saussure berulang kali menekankan bahwa *langue* dan *parole* terikat satu sama lainnya, bahwa *parole* hanya dapat diwujudkan dan dimengerti berdasarkan aturan-aturan umum suatu *langue*, bahwa juga sebaliknya misalnya perubahan-perubahan *langue* yang bersifat historis muncul dari kegiatan-kegiatan yang bersifat individual, atau bahwa berdasarkan "praktek parole" (Saussure, 1916: 30) suatu *langue* diteruskan kepada anggota suatu masyarakat. Akan tetapi, pandangan mengenai hubungan antara pengucapan seseorang dan sistem bahasa yang bersifat umum dan sosial serta pandangan mengenai cara-cara yang penting dalam "berkomunikasi"

antara seorang individu dengan anggota suatu masyarakat (mengapa seseorang berkomunikasi dengan orang lain, jika ia tidak ingin menyampaikan sesuatu yang belum diketahuinya?, bagaimana orang lain dapat mengerti dia, jika cara berbicaranya sangat individual?) kembali dirusak oleh Saussure sendiri dengan pandangannya mengenai masyarakat. Ajaran sosiologi dari Emile Durkheim lah yang menyebabkan Saussure memandang "gejala sosial" dan juga "gejala semiotis" sebagai praktek masyarakat yang nyata dan tidak bersifat dialektis, atau tepatnya sebagai satu kesatuan yang tidak terikat oleh anggota suatu masyarakat.

Hal ini menyebabkan teori tanda versi Saussure gagal menjadi perantara untuk posisi "realistis" dan "nominalistis" yang dihasilkan melalui pengamatan gejala-gejala sosial yang bersifat dialektis alamiah. Akibat lainnya adalah tersingkirnya istilah realisme dan sekaligus menyisihkan referen-referen dari teori tanda[45] dan sejauh ini kembali pada teori "*Zwey-Dinge*".

2.3.2 Pemisahan tanda-tanda dari praktek sosial dan perubahannya menjadi "gejala sosial" juga merupakan akibat dari tidak cukupnya penjelasan-penjelasan dari Saussure mengenai kegunaan tanda-tanda bahasa dan tanda-tanda pada umumnya, mengenai apa *tujuan* dan *fungsi* kedua tanda tersebut, serta mengenai bagaimana orang dapat menentukan apakah gejala-gejala dalam "keseluruhan gejala manusiawi" itu merupakan gejala-gejala semiotis. Saussure hanya menyebutkan tujuan dari tanda-tanda tersebut, yaitu sebagai "perwujudan ide-ide" (saussure, 1916: 33, 155). Di dalam fenomena-fenomena lain yang disebut oleh Saussure, seperti dalam tulisan, abjad untuk tuna rungu dan tuna wicara, simbol-simbol dalam suatu upacara, dan sinyal-sinyal kemiliteran dengan mudah dapat ditemukan "perwujudan ide-ide", atau dengan kata lain melihat "tanda".

Aliran semiotik sesudah Saussure menyatakan puas dengan tujuan yang disebutkan oleh Saussure dan secara konsekuen menemukan "perwujudan ide-ide" ini di dalam *setiap* gejala manusiawi. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Saussure yang melihat gejala-gejala semiotis sebagai "bidang yang terbatas dengan jelas di dalam keseluruhan gejala manusiawi." Akan tetapi, pembatasan gejala-gejala semiotis seperti ini tidak mungkin direalisasikan oleh Saussure, karena ia hanya

memberikan tujuan-tujuan tanda secara umum. Dalam hal ini sebaiknya ditanyakan apa tujuan orang-orang jika mereka "mewujudkan ide-ide" mereka. Akan tetapi, ke dalam istilah "gejala sosial" dari Saussure yang di dalam "masyarakat" diungkapkan sebagai suatu kesatuan yang tidak terikat oleh anggota masyarakatnya, tidak mungkin dimasukkan unsur-unsur praktek tanda suatu masyarakat yang memungkinkan timbulnya kerja sama dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa tanda mewujudkan ide-ide sehingga anggota suatu masyarakat dengan menggunakan tanda-tanda tersebut dapat menyampaikan satu kepada yang lainnya mengenai apa yang terjadi di dunia ini[46]. Bagi saya, suatu "perwujudan ide" yang tidak ditujukan kepada salah seorang anggota masyarakat tidak berguna. Sedangkan suatu "perwujudan ide" yang ditujukan kepada seseorang, tetapi tidak menyatakan sesuatu tentang dunia memang merupakan suatu tindakan yang masuk akal, tetapi masih dipertanyakan apakah perwujudan itu merupakan suatu tanda atau tidak[47].

2.3.3 Kritikan orang-orang mengenai teori tanda versi Saussure adalah bahwa istilah tanda yang dipergunakan oleh Saussure terlalu berorientasi pada masing-masing *kata*[48] dan bahwa ia melihat kombinasi kata sebagai gejala suatu *parole*. Orientasi pada kata ini terutama dikritik oleh aliran transformasi generatif yang melihat konsep *langue* dari Saussure hanya sebagai "gudang tanda" (Chomsky, 1964: 23)[49]. Aliran transformasi generatif melihat *kalimat* sebagai kesatuan linguistik yang paling dasar, tetapi mereka tidak melihat berbicara sebagai proses menghasilkan sebuah kalimat, melainkan sebagai proses yang menghasilkan sebuah *teks*, yang merupakan kumpulan kalimat yang teratur[50].

Jika orang berangkat dari anggapan bahwa konsep tanda merupakan bagan suatu perbuatan, seperti yang akan kami coba paparkan dalam bab II buku ini, maka semua proses pembuatan teks bergambar, proses pembuatan kalimat, dan proses pembuatan kata termasuk ke dalam kategori tanda bahasa. Oleh karena alasan arti yang mendasar dari suatu "predikat" untuk suatu bahasa[51], maka kami akan memberikan tempat khusus bagi kata, yang kelihatannya akan cocok untuk mempertahankan pendapat Saussure tentang pengorientasian kata.

3. TEORI TANDA ALIRAN BEHAVIORISME

3.1 Di samping teori tanda versi Saussure, yang terutama berkembang di Eropa, terdapat pula teori tanda versi Morris yang merupakan sumber kedua dalam usaha memperkenalkan semiotika sebagai ilmu pengetahuan khusus[52]. Teori tanda versi Morris terutama berkembang di negara-negara Anglo-Sachsen dan juga dipergunakan oleh ahli semiotika dari Jerman, seperti Bense dan Klaus.

Berbeda dengan Saussure, semiotik deskriptif[53] ini tidak melihat semiotika sebagai bagian dari psikologi sosial yang hanya menyibukkan diri dengan "gejala manusiawi". Aliran ini melihat semiotika sebagai bagian dari suatu penelitian tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan alam.

Penelitian yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan alam inilah yang menyebabkan semiotika baru menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan dalam tradisi teori ilmu pengetahuan yang bersifat positivistis dan salah seorang pengikut tradisi ini adalah Morris. Dengan demikian, metode-metode penelitian yang berlaku untuk bidang ilmu pengetahuan alam juga berlaku untuk semiotika. Hal ini pertama-tama berarti semiotik menggambarkan bagaimana para ahli ilmu pengetahuan alam secara "obyektif", yaitu berdasarkan gejala-gejala yang dapat diteliti, menetapkan tanda sebagai suatu cara tingkah laku "mahluk hidup". Kedua, objek penelitian semiotik bertambah luas: Pada masa Saussure objek penelitiannya adalah "gejala manusiawi", sedangkan objek penelitian semiotik pada masa ini adalah "tingkah laku semiotis" dari semua "mahluk hidup". Bukan hanya gejala-gejala semiotis dalam "keseluruhan gejala manusiawi", melainkan juga tanda-tanda yang memperlihatkan tingkah laku hewan atau yang dikenal dengan istilah semiotik hewan[54].

Yang disebutkan terakhir --setidak-tidaknya pada Morris-- bukan berarti bahwa tingkah laku manusia dan hewan disamakan seperti yang menjadi tujuan para peneliti tingkah laku biologis mahluk hidup[55]. Morris mengarahkan penelitiannya pada perbedaan antara manusia dan hewan ("bahasa" dan "tanda") berdasarkan kesamaan biologis tingkah laku manusia dan hewan.

3.2.1 Saussure berorientasi pada posisi "realistis", sedangkan Morris berorientasi pada tradisi "nominalistis", terutama pada Odgen dan Richard[56].

Oleh karena itu, teori tanda versi Morris -- berbeda dengan teori tanda versi Saussure-- terutama merupakan teori *pemakaian* tanda. Morris dalam beberapa hal mengakui perbedaan antara *langue* dan *parole* dan saling keterikatan antara keduanya[57], tetapi definisinya mengenai tanda memperlihatkan tanda sebagai suatu tindakan dan bukan sebagai tanda yang diakibatkan oleh pemakaiannya dalam tingkatan *langue*.

Morris memodifikasi posisi "nominalistis" dalam tiga bagian, yaitu

a. Aliran behaviorisme melihat teori "nominalistis" dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam yang bersifat materialistis. Hal ini berarti bahwa aliran nominalisme dari sudut pandang seorang *individu yang diakui* membawa hal-hal yang bersifat materiil (*signifikatenexemplar* dan referen) *dan* pandangan-pandangan individual ke dalam ilmu semiotika[58]. Sebaliknya semiotik ilmu pengetahuan alam secara materialistis mengambil posisi sebagai *pengamat luar* yang menyebabkan *signifikantenexemplar* ("pembawa makna"), referen materiil ("denotat"), dan mahluk hidup ("simbol") yang memberikan reaksi terhadap *signifikantenexemplar* dianggap sebagai objek penelitiannya dan bukannya pandangan-pandangan individu yang tidak dapat diamati dan dikritik sebagai "mentalistis."

b. Teori tanda versi Morris --jika tidak secara eksplisit, secara faktis-- terutama merupakan teori yang *menyerap* tanda-tanda, sedangkan teori "nominalistis" merupakan teori yang *memproduksi* tanda.

c. Oleh karena Morris tidak berbicara tentang kesatuan-kesatuan "spiritual" yang tidak mendapat perhatian dalam kerangka "ide-ide" nominalistis (Morris mempergunakan istilah interpretan untuk bagian ini) ia menambahkan istilah "denotatum" pada model nominalistis. Akan tetapi, istilah ini tidak dipergunakannya dalam pengertian suatu kesatuan "konsep", melainkan dalam pengertian "kategori referen"[59]. Penambahan ini menjadi sangat penting karena Morris melihat bahwa sikap suatu tanda tidak selalu harus merujuk pada benda-benda yang bersifat materiil dan dapat diamati, karena tanpa benda-benda tersebut pun kita dapat tetap mengamati "sikap suatu tanda".

3.2.2.1 Morris memformulasikan teori tanda dalam pengertian behavioristis. Hal ini berarti bahwa objek penelitian semiotik (deskriptif) adalah suatu sikap (*behavior*) yang dapat diamati, yang dapat dipahami sebagai reaksi "mahluk hidup" atas suatu rangsangan. Dengan kata lain, obyek penelitian semiotika adalah apa yang disebut sebagai "sikap suatu tanda"[60].

Dengan perantaraan dua buah contoh Morris menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan sikap suatu tanda. Contoh yang pertama memperlihatkan sikap seekor hewan. Seekor anjing akan berjalan menuju tempat makannya bila ia mendengar suatu bunyi tertentu jika memang anjing tersebut dilatih untuk melakukan hal itu. Contoh kedua menyangkut "sikap manusia". Seorang pengendara mobil yang ingin pergi ke suatu kota tertentu, mengubah rute perjalanannya ketika seorang teman mengatakan bahwa jalan yang akan dilaluinya ditutup akibat adanya tanah longsor. Bunyi yang didengar oleh anjing tersebut dan kata-kata peringatan dari teman pengendara mobil tersebut dalam kedua contoh di atas merupakan "tanda", yaitu suatu stimulus tertentu yang menimbulkan suatu reaksi (berjalan menuju tempat makan, menghindari halangan dalam perjalanan). Reaksi ini dapat mirip atau sama dengan reaksi yang ditimbulkan akibat adanya suatu objek yang merangsang untuk melakukan sesuatu (dalam contoh di atas makanan anjing dan tanah longsor). Objek-objek yang menyebabkan mahluk hidup bereaksi atas suatu tanda yang merujuk pada suatu tanda, yaitu referen, oleh Morris disebut sebagai "denotatum".

Oleh karena tidak pada setiap sikap suatu tanda diperlukan suatu referen (denotatum) dan tidak setiap reaksi interpretan dapat diamati (misalnya anjing tersebut juga akan tetap bereaksi terhadap bunyi tersebut atau suatu "penanda" tertentu meskipun tidak disediakan makanan; pengandara mobil tetap akan menghindari halangan tersebut meskipun ia dibohongi oleh temannya atau bila sama sekali tidak ada tanah longsor), maka seharusnya ada sesuatu "arti" yang dihubungkan dengan suatu penanda, tetapi tidak boleh merupakan suatu kesatuan "mentalistis" ("ide" atau "konsep"). Hal ini dipegang teguh oleh Morris ketika ia membedakan secara khusus antara "interpretan"[61] dan "denotatum". Agar suatu tanda menimbulkan suatu reaksi yang diinginkan pada suatu interpretan,

interpretan tersebut harus memiliki "disposisi" yang sesuai dengan interpretan tersebut, "berdasarkan suatu tanda bereaksi dengan sederetan reaksi suatu kelompok sikap" (Morris, 1946: 92). Morris menyebut disposisi sikap ini sebagai "interpretan"". Kedudukan interpretan dalam teori tanda versi Morris sama dengan kedudukan ide dalam bagan nominalistis. Akan tetapi, interpretan bukan merupakan kesatuan "mentalistis", tetapi merupakan disposisi organik mahluk hidup yang bereaksi terhadap rangsangan suatu tanda.

Reaksi disposisi ini diungkapkan sedemikian rupa, sehingga melalui kehadiran "penanda" mahluk hidup tidak harus bereaksi terhadap *Ding* (referen) tertentu yang ada, melainkan terhadap "kelompok *Ding*" (Morris, 1938: 55). Hal itu berarti interpret bereaksi berdasarkan disposisi (interpretan) sedemikian rupa, seolah-olah tersedia sebuah denotatum. Anjing dalam contoh di atas berlari ke suatu tempat, di mana ia biasanya menemukan makanan setelah mendengar bunyi tertentu; si pengendara mobil menghindari jalan yang menurut keterangan seseorang ada halangannya. Interpret yang ditentukan oleh interpretan dan bereaksi berdasarkan suatu penanda tertentu tidak harus merupakan sebuah "denotatum", tetapi dapat pula merupakan sebuah "designat", yaitu "keseluruhan objek yang mempunyai suatu sifat yang menyebabkan interpret melalui kehadiran suatu penanda bereaksi" (Morris, 1938: 22). Di kemudian hari Morris memformulasikan designat sebagai berikut. "Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyebut sesuatu sebagai denotatum" (Morris, 1946: 94). Sebaliknya "designat" juga bukan merupakan kesatuan pengertian "mentalistis", melainkan keseluruhan kemungkinan denotatum atau referen yang dapat dirujuk oleh seseorang dengan bantuan suatu penanda. "Designat" versi Morris adalah apa yang disebut orang sebagai "perluasan" sebuah istilah[62], jadi termasuk ke dalam apa yang disebut oleh posisi "realistis" sebagai "benda".

Menurut Morris interpretan dan designat sangat erat hubungannya. Tanpa adanya disposisi mahluk hidup yang bereaksi terhadap suatu penanda, tidak akan ada rujukan terhadap sekelompok *Ding*.

3.2.2.2 Dalam hal-hal tertentu Morris juga mengenal perbedaan antara *signifikantenexemplar* dan signifikan. Akan tetapi, Morris tidak mendasari

perbedaan ini --seperti yang dilakukan oleh Saussure-- atas oposisi "realisasi individual-materii!" vs. "model kolektif", melainkan berdasarkan perbedaan antara "elemen suatu kelas" vs. "kelas". Morris menyebut *signifikantenexemplar* sebagai "penanda" dan kelas-kelas penandan sebagai "kelompok tanda". Jadi, oposisi yang juga menjadi dasar perbedaan antara denotatum dan designat dalam hal ini terjadi pada tingkat signifikan. Dalam teori tanda versi Morris perbedaan antara "penanda" dan "kelompok tanda" tidak memainkan peranan penting, sementara perbedaan antara denotat dan designat (kelas-kelas denotat) dalam teori non mentalistis harus menjelaskan hal-hal yang tidak diterangkan, yaitu bahwa reaksi pada stimulus tanda tetap dapat terjadi meskipun denotatum tidak dapat diamati.

3.2.3 Bagan berikut memperlihatkan teori tanda versi Morris:

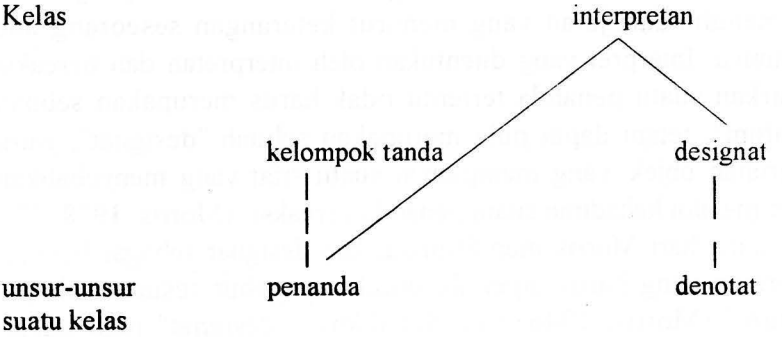

3.2.4 Berikut ini kami akan memaparkan bagan-bagan dari teori-teori tanda beserta istilah-istilah yang telah kami jelaskan di atas (signifikat, signifikan, *signifikantenexemplar*, referen) dan sekaligus memperlihatkan perbedaan-perbedaan antara masing-masing teori tanda. Jika keempat konsep ini dirasakan tidak mencukupi konsep-konsep lain yang digunakan dalam masing-masing teori juga akan digunakan di sini. Konsep-konsep yang dicetak miring merupakan konsep-konsep yang menimbulkan perbedaan dalam teori tanda tersebut.

a) Teori Zwey-Dinge

Signifikatenexemplar ——————— *referen*

b) Teori "Realistis"

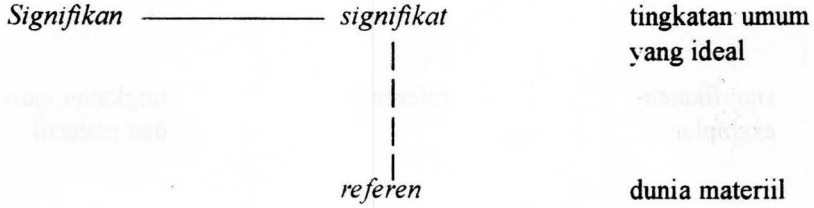

c) Teori "nominalistis"

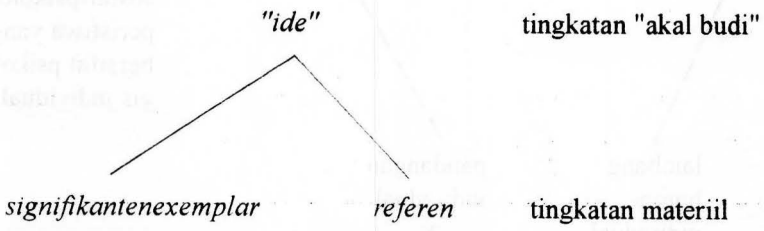

c') Penggabungan teori "realistis" dan teori "nominalistis"

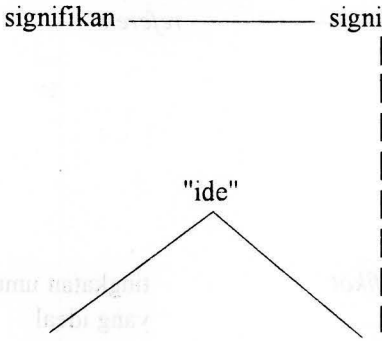

tingkatan umum
yang ideal

tingkatan individu
dan materiil

d) Saussure

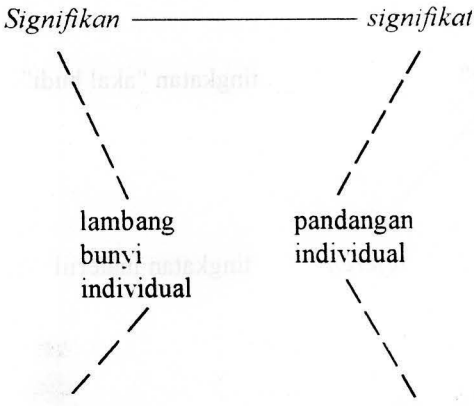

model kolektif
sosial-psikologis
peristiwa yang
bersifat psikolo-
gis individual

realisasi
individual dan
materiil

e) Morris

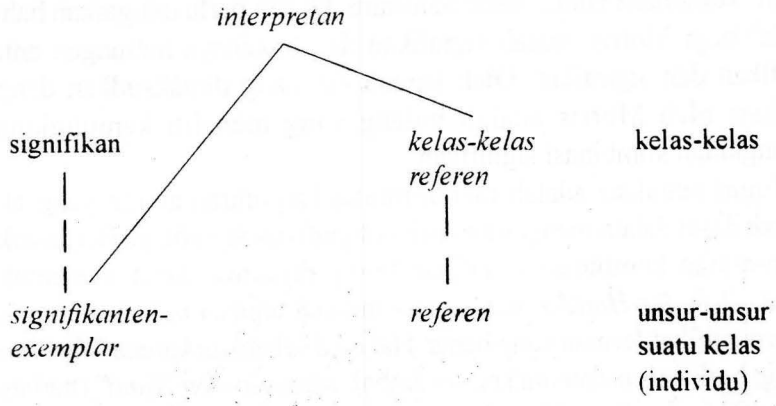

3.3 Bagian dari teori tanda versi Morris yang paling banyak mendapat sambutan adalah perbedaan "dimensi" semiotik dan pembagian semiotik dalam *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatik*, terutama pembagian pada versi Morris yang pertama pada tahun 1938. Pembagian ini terutama berguna sebagai strategi dalam suatu penelitian karena pembagian inilah yang menyebabkan orang dapat meneliti bidang-bidang tertentu dari keseluruhan sikap tanda secara terpisah-pisah. Dewasa ini ketiga subbidang tersebut menjadi milik umum disiplin semiotika dan bahkan menjadi istilah dalam percakapan sehari-hari. Meskipun demikian kami masih merasa perlu untuk menjelaskan mengenai ketiga istilah tersebut. Hal ini kami lakukan karena dua alasan: alasan pertama adalah karena penetapan obyek penelitian ketiga bidang tersebut menimbulkan masalah, sedangkan alasan kedua adalah karena hubungan antara ketiga subbidang semiotik tersebut, terutama hubungan antara pragmatik dengan kedua bidang lainnya saat ini masih diperdebatkan.

3.3.1.1 Bagi Morris *sintaksis* adalah bidang yang meneliti "hubungan antartanda dengan memperhatikan hubungannya terhadap suatu objek dan interpret" (1938: 32) atau bidang yang "meneliti kemungkinan-

kemungkinan kombinasi tanda" (1946:326).

Dalam hal ini, seringkali muncul kesalahpahaman mengenai definisi dari Morris ini. Orang seringkali menganggap bidang penelitian sintaksis adalah "kombinasi tanda" versi Saussure. Di sini perlu diingatkan bahwa "tanda" bagi Morris adalah signifikan dan bukannya hubungan antara signifikan dan signifikat. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan sintaksis oleh Morris adalah bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan.

Tugas sintaksis adalah memformulasikan aturan-aturan yang akan menjadi dasar dalam mengombinasikan signifikan-signifikan. Berdasarkan aturan-aturan kombinasi signifikan orang misalnya dapat menentukan bahwa *"Ich der Hund sehen"* (saya melihat anjing) bukan merupakan urutan signifikat Jerman yang benar. Hal ini disebabkan karena *"der Hund"* (anjing, berkasus nominatif) harus diubah menjadi *"den Hund"* (berkasus akusatuf), *"sehen"* (melihat) harus diubah menjadi *"sehe"* (untuk orang pertama tunggal), dan unsur *"sehe"* harus diletakkan pada posisi kedua. sehingga kalimat yang benar berbunyi. *"Ich sehe den Hund"* (atau berdasarkan aturan-aturan lain menjadi *"Der Hund sieht mich"* atau *"Mein Hund sieht"* dan sebagainya).

Ruang lingkup penelitian bidang sintaksis yang menurut Morris adalah menentukan kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan -- jadi yang ia konsepkan sebagai penelitian suatu kombinasi -- sangatlah sempit. Morris tidak mengenal suatu disiplin yang pertama-tama meneliti tentang signifikan itu sendiri, yaitu yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana bentuk signifikan tersebut, berasal dari materi apa signifikan tersebut, signifikan tersebut dibentuk dengan alat apa dan berdasarkan aturan apa, signifikan tersebut dibentuk dari unsur-unsur apa saja? Penelitian-penelitian tentang kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan barulah merupakan bagian kedua suatu ilmu pengetahuan tentang signifikan[53].

Penelitian-penelitian tentang signifikasi itu sendiri merupakan objek penelitian linguistik modern yang diteliti secara intensif oleh Saussure dan Bloomfeild. Usaha-usaha yang dilakukan di bawah bendera fonetik serta fonogi dan fonemik menyibukkan diri dengan peneliti signifikan-signifikan bahasa dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penelitian

tanda-tanda non bahasa. Fonetik meneliti semua aspek realisasi materiil suatu signifikan. Sebaliknya fonologi atau fonemik berusaha mengidentifikasikan atau mengklasifikasikan unsur-unsur yang dapat membentuk signifikan-signifikan suatu bahasa (fonem-fonem), serta menentukan aturan-aturan yang dapat menentukan kombinasi unsur-unsur ini dalam suatu bahasa[64].

Tugas fonologi yang disebutkan terakhir ini mungkin membutuhkan keterangan tambahan berikut ini. Signifikan suatu bahasa, yaitu bentuk-bentuk kata, dibentuk dari unsur-unsur bunyi yang terbatas jumlahnya. Inilah yang disebut ilmu pengetahuan umum dan yang menjadi dasar pengetahuan ini adalah penemuan abjad yang bertujuan meniru unsur-unsur bunyi yang berbeda-beda. Yang tidak terlalu disadari, tetapi tersedia secara intuitif, adalah pengetahuan bahwa suatu bahasa tidak selalu mengijinkan semua kombinasi bunyi yang dibentuk dengan unsur-unsur ini. Jika saya bertanya kepada orang Jerman; "Apa arti kata *krk*?" kemungkinan besar ia akan menjawab: "*krk* bukan bahasa Jerman" atau "*krk* tidak terdengar seperti bahasa Jerman. Akan tetapi, jika ia dari awal mengasosiasikan kata *krk* dengan kata *kurk* yang memang terdapat dalam bahasa Jerman, maka ia tidak akan mengatakan bahwa kata *krk* tersebut bukan merupakan bahasa Jerman atau kata tersebut tidak "terdengar" seperti bahasa Jerman. Jawaban yang berbeda-beda ini menekankan adanya perbedaan antara urutan bunyi (*krk*) yang pemunculannya --berdasarkan aturan urutan kombinasi bahasa Jerman-- tidak dimungkinkan dan urutan bunyi yang pemunculannya dimungkinkan dalam bahasa Jerman, yaitu *kurk* (bandingkan dengan /kark/ atau /kork/), tetapi tidak mempunyai arti. Hal ini berarti dalam hal *kurk* menyangkut suatu signifikan yang tidak mungkin dalam bahasa Jerman, sedangkan dalam hal *kurk* menyangkut suatu signifikan "kosong", suatu signifikan yang tidak mempunyai arti.

Morris tidak memperhatikan penelitian perealisasian materiil dan konstruksi dalam sebuah signifikan (komponen-komponen dan penyesuaian-penyesuaian komponen). Dengan demikian ia mengabaikan suatu bagian terpenting dari semiotika, yang menurut kami termasuk ke dalam "sintaksis" dalam pengertian pengetahuan signifikan.

Tidak adanya suatu bagian semiotik yang menyelidiki signifikan itu

-- dan bukannya dengan kombinasi signifikan -- berhubungan dengan pendapat bahwa ilmu semiotika versi Morris berorientasi pada sikap tanda dan dengan demikian pada pernyataan yang muncul akibat sikap tanda tersebut, atau tepatnya pada "teks". Jadi tidak seperti pada Saussure yang berorientasi pada masing-masing kata di luar pemakaian tanda. Jika sikap tanda merupakan benang merah penelitian semiotika, problema *urutan* signifikan yang muncul dalam suatu pernyataan akan lebih ditekankan sebagai objek penelitian daripada penelitian masing-masing signifikan, unsur-unsurnya, dan konstruksinya.

3.3.1.2 "Semantik meneliti hubungan tanda-tanda terhadap designatnya, atau lebih tepatnya hubungan antara tanda dengan objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya" (Morris, 1946: 326).

Menurut Morris semantik meneliti hubungan antara signifikan dengan kelas-kelas suatu referen (designat) atau antara signifikan terhadap referennya (denotatum). Hal ini berarti semantik versi Morris dapat disebut sebagai "semantik referensial", "sigmatik"[65] atau teori tanda tanpa memperhatikan apakah penelitiannya merupakan penelitian "designat" atau penelitian "denotatum".

Pada saat memaparkan semiotik versi Morris sebenarnya orang-orang tidak terlalu mengerti pendapat Morris di atas, sehingga -- seperti halnya dalam sintaksis -- orang dengan mudahnya menginterpretasikan pembagian Morris (dalam tiga subbidang) dalam bayangan-bayang teori tanda lainnya, di mana orang mengidentifikasikan designat dengan istilah "makna". Di dalam teori-teori tanda yang mengenal signifikat dalam arti sebuah "konsep" atau "tanda yang dapat dimengerti", dalam dimensi semantik orang membedakan antara semantik referensial dan sigmatik. Hal ini berarti orang membedakan antara penelitian hubungan signifikan dan signifikat (makna) yang merupakan objek penelitian semantik dalam arti sempit dan penelitian hubungan tanda dan referennya yang merupakan objek penelitian semantik referensial -- tanpa memperhatikan apakah referennya berupa individu (denotatum) atau kelas-kelas (designat)--.

Semiotik filosofis dalam hubungannya dengan problematik kebenaran menitikberatkan penelitiannya pada hal-hal yang berhubungan dengan

semantik referensial[66], sedangkan semiotik deskriptif --terutama dalam linguistik Eropa-- lebih menitikberatkan penelitiannya pada semantik dalam arti sempit, yaitu pemaparan signifikan yang terikat pada signifikat[67]. Mengenai hal ini ilmu linguistik --terutama sejak tahun 50-an-- terus menerus mendiskusikan persoalan ini dan selalu berusaha menyarankan suatu jalan keluar. Misalnya para pengikut prinsip-prinsip linguistik Saussure dan para pengikut aliran Praha menjadikan pemaparan signifikan *kata-kata* secara ilmiah melalui penelitian-penelitian medan makna yang terstruktur sebagai pusat perhatian penelitian linguistik Eropa[68], sedangkan Chomsky dengan gramatika generatifnya meneliti semantik *kalimat*, yaitu kombinasi dari signifikan-signifikan kata menjadi sebuah kalimat[69]. Dalam apa yang dinamakan linguistik wacana telah dicapai tingkatan *wacana*, yang di satu pihak meneliti problema-problema kombinasi kata-kata dan kalimat-kalimat yang menjadi kesatuan wacana, di pihak lain juga kembali harus memperhatikan problema-problema semantik referensial, karena suatu wacana juga menggunakan tanda-tanda dalam situasi-situasi tertentu[70].

Dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa bidang penelitian semantik haruslah dibedakan, baik yang berkaitan dengan perbedaan antara semantik dan semantik referensial maupun yang berkaitan dengan perbedaan antara kata, kalimat, dan wacana[71].

3.3.1.3 Mengikutsertakan para *pemakai tanda* secara eksplisit dalam semiotik merupakan pemikiran semiotik versi Ch. S. Peirce. Dalam hal ini, Morris menyetujui dan menggunakan teori tanda versi Peirce dalam penelitian-penelitiannya, tetapi ia menggunakan teori tanda Peirce ini dalam kaitannya dengan konsepsi dasar aliran behaviorisme.

Morris mendefinisikan pragmatik sebagai "ilmu yang meneliti hubungan antara tanda dan pemakainya" (1938: 52) atau sebagai "bagian dari semiotik yang meneliti asal muasal tanda serta pemakaian dan akibat pemakaian suatu tanda dalam suatu keadaan tertentu" (1946: 326). Sintaksis dan semantik tidak mengikutsertakan pemakai tanda dalam penelitiannya, sedangkan dalam pragmatik hal inilah yang menjadi pusat perhatiannya[72].

Meskipun hal ini ditulis 30 tahun yang lalu, sampai hari ini pun belum

jelas bagaimana melakukan penelitian pragmatik yang tepat. Morris misalnya mengatakan bahwa retorika merupakan "suatu tingkatan pragmatik awal yang belum berkembang penuh (1938: 53). Ilmu stilistika juga mengemukakan pandangan yang hampir sama dalam meneliti hubungan antara tanda dan pemakai tanda. Yang juga patut dipandang sebagai pragmatik adalah penelitian-penelitian kesusasteraan yang meneliti hubungan seorang pengarang dengan karyanya atau hubungan pembaca dengan sebuah karya. Semua penelitian gejala pemakaian tanda secara sosiologis dan psikologis juga merupakan bagian dari pragmatik.

Dalam diskusi linguistik yang diadakan di Jerman, orang mendefinisikan "pragmatik" sebagai ilmu yang meneliti jenis-jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang pembicara, seperti tindakan yang bersifat bertanya, menyuruh, memerintah, memohon, menolak, dan sebagainya[73].

Suatu program penelitian pragmatik yang bersifat umum dan dapat diterima semua pihak sampai saat ini belum ada. Yang sampai saat ini dianggap sebagai bidang penelitian pragmatik adalah apa yang pernah diusulkan oleh Morris, yaitu penelitian mengenai pemakai tanda.

3.3.2 Di samping ketidakjelasan batas penelitian ketiga subbidang semiotik yang telah dijelaskan di atas, di dalam diskusi-diskusi tentang semiotik masih terdapat perbedaan mengenai bagaimana menentukan perbedaan antara ketiga disiplin tersebut dalam semiotik, terutama hubungan pragmatik terhadap kedua jenis disiplin lainnya dalam semiotik.

Morris berpendapat bahwa sintaksis dan semantik menjadikan pragmatik sebagai suatu prasyarat. Suatu pemaparan semiotik yang sistematis pragmatik menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyarat penelitiannya karena dalam penelitian mengenai hubungan antara tanda dan interpretnya dituntut pengetahuan mengenai hubungan antartanda serta hubungan antara tanda dan *Ding* yang merujuk pada interpretnya (1938: 57). Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian yang pertama-tama harus diteliti adalah sintaksis, kemudian semantik dan terakhir adalah pragmatik, sehingga hubungan antara ketiga subbidang tersebut merupakan hubungan yang bersifat *saling melengkapi*. Penelitian-penelitian semiotik sebaiknya dilakukan berdasarkan suatu urutan tertentu:

dari sintaksis yang tidak memprasyaratkan apa pun melalui sintaksis yang menjadikan semantik sebagai prasyaratnya menuju ke pragmatik yang menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyaratnya.

Semiotika logis (seperti halnya juga linguistik yang tergantung dari prinsip-prinsip positivisme logis) dalam perkembangannya sebenarnya mengikuti urutan berikut; pertama-tama bidang penelitiannya adalah sintaksis, kemudian mereka mengalihkan perhatiannya pada semantik, dan akhirnya mereka mulai mendiskusikan problema-problema pragmatik, meskipun baru pada tahun-tahun terakhir ini diskusi mengenai hal ini makin semarak. Pada tahun 1970 Stalnaker menyimpulkan bahwa dalam sudut pandang formalisme logis pragmatik merupakan cabang yang dianaktirikan dalam trilogi sintaksis, semantik, dan pragmatik[74]. Hal ini merupakan akibat dari konstruksi sistem penelitian bahasa sintetis --yang merupakan objek penelitian kaum formalis logis--, sehingga "konteks pragmatik kalimat-kalimat mereka tidak relevan" (Bar-Hillel, 1954: 173). Carnap yang mendukung pendapat Morris (1938), dalam bukunya *Introduction to Semantics* (1942) juga mengakui pragmatik sebagai bagian dari semiotik, yang menjadikan pemakai tanda sebagai objek penelitiannya. Akan tetapi, pragmatik di dalam penelitian Carnap sama sekali tidak memainkan suatu perananpun. Baru sejak Bar-Hillel lah dengan artikelnya mengenai "ungkapan-ungkapan indeksikalis" (1954) dalam percakapan sehari-hari dimulai diskusi pragmatik yang bersifat logis. Bar-Hillel memperlihatkan peranan "ungkapan indeksikalis" yang besar dalam komunikasi sehari-hari yang dikarakterisasikan oleh pemunculan referen dan kebenaran konteks pragmatis tertentu.

Pendapat mengenai hubungan di antara ketiga subbagian semiotik (yaitu sintaksis, sematik, dan pragmatik) merupakan hubungan yang sifatnya saling melengkapi bertentangan dengan sudut pandang yang bersifat *integratif* yang mengatakan bahwa interpret --dan hal itu berarti dimensi pragmatik-- tidak dapat diabaikan dalam setiap penelitian semiotik. Dalam beberapa hal pandangan ini juga berakibat pada Morris yang di satu pihak berpegang pada pembagian sintaksis, semantik, dan pragmatik, tetapi di lain pihak menghapus urutan sistematis subbagian disiplin semiotik dan menganggap "secara umum lebih penting" untuk "memperhatikan cabang semiotik secara keseluruhan" (1946: 326)[75]. Apa

yang dinamakan "filsafat bahasa yang bersifat aneh" (Moore, Wittgenstein) dan "teori pertuturan" (Austin, Searle) sangat mempengaruhi dan memperkuat cara pandang yang bersifat integratif ini. Hal ini disebabkan oleh anggapan mereka bahwa penelitian tanda-tanda hanya dalam konteks pemakaiannya sangat penting dan hal itu berarti dalam kaitannya dengan para pemakai tanda. Dari sudut pandang yang bersifat integratif akhir-akhir ini muncul pertanyaan; apakah penelitian sintaksis dan semantik dimungkin tanpa memperhatikan para pemakai tanda apakah dimensi pragmatik sebaiknya juga harus diperhatikan? Tuntutan akan suatu semiotik yang bersifat terpadu, di mana pragmatik bukan hanya sebagai pelengkap dalam penelitian sintaksis dan sematik, melainkan penelitian sintaksis dan semantik juga dapat dilakukan tanpa memperhatikan para pemakai tanda, merupakan pokok pembicaraan diskusi-diskusi yang akhir-akhir ini dilakukan dalam upaya mereorganisasi penelitian-penelitian linguistik[6].

Istilah "pragmatik" atau lebih tepat penggunaan kata sifatnya "pragmatis" --dengan memperhatikan pandangan mengenai semiotik terpadu - - tidak lagi memaparkan suatu subdisiplin semiotik, tetapi lebih banyak memperhatikan pandangan-pandangan teoretis yang selalu mengikutsertakan pemakai tanda pada saat memaparkan tanda itu sendiri[7].

3.3.3 Pembagian semiotik dalam sintaksis, semantik, dan pragmatik yang merupakan ciri khas ilmu tanda versi Morris kelihatannya sangat sederhana dan jelas. Akan tetapi, setelah dikaji ulang secara sederhana, seperti yang kami perlihatkan dalam buku ini, terlihatlah bahwa pembagian ini merupakan sesuatu yang "sesuai dengan tujuan Morris, tetapi tidak jelas" (Montague, 1970: 68). Penelitian sintaksis seharusnya ditambah dengan penelitian signifikan itu sendiri, semantik sebaiknya dibagi atas semantik referensial dan semantik dalam arti sempit, objek penelitian pragmatik sangat membingungkan, dan hubungan timbal balik antara ketiga subdisiplin semiotik bila ditinjau kembali berdasarkan teori-teori lainnya tidak dapat dipertahankan.

Di sini kami tidak mau dan tidak dapat menghindari pembelaan terhadap istilah-istilah yang dipergunakan oleh Morris. Hal ini tidak mungkin kami lakukan karena teori tersebut telah tersebar luas. Kami

hanya memohon kepada orang-orang yang mempergunakan istilah-istilah ini untuk berhati-hati dan menuntut teman bicara yang mempergunakan istilah-istilah tersebut untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan tepat, sehingga ia tahu dengan pasti maksud istilah-istilah tersebut.

4. TEORI INFORMASI DAN SEMIOTIK: ILMU KOMUNIKASI

Pada awal buku ini kami mengatakan bahwa teori informasi sangat berpengaruh dalam publikasi-publikasi semiotik yang baru yang terutama menyangkut pengambilalihan "model komunikasi" yang lazim dipergunakan dalam teori informasi dan kibernetika, serta pengambilalihan istilah-istilah seperti "informasi", "pengirim", "penerima", "manifestasi tanda", "berita", "kode", dan lain sebagainya. Hal ini terutama berlaku untuk teori-teori semiotik versi Bense, Ecco, dan dalam jumlah terbatas teori semiotik versi Klaus.

Teori informasi sebagai bagian dari kibernetika merupakan suatu "teori berita yang dapat diukur" yang bersifat matematis ilmu pengetahuan alam (Maser, 1971: 132) atau suatu "teori matematika yang berkecimpung dalam penyampaian keteraturan-keteraturan (statistis) dan pengolahan informasi" (Klaus, 1969: 278). Unsur-unsur teori tanda versi Morris dan versi Peirce bersama-sama dengan model komunikasi teori informasi membentuk suatu teori yang berdasarkan penekanan salah satu dari teori tersebut disebut "semiotika" (pada Bense dan Ecco), "ilmu pengetahuan komunikasi", "teori komunikasi" (misalnya pada Maser), atau "penelitian komunikasi"[8]. Pandangan teori infomasi mengenai "komunikasi" merupakan sebuah konsep yang telah tersebar luas dan bahkan diangkat ke dalam buku-buku sekolah dan buku-buku linguistik[9].

4.1.1 Apa sumbangan model-model teori informasi bagi teori tanda? Dasar-dasar semiotik yang bersifat teoretis pengetahuan, linguistis pengetahuan sosial atau biologis digantikan oleh dasar-dasar kibernetika. Hal ini berarti apa yang di sini disebut sebagai komunikasi merupakan

suatu peristiwa yang terjadi di antara "sistem-sistem". "Sistem" ini dapat berupa segala sesuatu: manusia, mesin, paguyuban, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala psikis dan biologis, dan lain-lain. Pernyataan-pernyataan yang bersifat "ontologis" dari "sistem-sistem" yang ikut ambil bagian dalam suatu "komunikasi" dan yang menyatakan bahwa sistem-sistem tersebut harus berupa manusia atau "mahluk hidup" tidak tercakup dalam definisi "komunikasi"[80].

4.1.2 Oleh karena itu, teori informasi mendefinisikan "komunikasi" sebagai semua "pertukaran informasi" antarsistem dengan tidak memperhatikan apakah pertukaran informasi itu merupakan pembicaraan antarmanusia, "informasi" antara sirkulasi darah dengan alat pemanas, pertukaran gen-gen, dan lain sebagainya.

Meskipun "ilmu komunikasi" secara faktis berkonsentrasi pada "hal-hal khusus, di mana peserta dalam suatu pertukaran informasi tersebut adalah manusia dan komunikasi tersebut terjadi dengan pertolongan bahasa-bahasa alamiah (baik secara tertulis maupun lisan)" (Klaus, 1969: 306), beberapa "semiotik" (misalnya Ecco) atau "komunikasi" yang diilhami oleh teori informasi pada awalnya berkonsentrasi pada jenis lain pertukaran informasi antarmanusia, misalnya musik, gambar-gambar, isyarat, tanda lalu lintas. Di kemudian hari "semiotik" atau "komunikasi" berkonsentrasi pada pertukaran informasi antara *dunia* dan manusia, yaitu pada persepsi dan interpretasi dunia, karena "komunikasi" dalam sudut pandang teori informasi secara prinsipiil tidak terbatas pada bahasa maupun pertukaran informasi *antar* manusia.

Di dalam penggeneralisasian istilah "komunikasi" dalam teori informasi terletak dasar suatu "imperialisme semiotis", suatu perkembangan objek penelitian semiotik melalui semiotik versi Saussure "gejala manusiawi" (dan juga melalui sikap tanda "mahluk hidup" dari Morris) menjadi peristiwa-peristiwa yang bersifat psikis dan biologis[81] atau setidak-tidaknya suatu perkembangan semiotik menjadi tepri interpretasi dunia yang bersifat manusiawi[82].

4.1.3 Seperti pada Morris yang menjadikan ilmu pengetahuan alam sebagai dasar semiotiknya, maka dalam ilmu komunikasi yang sangat

bersifat alamiah pun pengamat luar dijadikan dasar satu-satunya yang secara metodologis merupakan jalan menuju objek-objek "komunikasi"[83]. Dari pokok pandangan yang seperti itulah semua peristiwa merupakan "komunikasi", yang memperlihatkan unsur-unsur yang dapat diamati dari sebuah model komunikasi. Sejak semula sudah ditekankan bahwa tidak mungkin untuk membedakan antara peristiwa-peristiwa yang bermakna dan peristiwa-peristiwa yang tidak bermakna --suatu perbedaan yang kami anggap penting untuk pembentukan semiotik--.

Di dalam linguistik problema "pengamat luar" didiskusikan secara terperinci di bawah tema linguistik behaviorisme. Sementara itu timbul suatu pandangan bahwa melalui pengamat luar tidak dapat ditemukan aturan-aturan (suatu paguyuban)[84]. Pandangan dasar mengenai pegamat luar hampir tidak diwakili lagi selain dalam ilmu komunikasi yang sangat bersifat ilmu pengetahuan alam.

4.1.4 Menurut kami keuntungan yang diperoleh semiotik dari model komunikasi suatu teori komunikasi terletak dalam pengakuan dan penjabaran suatu kenyataan yang sangat umum. Akan tetapi, dalam kenyataannya --seperti yang kami lihat-- hal tersebut diabaikan oleh sebagian besar teori tanda, yaitu bahwa tanda --bagaimanapun tanda itu didefinisikan-- muncul dalam suatu peristiwa atau digunakan dalam suatu peristiwa yang dapat disebut "komunikasi". Sedangkan yang dimaksudkan dengan "komunikasi" adalah suatu peristiwa yang terjadi antara dua kesatuan peristiwa yang dalam model komunikasi yang dasar[85] disebut sebagai "penerima" dan "pengirim."

4.1.5 Model komunikasi memperlihatkan peristiwa pertukaran informasi sebagai berikut: Seorang "pengirim" mengirim suatu berita --pembawa "informasi"-- yang terdiri dari satu atau beberapa tanda ("*signifikantenexemplar*") melalui sebuah "manifestasi tanda" (semua media psikis seperti gelombang bunyi, cahaya, dan lain-lain) kepada seorang "penerima", yang akan "mengolah" (misalnya menyimpan, mengubah, "mengerti") berita yang diterima. Penerima dan pengirim harus memiliki "pembedahan tanda" yang sama sehingga mereka mempunyai pengertian yang sama tentang isi berita yang dikirim atau diterima. "Tanda"

merupakan kelas tanda (signifikan) yang mempunyai "makna" yang sama dalam pembendaharaan tanda suatu kelompok masyarakat. Pada manusia --berlawanan dengan sebuah mesin yang terprogram-- pembedaharaan tanda seorang pengirim tidak sama 100% dengan pembendaharaan tanda seorang penerima. Akan tetapi, untuk terwujudnya suatu komunikasi setidak-tidaknya sebagian pembendaharaan tanda seorang penerima harus sama dengan pembendaharaan tanda seorang pengirim[86]:

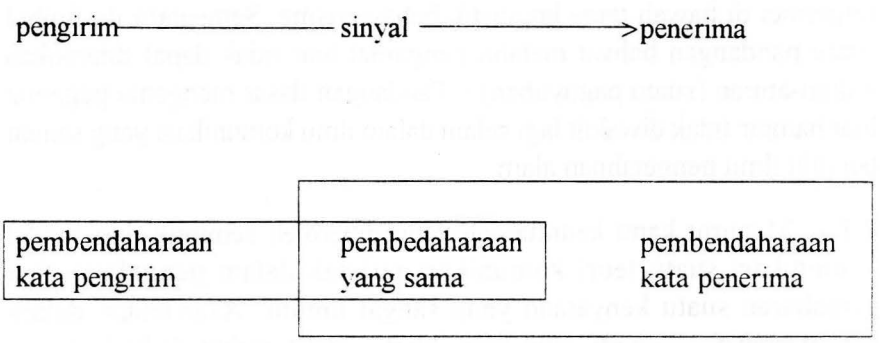

4.2.1 Model komunikasi suatu teori informasi sejauh ini mempunyai arti yang besar dalam diskusi-diskusi semiotik karena ke dalam teori tanda "klasik" ditambahkan secara eksplisit aspek *kerja sama* dalam pemakaian tanda atau lebih tepatnya memadukan teori tanda dalam suatu teori komunikasi. Dalam hal ini "kerja sama" di dalam model teori informasi tidak didefinisikan sebagai *kegiatan* yang dilakukan secara bersamaan, melainkan hanya sebagai proses pertukaran benda-benda diantara "sistem-sistem" yang tidak mengenal predikat-predikat seperti "manusia", "maksud", "kegiatan", dan lain-lain.

4.2.2 Jika dibandingkan dengan teori tanda yang sampai saat ini telah dijelaskan terlihatlah bahwa model komunikasi kelihatannya mengabaikan dimensi semantis, yaitu "sikap tanda". Dalam model komunikasi tidak muncul signifikan maupun referen.

4.2.2.1 Di satu pihak *signifikat* bukanlah merupakan objek-objek yang dapat diamati seperti halnya pengirim, sinyal, dan penerima, sedangkan model komunikasi, seperti yang kami lihat, lebih merupakan suatu model yang mengamati peristiwa-peristiwa dan benda-benda, sehingga "istilah", "pandangan", dan lain-lain tidak akan muncul dalam model seperti ini. Di lain pihak, terjadi penambahan signifikat ke dalam sinyal, misalnya pada komunikasi antarmanusia hal tersebut terjadi di kepala seorang pengirim dan penerima.

Perintis model komunikasi teori informasi, yaitu apa yang dinamakan "sirkulasi parole" dari Saussure yang menyangkut komunikasi bahasa, secara eksplisit juga mencakup peristiwa "yang berhubungan dengan akal budi". Bagan sirkulasi parole Saussure yang pertama memperlihatkan dua orang yang sedang bercakap-cakap[87]:

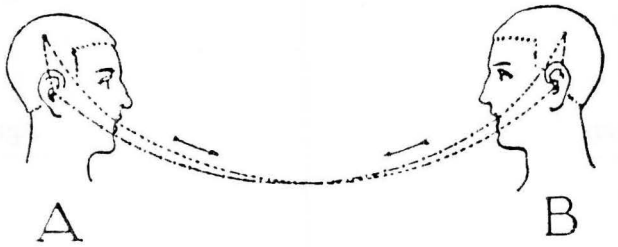

Dalam kepala A terdapat signifikat-signifikat yang terikat dengan signifikan-signifikan tertentu (menjadi "tanda"). A (pengirim) menyampaikan sesuatu kepada B (penerima). Dalam hal ini, A menghasilkan serangkaian signifikan (sinyal) yang bersifat materiil. Gelombang bunyi (manifestasi tanda) meneruskan sinyal-sinyal dari mulut A ke telinga B. B (penerima) menginterpretasikan sinyal-sinyal yang ia terima sebagai serangkaian signifikan yang ia mengerti karena memiliki persediaan tanda yang sama dengan A. Sebaliknya B juga dapat menjadi pengirim dan A penerima. Hal ini berarti "sirkulasi parole" dari Saussure juga memperhatikan kemungkinan-kemungkinan perubahan peran dalam suatu komunikasi. Bentuk "model komunikasi" Saussure adalah sebagai berikut[88]:

peristiwa peristiwa "yang berhubungan dengan akal budi"	produksi dan penerimaan yang bersifat materiil (mengirim dan menerima)	penyampaian	produksi dan penerimaan yang bersifat materiil	peristiwa peristiwa "yang berhubungan dengan akal budi"

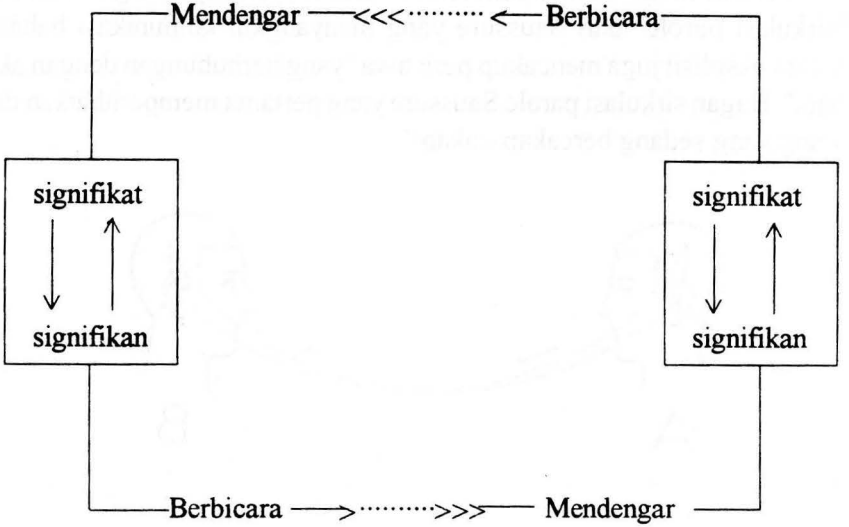

4.2.2.2 Di dalam model komunikasi (seperti juga dalam *sirkulasi parole* dari Saussure) tidak muncul suatu referen, jika dalam hal ini kembali orang tidak mau melihat hubungan antara apa yang disampaikan dengan benda --yang dapat diamati-- sebagai kegiatan pengirim atau penerima yang bersifat implisit. Ketidakmunculan referen merupakan kekurangan yang prinsipiil dari model komunikasi ini. Hal ini berarti bahwa model komunikasi ini secara eksplisit membentuk kejadian-kejadian yang bersifat materiil dan secara implisit kejadian-kejadian "yang berhubungan dengan akal budi" dari dua sistem (yang berarti komunikasi pada akhirnya didefinisikan sebagai *saling berhubungan*). Di dalam model komunikasi

ini pun tidak muncul hal kedua yang tidak kalah pentingnya dalam suatu komunikasi, yaitu bahwa orang tidak hanya berkomunikasi untuk berhubungan dengan seseorang, tetapi juga "untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain *mengenai hal-hal tertentu*" (Bühler, 1934: 24). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa model teori informasi merupakan gambaran suatu "hubungan timbal balik" yang bertujuan membentuk suatu kelompok masyarakat komunikasi, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kelompok masyarakat komunikasi tersebut dibentuk dengan tujuan untuk bersama-sama menguasai *dunia*.

Sejauh ini model komunikasi suatu teori informasi merealisasikan tujuan itu dengan baik dan peristiwa ini akan kami sebut sebagai "ritualia". Pada tingkatan tertentu peristiwa ini dapat juga dilihat sebagai "komunikasi estetika" jika memang betul bahwa tujuan tersebut tidak terlalu membicarakan *tentang* dunia, melainkan lebih membicarakan tentang *pembentukan* suatu *dunia* dalam "sinyal-sinyal" melalui kontempelasi produksi estetika yang merupakan hasil kerja keseluruhan kelompok masyarakat[89].

4.2.2.3 Perintis model komunikasi suatu teori informasi lainnya juga berpengaruh dalam sejarah semiotik adalah "model organon bahasa" dari Karl Bühler yang membahas aspek komunikasi antarmanusia dan aspek komunikasi mengenai *Ding*. Bentuk model komunikasi karya Bühler adalah sebagai berikut[90]:

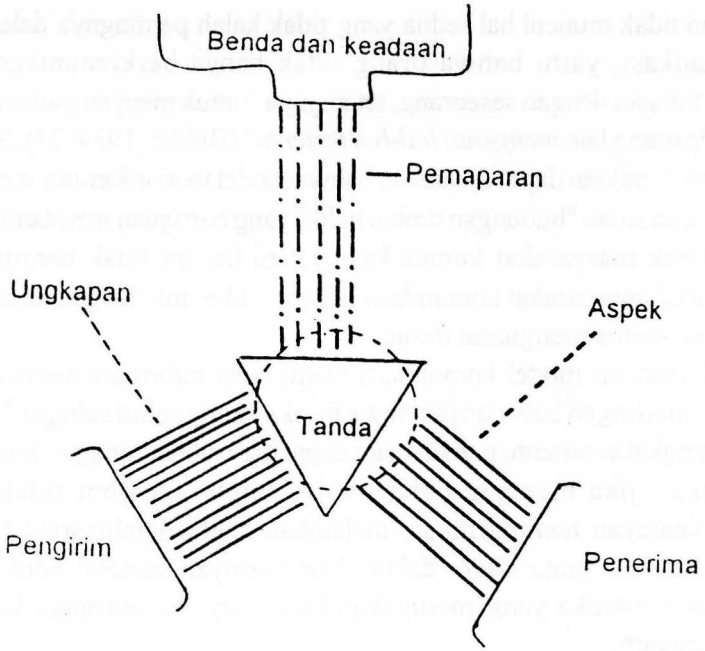

Lingkaran putus-putus yang mengelilingi segi tiga menggambarkan "gejala bunyi konkret", "sinyal" materiil, atau signifikantenexemplar. Ketiga sudut segitiga melambangkan kenyataan bahwa "sinyal" meskipun terletak di tiga sudut yang berbeda tetap merupakan "tanda" dan "bermakna" sesuatu: "gejala bunyi konkret" menjelaskan sesuatu mengenai pengirim (fungsi mengungkapkan sesuatu), mengenai penerima (fungsi apel), dan --terutama-- mengenai benda dan keadaan (fungsi pemaparan). Bühler menggambarkan dimensi semantik (fungsi pemaparan) hanya sebagai semantik referensial (signifikan mewakili referen), hubungan antara signifikan dan referen tidak dihasilkan melalui signifikat.

5. USULAN UNTUK SUATU TEORI TANDA SEBAGAI TINDAKAN

5.1 Dari penggambaran dan kritik terhadap teori-teori semiotik yang telah dijabarkan di atas terlihat, pada pandangan-pandangan apa suatu teori semiotik harus berorientasi.

a) Kita hanya dapat membayangkan semiotika versi Saussure sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki bagian gejala-gejala manusiawi yang terbatas, yaitu sebagai suatu disiplin ilmu yang tidak mencakup keseluruhan gejala manusiawi --terutama kebudayaan-- maupun mengamati gejala-gejala manusiawi lainnya.

b) Sebaliknya gejala-gejala manusiawi yang seharusnya diteliti dalam semioti adalah *tindakan* seseorang, yaitu -- seperti yang dapat dilihat pada Bühler-- tindakan, di mana "seseorang menjelaskan kepada orang lain mengenai *Ding*". Semiotik yang berorientasi pada pandangan ini merupakan bagian dari teori mengenai "tindak tanduk dalam berkomunikasi, di mana percakapan merupakan bagian yang terpenting".

5.2 Teori tanda tidak dapat diteliti secara *deskriptif*. Hanya jika kita yakin betul bahwa kejadian-kejadian dan objek-objek yang kita teliti benar-benar merupakan tanda, maka kita dapat "mendeskripsikan" karakteristik tanda-tanda tersebut. Akan tetapi, kita telah melihat bahwa pendapat mengenai "apakah tanda itu" sangat berbeda. Pada dasarnya penelitian semiotik yang dilakukan saat ini berorientasi pada pemakaian bahasa sehari-hari.

Bahasa sehari-hari mengartikan berbagai *Ding* dan peristiwa sebagai "tanda". Kesamaan *Ding* satu dengan *Ding* lainnya adalah bahwa mereka mempunyai "makna" bagi para penerima *Ding* tersebut (pendengar, pengamat, dan sebagainya). Dalam hal ini sebenarnya tidak ada satupun di dunia ini yang tidak mempunyai "makna" untuk seorang penerima dan dengan demikian dapat menjadi "tanda". Oleh karena itu, semiotik juga dapat berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan dari interpretasi-interpretasi (yang telah disepakati mengenai dunia)[91].

Saat ini tidaklah mungkin untuk menghindari pengidentifikasian suatu objek ilmu pengetahuan dengan cara menelusuri ungkapan-ungkapan bahasa[92] yang berasal dari bahasa sehari-hari: Suatu bahasa dibedakan dari bahasa lainnya oleh kata-kata yang memungkinkan terbentuknya suatu kelompok manusia yang dapat saling mengerti. Jika suatu bahasa tidak mengenal perbedaan antara bidang dan mahluk hidup misalnya, maka bahasa tersebut tidak mengenal perbedaan antara astronomi dan biologi. Oleh karena itu, suatu ilmu pengetahuan tidak boleh *hanya* meneliti pemakaian sebuah kata dalam bahasa sehari-hari dan menyatakan semua yang dapat dibuktikan oleh bahasa sehari-hari dengan ungkapan bahasa yang tepat (misalnya "bintang" atau "tanda") sebagai obyek penelitiannya. Jika suatu penelitian dilakukan dengan cara demikian, maka misalnya bintang laut harus juga diteliti oleh astronomi (atau sebaliknya seekor beruang harus diteliti oleh biologi), atau misalnya ikan paus yang di dalam bahasa Jerman sehari-hari digolongkan ke dalam jenis binatang menyusui, karena berdasarkan kriteria-kriteria tertentu kini ikan paus digolongkan ke dalam biologi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya meneliti objek-objek yang dengan ungkapan bahasa tertentu dapat digolongkan ke dalam bahasa sehari-hari. Ilmu pengetahuan berkewajiban untuk membuat usulan-usulan untuk membakukan ungkapan-ungkapan bahasa dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, kerangka dasar suatu ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat deskriptif, melainkan bersifat normatif[93]. Hal ini disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang tidak memaparkan pemakaian bahasa suatu bahas sehari-hari maupun objek-objek yang dirujuk oleh bahasa sehari-hari.

5.3 Keterangan-keterangan berikut merupakan usul untuk pembakuan ungkapan bahasa dalam bentuk "tanda" yang merupakan bagian terpenting dalam suatu ilmu pengetahuan, karena tanpa tanda ilmu pengetahuan tidak dapat mengungkapkan apa yang dimaksudnya. Teori-teori tanda yang sampai saat ini telah diperkenalkan juga merupakan usul untuk suatu pembangkuan ungkapan. Akan tetapi usaha ini baru dapat bergerak sejauh yang disebutkan di atas dan baru berhasil sampai taraf penetapan istilah-istilah untuk ungkapan tanda-tanda (sesuatu pasti mempunyai makna untuk

seseorang) dalam bahasa sehari-hari. Sejak awal telah terlihat bahwa tidaklah mungkin untuk menetapkan "pembatasan ruang lingkup gejala-gejala manusiawi" dan sekaligus membuka pintu untuk "imperialisme semiotika". Ilmu semiotika yang berdasarkan pengertian tanda yang seluas itu dapat digolongkan ke dalam pengetahuan tentang ikan, karena ilmu tersebut juga akan meneliti ikan paus, cumi-cumi, ikan emas yang bersisik keperak-perakan, dan lain-lain, karena ilmu tersebut membakukan ungkapan "ikan" sebagai "hewan yang hidup di air dan/atau hewan yang berbentuk panjang dan berwarna keprak-perakan."

Ruang lingkup usulan pembakuan berikut ini lebih sempit daripada yang telah diusulkan di atas. Usulan ini tidak mencakup semua objek yang pernah diusulkan sebagai "tanda". Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa tanda-tanda yang telah diteliti oleh ilmu pengetahuan ini tidak dapat diteliti secara ilmiah, melainkan bahwa tanda-tanda tersebut akan diteliti oleh disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam buku ini kami akan berpegang pada usulan pembakuan ungkapan dalam sebuah "tanda" yang dikemukakan oleh Kamlah dan Lorenzen. Usulan mereka berorientasi pada konsep "tindakan" dan kami menganggap usulan ini sangat cocok untuk memcahkan tugas dari Saussure, membatasi gejala-gejala semiotis di dalam keseluruhan gejala manusiawi.

II. TANDA SEBAGAI TINDAKAN

1. TINDAKAN

1.1 "Di dunia ini terdapat pemunculan kembali hal-hal yang sama: *Ding* yang selalu muncul kembali dan kejadian-kejadian yang kembali berulang. Tindakan-tindakan manusiawi kita terletak di dalam peristiwa-peristiwa yang selalu berulang kembali" (Kamlah-Lorenzen, 1967: 53)[1].

Tindakan dibedakan dari peristiwa-peristiwa lainnya di dunia, karena di dalam suatu tindakan, manusia "mewujudkan dan menentukan tujuan dari tindakanya sendiri (tidak seperti mahluk hidup lainnya yang tidak bisa berbicara dan yang tindakannya ditentukan oleh alam)" (ibid. 57)[2].

Akan tetapi, definisi di atas tidak berarti bahwa semua yang dilakukan manusia merupakan suatu tindakan. Sebagai bagian dari alam, manusia juga harus tunduk pada *aturan-aturan* alam yang tidak berhubungan dengan tujuan yang telah mereka tentukan, misalnya tidur, menjadi tua, meninggal, sakit, bernafas, pergantian zat-zat di udara, dan sebagainya. Sebaliknya peristiwa-peristiwa lain seperti memotong rumput, membangun, merajut, berbicara, mengendarai mobil, berjalan-jalan, menghasilkan sesuatu, dan lain-lain merupakan tindakan-tindakan yang ditentukan oleh manusia sendiri dengan tujuan-tujuan tertentu.

Di sini kami tidak akan menentukan batas yang bersifat ontologis, yaitu menentukan batas-batas yang bersifat "objektif" antara peristiwa-peristiwa alam dan tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan suatu

tujuan[3]. Kami akan memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang: Tindakan-tindakan yang memungkinkan seorang manusia untuk membedakan antara *saya yang lain* (dan dengan demikian dirinya sendiri) atau *yang bukan saya* (alam).

Pertanyaan, apakah suatu peristiwa dalam praktek seorang manusia merupakan suatu peristiwa yang menentukan atau tidak, apakah suatu perbuatan merupakan suatu tindakan, atau apakah suatu perbuatan merupakan suatu "sikap" yang tidak bertujuan, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang secara yurisdiktis sangat berarti. Apakah suatu peristiwa merupakan suatu perbuatan atau "sikap", akan menentukan apakah seseorang yang membunuh orang akan dihukum atas dasar suatu pembunuhan atau atas dasar suatu pembunuhan terencana. Hal ini berarti, orang yang melakukan pembunuhan "tidak dapat menguasai diri" karena orang tersebut misalnya sakit, kehilangan kesadarannya, atau sakit jiwa, maka di pengadilan perbuatannya akan diadili secara berbeda dari orang yang membunuh "dengan kesadaran penuh".

Dari contoh di atas tampak jelas, bahwa suatu perbuatan harus *dipertanggungjawabkan* karena suatu perbuatan didasari oleh suatu tujuan tertentu. Sesesorang harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menjelaskan alasan-alasan perbuatannya dan alasan-alasan tersebut harus dapat diterima oleh orang lain. Jika alasan-alasan tersebut tidak dapat diterima, orang tersebut harus dihukum[4].

1.2 Di dunia perbuatan-perbuatan muncul sebagai kejadian-kejadian yang bersifat individual dan tidak dapat diulang. Perbuatan-perbuatan yang telah terjadi dan dapat dilihat merupakan *contoh* dari *konsep* suatu perbuatan[5]. Pembunuhan X oleh Y pada suatu hari tertentu merupakan contoh dari konsep suatu perbuatan yaitu /pembunuhan/[6], perbuatan saya mengendarai mobil pada hari ini merupakan contoh dari konsep suatu perbuatan yaitu /mengendarai mobil/, dan sebagainya.

2. PERBUATAN DAN PENGERTIAN

2.1 Konsep perbuatan kita peroleh sebagai suatu kebiasaan dan oleh

karenanya kita dapat *melakukan* perbuatan tersebut atau kita memperolehnya sebagai sebuah konsep yang *berbeda* dari konsep lain dan oleh karenanya kita dapat *mengerti* perbuatan tersebut.

Misalnya gerakan jarum rajut pada saat merajut merupakan hasil suatu perbuatan yang telah berlalu, yaitu hasil "pengaktualisasian" suatu kebiasaan yang pernah dipelajari oleh seorang perajut dan oleh karena itu sekarang ia "dapat" melakukannya. Sebaliknya saya tidak perlu dapat merajut untuk dapat "mengerti" perbuatan merajut yang saya lihat itu. Jika saya dapat menggolongkan perbuatan itu ke dalam rangkaian contoh sebuah konsep perbuatan yaitu /merajut/ yang merupakan hasil proses belajar saya.

2.2 Suatu proses belajar misalnya dapat terjadi sebagai berikut: Ketika pada suatu hari saya memperhatikan seorang wanita sedang sibuk bekerja dengan benang wol dan jarum untuk merajut dan bertanya kepadanya: "Apa yang sedang engkau lakukan?" Wanita itu menjawab: "Saya sedang merajut". Dari jawaban tersebut saya dapat mengetahui bahwa perbuatan tersebut bernama "merajut". Dalam hal ini, saya belajar kata "merajut" melalui sebuah contoh dan dengan demikian saya telah belajar konsep *bahasa* suatu perbuatan[7]. Akan tetapi, bukan itu yang dipersoalkan karena yang dipersoalkan di sini adalah perbuatan /merajut/ yang ingin saya mengerti. Oleh karena itu, sekarang saya dapat bertanya lebih lanjut dengan mempergunakan kata "merajut" yang telah saya kenal: "Apakah yang dimaksudkan dengan merajut?" Dalam hal ini, sebenarnya saya tidak menginginkan suatu penjelasan mengenai perouatan tersebut yang dapat saya lihat sendiri tetapi saya menginginkan penjelasan mengenai *tujuan* perbuatan tersebut. Jadi, seharusnya pertanyaan itu berbunyi: "Apakah tujuanmu melakukan perbuatan yang dapat saya amati ini dan yang engkau sebut sebagai 'merajut'?" Jawaban yang memuaskan kira-kira berbunyi: "Saya sedang membuat sebuah pullover, sebuah kaos kaki, sebuah syal", atau sejenisnya. Setelah saya mengetahui tujuan perbuatan tersebut, saya sekarang dapat "memahami"nya. Saya sendiri tidak dapat merajut tetapi jika saya melihat orang merajut, saya akan mengerti perbuatan tersebut karena saya telah mempelajarinya dalam suatu situasi yang dapat saya jadikan contoh untuk dapat menghubungkan sesuatu yang

saya lihat dengan tujuannya.

Pengertian mengenai merajut merupakan suatu keahlian dari sekian banyak keahlian yang akan kami sebut sebagai "pengertian mengenai suatu perbuatan", atau singkatnya "pengertian"[8]. Pengertian merupakan salah satu jenis perbuatan manusia yang paling dasar yang menyebabkan suatu kejadian digolongkan ke dalam contoh sebuah konsep perbuatan, yaitu suatu perbuatan yang bertujuan dari seorang manusia dan akan selalu terulang kembali.

Tujuan suatu pengertian adalah untuk membedakan antara peristiwa-peristiwa sebagai suatu perbuatan, yaitu peristiwa-peristiwa yang tujuannya ditetapkan oleh manusia, dan peristiwa-peristiwa yang tujuannya tidak ditetapkan oleh manusia[9]. Pengertian merupakan suatu perbuatan penting untuk membedakan perbuatan yang bersifat manusiawi dari perbuatan yang bersifat non manusiawi. Hal ini disebabkan manusia tidak hidup seorang diri melainkan dalam suatu kelompok yang menuntut "pengertian" ini dalam berinteraksi. Setelah saya mengerti sebuah peristiwa sebagai perbuatan seseorang. peristiwa itu bukanlah suatu peristiwa yang bersifat alamiah, melainkan suatu peristiwa di dalam suatu kelompok. Jadi, "pengertian" memprasyaratkan adanya suatu kelompok. G.H. von Wright memperlihatkan adanya suatu perbuatan dalam suatu kelompok manusia: "Seperti halnya pemakaian dan pengertian suatu bahasa menuntut adanya suatu kelompok bahasa maka pengertian akan suatu perbuatan menuntut adanya suatu kelompok institusi, praktek, dan lembaga-lembaga teknologi yang dapat memperkenalkan seorang manusia melalui proses belajar dan pelatihan untuk mengerti suatu perbuatan. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai kelompok masyarakat. Suatu perbuatan yang kita anggap asing, tidak dapat kita mengerti atau menerangkannya berdasarkan tujuannya" (von Wright, 1974:108). Di lain pihak --dan inilah yang harus ditambahkan di sini-- pengertian selalu membentuk suatu kelompok manusia. Di dalam kelompok ini melalui pengertian akan terlihat dengan jelas peristiwa *sebagai* perbuatan yang bertujuan dari seorang manusia kepada orang lain.

2.3 Jika saya --kembali pada contoh merajut di atas-- di kemudian hari juga belajar merajut, hal ini berarti saya akan memperoleh kebiasaan

suatu perbuatan, yaitu /merajut/, yang dapat saya realisasikan dalam peristiwa-peristiwa merajut. Dapat merajut merupakan satu keahlian di antara sekian banyak keahlian dari suatu kelompok yang akan disebut sebagai "dapat melakukan secara praktis".

Mengerti dan melakukan secara praktis dipelajari melalui contoh-contoh situasi tertentu di dalam suatu masyarakat. Seseorang dikatakan "dapat" mengerti dan melakukan suatu perbuatan, jika ia dapat mengaktualisasikan keahliannya dalam peristiwa-peristiwa yang muncul berulang kali. Yang dimasudkan dengan pernyataan di atas adalah: atau orang tersebut dapat merajut sebuah kaos kaki dengan baik, atau orang tersebut dapat menginterpretasikan suatu perbuatan merajut benar-benar sebagai perbuatan merajut (dan bukan misalnya sebagai suatu kejadian alam atau sebagai suatu perbuatan yang dihubungan dengan tujuan lain, misalnya suatu perbuatan dihubungan dengan suatu kegiatan gaib yang jahat yang harus saya hindari, sehingga saya harus menghindari semua pekerjaan merajut dan alat-alat merajut). Hal ini berarti secara implisit "dapat melakukan sesuatu secara praktis" berarti keahlian untuk mengaktualisasikan secara *materiil* suatu peristiwa yang dipelajari seseorang, sedangkan "dapat mengerti" berarti mengaktualisasikan suatu perbuatan secara *ideal*, yaitu dapat *menggolongkan* suatu perbuatan yang dipelajari seseorang.

Mengerti suatu perbuatan dan melakukan suatu perbuatan merupakan dua jenis pengaktualisasian suatu kelompok perbuatan, yang dilatih di dalam suatu "kelompok masyarakat". Keduanya merupakan dua sisi dari apa yang kami sebut sebagai "praktek dalam masyarakat".

3. PERBUATAN YANG MENUNJUKKAN SESUATU

Di antara kejadian-kejadian yang kita sebut sebagai perbuatan, terdapat perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk menolong seseorang mengerti akan sesuatu. Kami telah melihat bahwa suatu perbuatan harus dimengerti agar perbuatan tersebut oleh orang lain dapat diakui sebagai pebuatan dalam suatu masyarakat. Tujuan merajut misalnya adalah untuk membuat

sebuah pullover, syal, dan lain-lain. "Dapat mengerti" yang merupakan akar dalam suatu masyarakat *ditambahkan* pada perbuatan merajut. Merajut tidak bertujuan untuk dapat dimengerti. Perbuatanyalah yang bertujuan untuk merangsang orang lain agar mengerti. "Dapat dimengerti" tidak hanya ditambahkan pada perbuatan ini sebagai akar dalam masyarakat, melainkan sebagai tujuan primer suatu perbuatan. Perbuatan-perbuatan seperti ini akan kami sebut sebagai "perbuatan untuk dapat mengerti sesuatu", "perbuatan yang menunjukkan sesuatu"[10], "perbuatan yang bersifat semiotis" atau "tanda". Termasuk dalam perbuatan-perbuatan ini adalah berbicara, isyarat, memberi isyarat dengan lampu pada saat mengendarai mobil, membuat sinyal dengan tiupan terompet atau menembakkan peluru isyarat dalam suatu aksi militer, membunyi bel di pintu rumah, dan lain sebagainya. Orang mengatakan, bahwa melalui tanda orang ingin memberikan suatu pengertian kepada orang lain. "Orang memperlihatkan sesuatu kepada orang lain melalui tanda" (Kamlah-Lorenzen, 1967: 57).

3.1 Tujuan dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu" adalah untuk dapat mengerti sesuatu. Oleh karena itu, sebagai ciri pertama perbuatan tersebut adalah bahwa *perbuatan tersebut ditujukan kepada orang lain* dan orang tersebut diharapkan mengerti perbuatan yang menunjuk sesuatu ini. Perbuatan yang menunjuk sesuatu bersifat *kooperatif.*

Perbuatan-perbuatan yang lainnya juga ditujukan kepada orang lain, misalnya jika saya memukul, membunuh, menyisir, mengoperasi, menato, dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan ini ditujukan pada tubuh orang lain dan mempengaruhi keadaan psikis orang tersebut, dalam arti materiil orang tersebut "ditangani/diproses". Dalam hal ini aktivitas orang lain tidak diharapkan.

Perbuatan-perbuatan lain, seperti memberi seseorang sesuatu atau hadiah, menghidangkan seseorang sesuatu, melemparkan seseorang dengan sesuatu, merupakan perbuatan yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain dan bersifat kooperatif. Orang yang melakukan perbuatan tersebut mengharapkan orang lain (kepada siapa perbuatan itu ditujukan) akan menerima apa yang diberikan, dihidangkan, dan dilemparkan[11]. Di dalam "perbuatan yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain" seorang

pelaku perbuatan tidak mengharapkan orang lain menerima objek materiil yang ditujukan padanya secara materiil, melainkan mengharapkan orang tersebut merasakan atau menangkap suatu perbuatan dengan panca indera dan mengerti perbuatan tersebut sebagai "perbuatan yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain". Hal itu berarti orang tersebut harus menggolongkan perbuatan yang dirasakan atau ditangkap dengan panca inderanya sebagai "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" ke dalam kelompok "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang dipelajarinya berdasarkan suatu praktek dalam masyarakat bahasa, dan hal itu berarti bahwa ia mengerti apa yang "*ditunjukkan*" oleh "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" dan "makna" apa yang dikandungnya.

3.2 Sifat kedua dari "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" adalah bahwa perbuatan tersebut "menunjukkan *sesuatu*", "menyampaikan sesuatu", atau perbuatan tersebut bersifat semantis: menyalakan lampu sen pada saat mengendari mobil menunjukkan bahwa mobil tersebut akan belok ke kanan misalnya. Membuat sinyal dengan tiupan terompet menunjukkan bahwa saat menyerang telah tiba; dengan menembakkan peluru isyarat, pendaki gunung yang mengalami petaka memberitahukan tempat terjadinya petaka tersebut; bunyi bel di pintu rumah menunjukkan bahwa seseorang minta ijin untuk diperbolehkan memasuki rumah; gelengan kepala menunjukkan bahwa bukan itu yang dimaksudkan; suatu ucapan menunjukkan bahwa suatu objek adalah mawar ("Ini adalah mawar"), bahwa saya sakit ("Saya sakit"), bahwa Hans harus pulang ke rumah ("Hans pulanglah!"), dan lain sebagainya.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" menunjukkan peristiwa-peristiwa yang muncul secara konkret atau yang secara konkrit terdapat di dunia ini (referen). Hal ini dimungkinkan karena perbuatan-perbutaan yang bersifat materiil ini terikat dengan isi, "makna", atau signifikat yang terdapat dalam suatu masyarakat dan yang disepakatinya. Jika perbuatan yang dapat ditangkap oleh panca indera secara materiil, seperti membuat sinyal dengan tiupan terompet, menembakkan peluru isyarat, atau ucapan [saya sakit], untuk suatu kelompok masyarakat tidak memiliki signifikan sebagai /"menyerang"/, /"kami dalam bahaya. Kirimkan bantuan"/, /"saya sakit"/,

maka tidak ada alasan bagi seseorang, kepada siapa perbuatan tersebut ditujukan untuk menginterpretasikan gejala-gejala yang dapat diamati di dunia ini. Orang tersebut mungkin akan menganggap hal-hal itu sebagai musik, kembang api yang indah, atau bunyi-bunyi yang aneh. Perbuatan-perbuatan tersebut hanyalah merupakan suatu gejala *di* dunia ini dan tidak akan memberitahukan *sesuatu* mengenai dunia.

Dengan demikian, "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" adalah suatu perbuatan dalam bentuk materiil (signifikan) dan dikarakterisasikan oleh makna yang terikat dengan bentuk tersebut (signifikat), dan dengan perantaraannya seseorang memberitahukan sesuatu (referen) kepada orang lain.

3.3.1 Agar "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" dapat dimengerti, agar perbuatan tersebut dapat bersifat kooperatif dan semantis, dua teman bicara yang ambil bagian dalam perbuatan tersebut harus mempelajari "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" tersebut. Hal itu berarti, "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" itu harus merupakan milik bersama, setidak-tidaknya milik dua orang yang ambil bagian dalam suatu perbuatan. Kelompok masyarakat yang terbentuk berdasarkan "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang dipelajari, dapat mengalami perkembangan waktu, ruang lingkup, dan manusia yang berbeda. Oleh karena itu, saya dan isteri saya misalnya, dapat membuat suatu kesepakatan mengenai suatu "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" untuk suatu malam: Kami menyepakati, bahwa jika saya mulai melonggarkan dasi saya, maka itu berarti saya ingin pulang. Akan tetapi, kesepakatan ini untuk malam-malam selanjutnya tidak berlaku sebagai suatu "perbuatan yang menentukan sesuatu". Kelompok manusia yang menyepakati bahwa bila sebuah mobil menyalakan lampu sen berarti bahwa mobil itu akan berbelok, adalah masyarakat pengendara mobil yang terdapat di seluruh dunia. Kelompok masyarakat yang mengerti kalimat "Dies ist eine Rose" (= ini adalah bunga mawar), adalah kelompok masyarakat berbahasa Jerman. Kelompok masyarakat yang memberikan makna "tidak" untuk gelengan kepala yang bergerak secara horisontal, misalnya bukan masyarakat Turki.

3.3.2 "Perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang merupakan milik bersama suatu masyarakat dan yang diperoleh seseorang melalui proses belajar di dalam suatu masyarakat, dimungkinkan oleh "kesepakatan" dalam masyarakat tersebut. "Kesepakatan" ini dapat terwujud dalam berbagai cara: Pada peristiwa melonggarkan dasi misalnya, "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" disepakati secara *eksplisit dengan perantaraan berbicara*. Demikian pula halnya dalam peristiwa menyalakan lampu sen pada saat mengendarai mobil: Suatu komisi internasional berkumpul untuk menyepakati "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" tertentu untuk lalu lintas di jalan. Dalam peristiwa penembakan peluru isyarat pada saat terjadi petaka telah disepakati secara eksplisit oleh orang-orang yang bersangkutan (pengawas gunung, persatuan pendaki gunung Alpen, polisi, dan lain sebagainya).

Lain halnya dengan "kesepakatan" dalam peristiwa berbicara atau isyarat. Di dalam masyarakat budaya Eropa misalnya, tidak seorangpun yang menyepakati secara eksplisit, bahwa gelengan kepala berarti "tidak". "Perbuatan yang menunjukkan sesuatu tidak merupakan suatu *tradisi* yang disepakati. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa tidak terdapat isyarat-isyarat yang tidak disepakati. Sehingga dengan demikian isyarat-isyarat yang dipergunakan para polisi misalnya pada saat mengatur lalu lintas atau menyalakan lampu sen pada saat mengendarai mobil merupakan isyarat-isyarat yang ditetapkan secara eksplisit.

Kesepakatan yang dituruti pada saat mengadakan komunikasi tidak didasari oleh kesepakatan secara eksplisit, karena kesepakatan secara eksplisit mensyarakat adanya suatu bahasa, melainkan didasari oleh kesepakatan tradisi di dalam suatu masyarakat. Akan tetapi --seperti halnya pada isyarat-isyarat-- hal ini tidak berarti bahwa suatu komunikasi yang ditentukan secara eksplisit tidak ada: Jenis-jenis tertentu dari suatu komunikasi didasari oleh kesepakatan tanda-tanda secara eksplisit atau berupaya untuk disepakati: Keseluruhan bidang komunikasi ilmiah ditandai oleh upaya ini. Uraian-uraian di sini mengenai konsep "tanda" berusaha untuk mengetengahkan suatu usulan untuk suatu kesepakatan secara eksplisit mengenai konsep ini.

Kesepakatan yang terjadi dalam suatu masyarakat secara spesifik tidak hanya ditujukan untuk "perbuatan yang menunjukkan sesuatu", melainkan

juga mengkarakterisasikan perbuatan-perbuatan manusiawi lainnya (tetapi kesepakatan bahasa secara eksplisit atau tradisi yang tidak diungkapkan dapat tetap diperhitungkan).

Kelihatannya banyak perbuatan kooperatif yang didasarkan pada komunikasi dua atau tiga orang tidak dapat terjadi tanpa kesepakatan ini. Dengan demikian, misalnya cara memberi salam harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh suatu tradisi. Jika saya misalnya tidak mengangkat topi untuk memberi salam kepada seseorang melainkan menarik-narik daun telinga, maka perbuatan saya itu tidak sesuai dengan aturan-aturan memberi salam yang berlaku dalam suatu masyarakat dan perbuatan saya tersebut tidak dimengerti sebagai perbuatan memberi salam. Atau jika kita tidak mengikuti gerakan dansa wals yang tradisional, melainkan hanya melompat-lompat, maka teman dansa kita pasti akan meninggalkan kita. Dengan demikian, perbuatan dansa ini dapat dianggap sebagai suatu perbuatan yang tidak berhasil.

4. PERBUATAN YANG MENUNJUK SESUATU YANG BERSIFAT AKTUAL DAN POTENSIAL

4.1 Seperti pada perbuatan-perbuatan lainnya pada "perbuatan yang menunjuk sesuatu"" juga harus dibedakan antara perbuatan yang terjadi secara aktual dan bagan perbuatan yang potensial. Seperti halnya merajut yang aktual terjadi berdasarkan contoh sebuah konsep perbuatan /merajut, demikian pula halnya setiap "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang aktual atau setiap pengertian yang aktual terhadap suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" berdasarkan contoh sebuah konsep perbuatan yang potensial. Jika saya misalnya dalam suatu perjalan mobil tertentu yang saya lakukan pada saat dan tempat tertentu menyalakan lampu sen, karena saya akan belok ke kanan, maka hal ini merupakan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang hanya saya lakukan satu kali dan tidak dapat diulang kembali. Menyalakan lampu sen ini merupakan suatu "contoh", suatu "kejadian" (token), atau perealisasian suatu bagan perbuatan, yaitu /menyalakan lampu sen ke arah kanan - "sekarang saya akan belok ke

kanan"/, yang di dalam situasi yang sesuai berlaku atas dasar kesepakatan dalam suatu masyarakat. Perkembangan masyarakat berdasarkan waktu, tempat, dan manusia tidak memainkan peranan yang terlalu penting di dalam pembedaan antara contoh perbuatan dan bagan perbuatan. Demikian pula halnya dengan kenyataan, bahwa terdapat banyak, sedikit, atau bahkan tidak ada contoh suatu bagan perbuatan. Contoh "perbuatan yang menunjuk sesuatu" di atas, yaitu bahwa saya melonggarkan dasi saya, jika saya ingin pulang ke rumah, jika saya benar-benar melakukannya merupakan suatu contoh bagan "perbuatan yang menunjuk sesuatu", yaitu /melonggarkan dasi - "saya sekarang akan pulang ke rumah"/. Hal ini hanya berlaku untuk suatu kelompok kecil (untuk saya dan isteri saya) dan waktunya terbatas (misalnya untuk malam tanggal 6.12.1974). Bagan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" ini hanya punya satu contoh saja, mungkin juga sama sekali tidak mempunyai contoh (misalnya jika saya merasa nyaman di pesta tersebut dan tidak ingin pulang, maka saya tidak akan melonggarkan dasi saya sepanjang malam). Akan tetapi, /melonggarkan dasi/ dengan makna /"saya sekarang ingin pulang"/ seperti halnya /memasang lampu sen ke arah kanan/ dengan makna /saya akan belok kanan/ tetap merupakan bagan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang berlaku untuk suatu kelompok yang lebih besar.

4.2 Seperti halnya dalam penelitian perbuatan pada umumnya, penelitian "perbuatan yang menunjuk sesuatu" juga dapat diteliti berdasarkan dua hal, yaitu orang dapat meneliti masing-masing "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang aktual atau orang dapat meneliti bagan "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Kedua jenis penelitian ini memprasyaratkan bahwa orang harus "mengerti" suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Hal ini berarti orang harus mampu menggolongan suatu perbuatan ke dalam suatu bagan perbuatan. Tujuan kedua jenis penelitian ini sangat berbeda.

4.2.1 Dalam hal yang pertama orang ingin mengetahui mengapa (atas dasar apa, dengan tujuan apa) seseorang melakukan suatu perbuatan aktual H dan konsep /H/. Hal ini berarti saya ingin mengetahui, mengapa seseorang dalam aksi militer harus meniup terompet isyarat meskipun waktu untuk penyerangan tidak tepat. Atau mengapa orang *tidak*

mengindahkan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang telah disepakati dan atas prakarsa sendiri melakukan suatu aksi militer[12]. Atau saya ingin mengetahui mengapa orang menyalakan lampu sen ke kanan tetapi berjalan lurus ke depan, sehingga menyebabkan kecelakaan. Atau mengapa tetangga yang akhirnya ditangkap polisi selama dua bulan setiap malam pada jam tiga terus menerus membunyikan bel pintu rumah saya dan menyebabkan saya mengalami gangguan syaraf yang berat. Atau mengapa seorang pemandu pendakian gunung baru menembakkan peluru tanda bahaya setelah dua orang pesertanya beku akibat kedinginan. Atau saya ingin mengetahui mengapa Luther di depan *Reichstag* (=sejenis DPR) di Worms mengatakan: "Di sini saya berdiri, saya tidak dapat melakukan yang lain, Tuhan tolonglah saya." Atau mengapa Bismarck mengumumkan (dan mengapa dia mengumumkan dengan cara demikian) *Emser Depesche* dari raja Prusia.

Penelitian masing-masing "perbuatan yang menunjuk sesuatu" tidak menjadikan *penggambaran* perbuatan-perbuatan aktual ini sebagai tujuannya, meskipun hal-hal ini terlebih dahulu harus dibentuk. Dengan demikian misalnya dalam peristiwa peniupan terompet sebagai sinyal yang ditiup tidak pada saat yang tidak tepat untuk menyerang, pertama-tama harus ditetapkan perbuatannya sendiri, orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut, tempat dan waktu perbuatan tersebut. Para saksi mata harus diminta keterangannya untuk dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya. Apa yang ingin diketahui orang dalam penelitian peristiwa seperti itu adalah *alasan* perbuatan tersebut.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari orang ingin sampai pada *penilaian* suatu perbuatan. Untuk menemukan alasan-alasan suatu perbuatan orang dapat misalnya pada suatu sidang bertanya sendiri kepada pelakunya: "Mengapa Anda menyuruh orang membunyikan terompet pada saat yang tidak menguntungkan untuk tentara kita?" (Jika orang bertanya seperti itu, orang sudah mengidentifikasikan pelaku perbuatan itu sebagai sang komandan yang memerintahkan peniup terompet untuk membunyikan terompetnya; peniup terompetnya sendiri dalam hal ini merupakan alat dari orang yang melakukan sesuatu; orang juga harus dapat membayangkan situasi, di mana orang yang meniup terompet melakukan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" atas inisiatif sendiri). Alasan yang dikemukan seorang

pelaku untuk membela dirinya dapat merupakan berbagai alasan, misalnya "Saya menganggap saat untuk membunyikan terompet merupakan saat yang tepat". Jika orang tidak dapat membuktikan perbuatannya dengan alasan-alasan yang lain atau jika dia melakukan perbuatannya tersebut dengan penuh keyakinan, orang tidak akan menghukum dia berdasarkan undang-undang militer. Akan tetapi, dia akan dianggap sebagai seorang prajurit yang terbukti tidak mampu menjalankan tugasnya dan dengan demikian dia tidak akan dipercaya lagi untuk tugas-tugas kemiliteran yang lebih penting. Jika dia misalnya menjawab (atau jika orang dapat membuktikan alasan-alasan yang dikemukannya berdasarkan dokumen-dokumen, pernyataan saksi-saksi): "Saya menyuruh membunyikan terompet agar pasukan kami kalah dalam perang tersebut (karena saya menganggap perbuatan ini tidak adil, karena saya melihat keuntungan secara materiil dari kekalahan tersebut, dan lain-lain), maka pengadilan tentara akan menghukumnya berdasarkan *aturan-aturan* yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dan yang mengatur suatu perbuatan, yaitu *peraturan* yang menyatakan bahwa pada situasi seperti itu orang *tidak boleh* berlaku seperti itu.

Di dalam penulisan sejarah yang dipentingkan bukanlah penilaian terhadap suatu perbuatan, melainkan "keterangan-keterangan yang bersifat menduga"[13] dari setiap perbuatan. Seorang penulis sejarah akan berusaha untuk merekonstruksikan alasan-alasan untuk suatu perbuatan atau suatu "mekanisme yang bersifat motivasional"[14] yang menghubungan peristiwa-peristiwa bersejarah satu sama lainnya. Seringkali pada saat perekonstruksian, ia tidak dapat bertanya langsung kepada orang yang melakukan suatu perbuatan. Ia harus puas dengan keterangan-keterangan dari para saksi yang melihat seseorang melakukan suatu perbuatan. Meskipun demikian keterangan orang yang melakukan suatu perbuatan atau pengetahuan orang yang melakukan suatu perbuatan mengenai tujuan perbuatannya bukan merupakan jalan masuk langsung menuju suatu pembuktian dari tujuan orang yang melakukan suatu perbuatan sebagai pengetahuan orang lain mengenai tujuan orang yang melakukan perbuatan tersebut[15]: "Suatu sikap mendapatkan sifat yang mempunyai tujuan jika sikap tersebut dilihat sendiri oleh orang yang melakukan suatu perbuatan atau oleh seorang pengamat dari sudut pandang yang berbeda, dan jika

sikap tersebut digolongkan ke dalam suatu konteks tujuan dan unsur-unsur kognitif" (von Wright, 1974: 108).

Sejauh ini penulisan sejarah berbeda dari pembelaan dari atau penilaian suatu perbuatan di dalam praktek sehari-hari dan pada saat pembelaan diri, jika penulisan sejarah ini tidak dapat memberikan sanksi berdasarkan aturan-aturan normatif. Yang dapat dilakukan oleh penulisan sejarah hanyalah menolong mempersiapkan sanksi-sanksi (bandingan masalah tanggung jawab negara yang bersalah karena memulai perang). Penulisan sejarah bukan hanya merupakan suatu *penulisan* (kumpulan pernyataan para saksi dan dokumen-dokumen, *bagaimana* hal itu terjadi?), melainkan penulisan sejarah berusaha untuk *menerangkan* suatu perbuatan yang bersifat menduga dan hal itu berarti *merekonstruksikan* tujuan orang melakukan sesuatu.

4.2.2.1 Penelitian suatu konsep perbuatan mempunyai tujuan lain: Yang dipentingkan bukanlah *menerangkan* sesuatu dengan cara menduga-duga. Jadi, menerangkan mengapa seorang pelaku melakukan suatu perbuatan H dari kelompok /H/ (apa tujuan seorang komandan ketika dia memerintahkan anak buahnya untuk meniupkan terompet tanda mulai menyerang?). Yang dipentingkan di sini adalah *menetapkan* aturan-aturan yang *mendefinisikan* suatu konsep perbuatan. Jadi, yang dipentingkan di sini adalah masalah "*bagaimana* suatu perbuatan dilaksanakan" (von Wright, 1974: 137). Persyaratan untuk jenis penelitian ini adalah bahwa seorang peneliti dapat mengidentifikasikan suatu konsep perbuatan. Hal itu berarti bahwa seorang peneliti harus belajar *mengerti* bahwa suatu perbuatan misalnya termasuk dalam konsep perbuatan /meniup terompet tanda bahaya = "perintah untuk menyerang"/. Seringkali seorang peneliti sudah belajar suatu perbuatan di dalam "*kelompok masyarakat*nya", tetapi hal ini tidak selalu seperti itu. Seorang ahli antropologi misalnya, jika ia berada dalam suatu kebudayaan yang asing baginya, maka tidak jarang ia bersikap seperti seorang anak yang baru pertama kali melihat ibunya merajut dan harus terlebih dahulu mempelajari perbuatan tersebut. Oleh karena itu, *pengidentifikasian* suatu konsep perbuatan dapat menjadi tugas penelitian dari konsep perbuatan itu sendiri. Baru setelah konsep perbuatan diidentifikasikan, yang berarti dimengerti, *penulisan* konsep perbuatan

tersebut dapat dilakukan[16].

Dengan menggunakan contoh merajut, kami ingin memperjelas perbedaan antara penelitian perbuatan yang aktual dan penelitian konsep perbuatan: Pada saat mempelajari suatu konsep perbuatan, yaitu /merajut/, orang juga mempelajari tujuan perbuatan tersebut. Pengetahuan ini merupakan prasyarat pada saat melakukan kedua jenis penelitian:

1. Dari suatu perbuatan merajut yang aktual, kita ingin mengetahui atas dasar apa perbuatan itu dilakukan. Perbuatan itu dapat dilakukan dengan berbagai alasan, misalnya orang yang merajut membutuhkan uang, ingin menghemat, merajut hanya untuk menyibukkan diri, untuk menenangkan pikiran, untuk mempertinggi konsentrasi pada saat belajar, dan lain sebagainya.

2. Sebaliknya penelitian suatu konsep perbuatan /merajut/ berusaha untuk membuat aturan-aturan yang dapat mendefinisikan /merajut/ sebagai konsep perbuatan. Penelitian ini akan membuat suatu penulisan mengenai *teknik* merajut serta daftar semua *kemungkinan* gerakan tangan, model rajutan, dan sebagainya.

4.2.2.2. Demikian pula halnya dalam penelitian konsep "perbuatan yang menunjukkan sesuatu": Sekarang saya tidak ingin lagi mengetahui tujuan Luther membacakan kalimatnya yang terkenal itu di depan *Reichstag*. Yang ingin saya lakukan sekarang adalah mendefinisikan aturan-aturan yang mendasari pembentukan kalimat tersebut. Saya ingin menggambarkan *teknik* yang dipakai oleh Luther untuk menuliskan kalimat ini. Penggambaran teknik dari suatu "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" disebut sebagai *tata bahasa*. Di dalam tata bahasa yang seperti itu terdapat aturan-aturan seperti: */hier* = di sini/ berarti /di tempat pembicara/, */stehen* = berdiri/ bermakna /berada dalam posisi tegak di suatu tempat/, */ich* = saya/ berarti /pembicara/. Jika */ich/* bergabungkan dengan */stehen/*, maka */stehen/* akan menjadi */stehe/*; jika */hier/* terletak pada posisi pertama, maka */ich/* akan ditempatkan setelah */stehe/*; di dalam rangkaian bunyi /histeis/ bunyi yang dilambangkan dengan huruf *h* dibentuk dengan perantaraan aliran udara dan dengan posisi mulut yang terbuka, dan lain sebagainya.

4.2.2.3 Penggambaran teknik suatu perbuatan mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah menolong orang lain dengan cara memberikan informasi mengenai perbuatan-perbuatan di dalam suatu masyarakat tertentu dan dengan demikian memenuhi kebutuhan yang bersifat historis-antropologis. Sehingga misalnya melalui penggambaran teknik permainan-permainan, kerajinan tangan, pertanian, upacara-upacara keagamaan, bahasa (tata bahasa), dan lain-lain, dari suatu masyarakat tertentu, kita dapat mengenal dan memahami "kebudayaan" suatu masyarakat.

Tujuan kedua adalah menjadikan teknik suatu perbuatan sebagai sesuatu yang dapat dipelajari, yaitu sebagai landasan untuk melaksanakan penggambaran suatu konsep perbuatan. Tujuan ini terutama merupakan tujuan dari penggambaran teknik suatu perbuatan yang sampai saat ini masih dipraktekkan di dalam suatu masyarakat, seperti misalnya penggambaran teknik merajut, penggambaran perbuatan-perbuatan gereja katolik yang bersifat memuja sesuatu, penggambaran bahasa Perancis, bahasa Inggris, bahasa Cina, penggambaran suatu etiket, dan lain sebagainya.

Di dalam ideologi ilmu pengetahuan yang dewasa ini tersebar luas hanya tujuan pertama yang diakui sebagai tujuan ilmu pengetahuan yang layak, yaitu penggambaran teknik perbuatan secara historis-antropologis. Dalam beberapa bidang hal ini menyebabkan pemisahan yang fatal antara ilmu pengetahuan "murni" (teori yang tidak berorientasi pada praktek) dan ilmu terapan yang "berorientasi pada praktek" (praktek yang tidak berorientasi pada teori). Misalnya justru dalam penggambaran bahasa-bahasa, tata bahasa yang bersifat khusus memiliki suatu otonomi (dan karena sifat esoteriknya sudah lama tidak berfungsi sebagai memberikan informasi yang bersifat historis-antropologis) dan menjauhkan diri dari apa yang dinamakan tata bahasa "pedagogis" yang bertujuan mempelajari dan mengajar suatu bahasa.

Orang-orang yang ingin mempelajari dan mengajar teknik suatu perbuatan secara ilmiah dituntut juga untuk mempelajari penggunaan teknik tersebut. Sebaliknya penggambaran yang hanya bertujuan sebagai pengantar untuk mempelajari suatu teknik bukan hanya merupakan "tata cara pemakaian" yang tidak berorientasi pada suatu teori, melainkan merupakan sesuatu yang didasari oleh ilmu pengetahuan.

5. TANDA - TANDA BAHASA

5.1 Dengan bersandarkan pada Kamlah dan Lorenzen, kami telah menyarankan untuk mempergunakan istilah "tanda" untuk konsep "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Contoh-contoh seperti /meniup terompet isyarat = "Serbu!"/, /menyalakan lampu sen ke arah kanan = "saya sekarang akan belok ke kanan"/, /membunyikan bel di pintu rumah = "buka pintu!"/, /menembakkan peluru isyarat = "kami dalam bahaya, tolonglah kami"/ tidak menimbulkan kesulitan pada saat menggolongkan istilah "tanda". Kesulitan akan timbul pada saat menggolongkan jenis terpenting dari suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu", yaitu berkomunikasi. Apa yang harus kita anggap sebagai tanda, sebagai konsep suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat potensiil pada saat berkomunikasi? Kata-kata? Kalimat? Keseluruhan teks? Yang akan muncul sebagai suatu perbuatan yang bersifat aktual adalah *pernyataan-pernyataan* atau *teks*, yang terdiri dari banyak kata atau bahkan banyak kalimat. Misalnya seseorang mengatakan kepada orang lain: "Besok tante saya akan datang". Sebagai analogi terhadap menyalakan lampu sen pada saat ingin berbelok, kami dapat mengatakan bahwa pernyataan ini merupakan contoh sebuah konsep "perbuatan yang menunjuk sesuatu", suatu tanda[17] dari /besok tante saya datang = "besok tante saya datang"/. Kami mengatakan demikian karena seperti halnya menyalakan lampu sen, situasi di atas pun dapat terulang kembali. Meskipun demikian pandangan ini bagi seseorang yang mempelajari konsep perbuatan yang berhubungan dengan bahasa dan yang merupakan dasar untuk mempelajari konsep suatu perbuatan, dirasakan tidak adil. Dalam mempelajari suatu konsep perbuatan yang berhubungan dengan bahasa, orang tidak mempelajari teks-teks yang selalu dapat "muncul" kembali dalam situasi yang sama, tetapi mempelajari kata-kata dan cara-cara untuk mengkombinasikan kata-kata ini menjadi sebuah teks atau cara-cara untuk dapat mengerti sebuah teks. Oleh karena itu, kami akan melihat kata-kata sebagai tanda bahasa, sebagai konsep "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Hal ini tidak berarti bahwa orang tidak akan mempelajari teks atau bagian dari teks yang terdiri dari banyak kata sebagai konsep perbuatan yang

berhubungan dengan bahasa, seperti misalnya peribahasa, kutipan, atau ungkapan-ungkapan yang khas. Akan tetapi, kesemuanya ini lebih merupakan cara-cara yang bersifat marginal dalam hubungannya dengan teknik bahasa[18].

Jika kita menyebut "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat aktual (juga semua yang bersifat non bahasa) sebagai "teks" atau "pernyataan", kita akan melihat bahwa pada saat mempelajari konsep suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" kita mempelajari pula konsep suatu teks[19], yang sebenarnya hanya perlu "dipaparkan" saja. Sementara pada saat mempelajari suatu bahasa, dipelajari pula suatu konsep, yang selalu harus kembali dikombinasikan dengan sebuah teks.

Konsep suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang berhubungan dengan bahasa pada umumnya diaktualisasikan dengan konsep suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang lain. Biasanya perbuatan-perbuatan dalam suatu teks bahasa lebih rumit daripada dalam teks non bahasa, sejauh teks tersebut terdiri dari contoh-contoh berbagai konsep perbuatan yang disusun berdasarkan suatu teknik kombinasi yang rumit.

Dengan hak apa orang masih dapat memandang kata-kata sebagai konsep suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat otonom seperti halnya pada konsep "suatu perbuatan yang menunjuk sesuatu" (konsep teks) /menyalakan lampu sen ke kanan = "saya akan belok ke kanan"/, /meniup terompet isyarat = "serbu"/, /menggelengkan kepala = "tidak"/, dan lain sebagainya?

Di satu pihak orang mungkin saja dapat menyusun suatu teks yang hanya terdiri dari satu kata. Kata-kata seperti /ja/, /tidak/ seperti halnya / menggelengkan kepala = "tidak"/, /menganggukkan kepala = "ja"/ merupakan konsep suatu teks. Juga kata-kata seperti /jalan/, /tante/, dan lain sebagainya dapat berfungsi sebagai teks yang terdiri dari satu kata jika misalnya seseorang pada saat bermain kata mengatakan bahwa dia memiliki sebuah /jalan/.

Di lain pihak kata-kata dipergunakan sebagai konsep perbuatan yang bersifat otonom dan dipergunakan untuk membedakan *Ding* dari suatu kejadian.

5.2.1 Predikasi merupakan tindakan dasar suatu bahasa. Predikasi

menuntut bahwa semua objek di dunia ini harus diberi kata, atau yang sekarang akan kami sebut sebagai *predikator*. Seperti ini pulalah situasi pada saat mempelajari suatu bahasa. Pemberian suatu predikator pada suatu objek berlangsung berdasarkan tradisi bahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada awal proses belajar, orang mempelajari bahwa suatu objek, misalnya mobil, disebut sebagai /mobil/. Atau orang mempelajari objek tertawa dan kata /tertawa/, atau objek merah dan kata /merah/. Hal ini berarti orang mempelajari suatu objek dan sekaligus membedakannya dengan cara menggolongkan objek yang kembali muncul ke dalam suatu rangkaian predikator. Pengetahuan tentang dunia dan mempelajari sebuah bahasa berjalan beriringan.

Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa mempelajari suatu bahasa identik dengan mempelajari predikator-predikator. Dengan mempelajari predikator-predikator, seseorang juga belajar mengkombinasikan predikator-predikator ini berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, serta memproduksi teks-teks atau pernyataan-pernyataan. Hal ini berarti orang tersebut juga mempelajari apa yang dinamakan alat-alat dan aturan-aturan tata bahasa. Predikator dan alat tata bahasa merupakan konsep suatu perbuatan yang menjadi dasar perbuatan seorang pembicara. Keseluruhan konsep perbuatan ini yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, kami sebut sebagai *teknik* berbicara atau sebagai tata bahasa. Konsep "langue"[20] dan "kemampuan"[21] di dalam linguistik dipergunakan untuk menandai teknik ini.

5.2.2 Predikasi sebagai pembeda suatu masyarakat yang terlihat dalam materi leksikal suatu bahasa, dapat dilihat sebagai "penstrukturan primer suatu pengalaman dengan bantuan kata-kata" (Coseriu, 1970:2) berlawanan dengan apa yang dinamakan alat-alat tata bahasa suatu bahasa yang sebetulnya membentuk materi leksikal ini. Dalam banyak bahasa predikator muncul di dalam kosa kata sekaligus tercakup dalam "tata bahasa", misalnya /merah/ sebagai adjektiva, /tertawa/ sebagai verba, atau /mobil/ sebagai sunstantiva. Meskipun demikian orang tetap dapat membedakan predikasi sebagai pembentukan dunia yang bersifat primer dari tingkatan pembentukan predikator itu sendiri.

Pembagian ini merupakan pembagian yang ideal dan bersifat analistis

dari pada ahli tata bahasa. Dalam beberapa bahasa kedua hal tersebut tidak saling berhubungan dan kesatuan leksikal serta pembentukan kesatuan leksikal secara kategorial tidak saling berhubungan. Dengan demikian, di dalam bahasa Inggris apakah /minum/ merupakan verba atau substantiva baru akan diputuskan di dalam sebuah teks. Hal ini berarti bahwa konsep tata bahasa /verba/ atau /substantiva/ dapat dibedakan oleh predikator /minum/. Selain itu, dalam banyak bahasa predikator-predikator dapat berpindah-pindah dari suatu konsep tata bahasa ke konsep tata bahasa lainnya, misalnya dari /verba/ menjadi /substantiva/: "Hans tertawa" atau "Tawanya membuat orang kesal"/.

Coseriu berbicara mengenai perbedaan antara *apa* yang menyebabkan terbentuknya dunia bahasa (predikasi) dan *bagaimana* dunia ini dibentuk (kategori)[22].

Bentuk-bentuk tata bahasa lainnya (seperti /jamak/, /tunggal/. /pasif/, /aktif/, /kala kini/, /kala lampau/, /nominatif/, /akusatif/, dan lain sebagainya) dapat dipandang sebagai bentuk lain dari kata yang menjadi bagian dari kalimat (tingkat "struktural")[23].

Penyataan mengenai bentuk lain suatu konsep perbuatan bahasa dari predikator-predikator ini memperlihatkan bahwa predikasi tidak menunjuk salah satu bentuk dasar bahasa, seperti misalnya infinitif, sebagai suatu objek atau suatu kejadian. Sebaliknya orang belajar predikator-predikator tersebut melalui bentuk-bentuk seperti "Nenek *menyanyi*" atau "Nenek *tertawa*", yaitu melalui bentuk yang baik secara kategorial (/verba/) ataupun struktural /orang ketiga tunggal/) ditentukan oleh tata bahasa. Akan tetapi, predikator tidak menyibukkan diri dengan bentuk-bentuk tata bahasa suatu kata. Yang terpenting adalah bahwa orang belajar untuk membedakan peristiwa menyanyi atau tertawa misalnya dari peristiwa-peristiwa lainnya melalui proses belajar sebuah kata.

5.2.3 Kamlah-Lorenzen melihat predikator sebagai dasar suatu bahasa yang sangat berarti untuk suatu bahasa: "Predikator muncul dalam setiap sejarah bahasa dan hal itu tidak saja dapat dibuktikan secara empiris, tetapi juga *memperlihatkan* kepada kita, bahwa tanpa predikator suatu komunikasi tidak akan terjadi (jika terdapat kelompok manusia yang tidak memiliki predikasi, maka kelompok tersebut tidak mempunyai "bahasa"

(Kamlah-Lorenzen, 1967: 38). Dalam konsep "penggambaran" predikasi juga dinyatakan sebagai "fungsi utama suatu bahasa: oleh pengarang-pengarang lain[24]. Bahkan Platon pernah memerintahkan Sokrates untuk mengkarakterisasikan kata sebagai "sesuatu yang mengajari dan alat yang membedakan sesuatu" (*Kratylos*, 388 b).

5.3.1 Di dalam linguistik apa yang dinamakan "pengelompokkan ganda"[25] ditekankan sebagai kekhasan bahasa yang bersifat sintaktis dan semantis. Di dalam semiotik linguistis Eropa pernah ada suatu kecenderungan untuk menjadikan kekhasan tersebut sebagai definisi sebuah tanda[26]. Ecco pernah menyatakan bahwa "pengelompokkan ganda" memang merupakan suatu kekhasan bahasa, tetapi tidak semua sistem tanda harus "dikelompokkan secara ganda" seperti bahasa[27].

Sebagai "pengelompokkan ganda" disebutkan suatu kenyataan bahwa bahasa pertama-tama dengan bantuan kata-kata dan alat-alat gramatikal membagi dunia dalam kesatuan berdasarkan isinya ("pengelompokkan pertama"). Yang dimaksudkan dengan "pengelompokkan kedua" adalah bahwa semua kata (signifikan) suatu bahasa dihimpun dari unsur-unsur (fonem) dalam jumlah terbatas,. yang sebenarnya tidak bermakna. Jadi, misalnya predikator /rot = "rot"/ (= merah) berdasarkan pengelompokkan pertama memperlihatkan perbedaan warna (berbeda dari "kuning", "hijau", "biru", dan sebagainya), sedangkan berdasarkan pengelompokkan kedua predikator tersebut dihimpun dari unsur-unsur /r/, /o/, dan /t/.

Tanda-tanda lain seperti misalnya menyalakan lampu sen pada saat mengendarai mobil dikelompokkan dengan cara yang berbeda: sistem menyalakan lampu sen terdiri dari tiga kesatuan signifikan: /menyalakan lampu sen ke arah kanan/, /menyalakan lampu sen ke arah kiri/, dan /tidak menyalakan lampu sen/. Signifikan tanda-tanda ini tidak dibagi lebih lanjut ke dalam unsur-unsur lainnya yang menyebabkan orang dapat membuat tanda-tanda lainnya. Hal ini berarti sistem menyalakan lampu sen pada kendaraan hanya dikelompokkan secara sederhana[28].

Pembatasan semiotik pada tanda yang dikelompokkan secara ganda tidaklah adil jika orang berangkat dari konsep tanda sebagai "tanda yang menunjukkan sesuatu". Dari pernyataan-pernyataan yang seperti itu orang harus mengakui bahwa melalui "tanda yang menunjukkan sesuatu"

yang dikelompokkan secara berbeda, orang juga dapat menjelaskan sesuatu kepada orang lain mengenai dunia.

5.3.2 Pengelompokkan ganda merupakan persyaratan teknis untuk fungsi suatu bahasa, yang ditonjolkan daripada sistem tanda lainnya. Selain itu pengelompokkan ganda ini juga merupakan persyaratan bagi predikator, yang memungkinkan seseorang dengan perantaraan bahasa menjelaskan kepada orang lain mengenai semua bidang kehidupan. Dengan perantaraan sekitar 25 sampai 60 fonem yang dimiliki berbagai bahasa orang dapat membentuk sejumlah signifikan yang tak terbatas dan berdasarkan kemungkinan mengombinasikan tanda bahasa orang dapat membuat pernyataan-pernyataan mengenai dunia dalam berbagai konteks.

Berbeda dengan sistem tanda bahasa, sistem tanda lainnya dari seorang manusia hanya terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu. Misalnya sistem tanda lalu lintas hanya berlaku untuk bidang lalu lintas darat (jalan), tetapi tidak berlaku untuk lalu lintas udara, laut, dan kereta api. Tanda-tanda rasi bintang hanya berlaku untuk bidang astrologi. Jika pada tanda rasi bintang ini ditambahkan sesuatu, tanda ini dapat berlaku di semua bidang kehidupan manusia maka tanda-tanda tersebut bukan merupakan tanda astrologi lagi, melainkan tanda tulisan, yaitu tanda yang melambangkan suatu *bahasa*. Dalam hal ini, orang akan dapat segera melihat, bahwa tulisan juga hanya melambangkan suatu bidang tertentu dari suatu kenyataan, yaitu bahasa. Dan hanya karena tulisan melambangkan bahasa yang dapat dipergunakan di dalam semua bidang kehidupan manusia, orang dapat mengatakan bahwa tulisan dapat menyatakan sesuatu di dalam setiap bidang kehidupan manusia.

Kenyataan bahwa dengan perantaraan bahasa orang dapat membuat pernyataan mengenai setiap bidang kehidupan manusia mengakibatkan tanda-tanda manusiawi lainnya dapat diinterpretasikan melalui bahasa. Sedangkan sebaliknya bahasa tidak dapat diinterpretasikan oleh tanda-tanda yang hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu. Misalnya saya tidak dapat menceritakan kembali percakapan yang dilakukan selama saya makan siang dengan perantaraan tanda-tanda lalu lintas, demikian pula halnya saya tidak dapat menceritakan tentang perjalanan saya ke Italia dengan perantaraan tanda-tanda astrologi. Akan tetapi, sebaliknya saya

dapat mengatakan dengan perantaraan bahasa apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda lalu lintas (orang misalnya dapat memprotes seseorang yang berdiri di sudut jalan yang sedang memberikan keterangan mobil-mobil yang berada di jalan mana yang pada saat itu boleh jalan, di mana dan pada jam berapa orang boleh parkir, orang dapat berbelok ke kanan atau ke kiri dengan berteriak), atau saya dapat menggantikan tanda rasi bintang dengan tanda-tanda bahasa.

6. TANDA DAN MARKAH

6.1 Sampai saat ini kami menentukan tanda sebagai konsep *perbuatan*. Dengan demikian tanda juga dikarakterisasikan sebagai konsep suatu peristiwa atau suatu kejadian yang ditentukan oleh waktu. Sebagian dari pernyataan ini cocok dengan pemakaian predikator "tanda" dalam bahasa sehari-hari. Misalnya dalam bahasa sehari-hari orang mengatakan bahwa meniup terompet isyarat merupakan tanda untuk menyerang atau bahwa dengan menyalakan lampu sen ke kanan seseorang memberi tanda bahwa ia akan berbelok ke kanan.

Akan tetapi,di dalam bahasa sehari-hari bukan hanya peristiwa yang dianggap sebagai tanda, melainkan terutama *Ding* yang berlangsung untuk waktu yang cukup lama[29], seperti misalnya tanda-tanda lalu lintas, petunjuk-petunjuk, lencana (misalnya dalam bidang kemiliteran), tulisan (abjad, hiroglif, ideogram), bendera dan vandel, dan lain sebagainya. Kamlah-Lorenzen (1967: 59) mengusulkan untuk membedakan tanda-tanda yang seperti ini dari tanda-tanda yang sebenarnya, yaitu "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" dan menyebut tanda-tanda ini sebagai *markah*[30].

Tujuan *Ding* yang berlangsung untuk waktu yang lama ini adalah membuat seseorang mengerti akan sesuatu. Hal ini berarti *Ding* ini juga memenuhi fungsi yang juga dipenuhi oleh "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Akan tetapi, *Ding* ini berbeda dari tanda yang mengikuti konsep "perbuatan yang menunjuk sesuatu" dalam dua hal, yaitu: (1) Seperti halnya *Ding* markah juga memiliki sesuatu yang berlangsung untuk waktu yang

lama (pohon, mobil, rumah), markah bukan merupakan suatu perbuatan melainkan suatu hasil[31], jadi "hasil suatu perbuatan yang dikuasai dengan baik" (Kamlah-Lorenzen, 1967: 59); (2) Markah merupakan *Ding* yang berlangsung untuk waktu yang lama dan ketika melakukan kerja sama yang bersifat langsung dengan "perbuatan yang menunjuk sesuatu", markah tersebut terbagi ke dalam suatu perbuatan yang berkaitan dengan waktu (dan yang menghasilkan markah) dan suatu pengertian. Pada "perbuatan yang menunjuk sesuatu" suatu kerja sama harus terjadi pada saat yang bersamaan, sedangkan pada markah kerja sama ini tidak harus terjadi pada saat yang bersamaan karena suatu markah berlangsung untuk waktu yang lama.

Jika saya berbicara, maka orang yang saya ajak bicara pada saat itu juga harus mengerti apa yang saya katakan (saat ini kita memiliki alat yang canggih, yaitu telepon, yang tidak mengharuskan dua orang berada di tempat yang sama), sedangkan jika saya menulis surat, penerima surat tidak perlu ada pada saat saya menulis surat tersebut (hal seperti ini tentu saja dapat terjadi, misalnya dalam situasi, di mana kita tidak boleh berbicara atau jika selama suatu pelajaran saya menulis sebuah nota kepada teman sebangku saya dan dia langsung menjawab nota saya), sehingga melalui penulisan surat tersebut suatu pengertian akan terhenti untuk sesaat. Demikian pula halnya jika seseorang menunjukkan jalan kepada saya ke Buxtehude dengan bahasa dan isyarat, maka orang tersebut dan saya berada dalam "situasi penunjukkan" yang sama. Sedangkan penunjuk jalan, terlepas dari kehadiran seorang manusia, yang saat itu bekerja sama dengan saya memungkinkan terjadinya suatu pengertian pada setiap saat.

6.2 Karena markah merupakan *Ding* yang berlangsung lama, maka markah tersebut dapat memberikan waktu yang lebih lama kepada suatu "perbutan yang menunjuk sesuatu" yang telah berlalu. Hal ini menjadi jelas melalui contoh "menulis surat" di atas yang jika dibandingkan dengan berbicara, mempunyai waktu yang lebih lama. Harga yang harus dibayar orang untuk memperoleh waktu yang lebih lama ditentukan melalui sama antarmanusia yang bersifat langsung dan ditentukan oleh suatu kelompok masyarakat.

Markah yang berlangsung lama membagi kerja sama dalam suatu

masyarakat ke dalam dua unsur yaitu unsur produksi tanda sebagai markah dan unsur pengertian. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa kerja sama di dalam masyarakat di rusak, melainkan bahwa kerja sama itu dengan perantaraan markah terjadi secara *tidak lansung*. Hal itu berarti bahwa harga yang harus dibayar oleh suatu masyarakat sekaligus merupakan sebuah kesempatan, karena suatu pengertian tidak lagi tergantung pada kehadiran dua pelaku dalam satu situasi.

6.3 Karena pada saat memproduksi markah timbul hasil-hasil yang berlangsung lama, markah membuka kemungkinan untuk membebaskan manusia dari "*perbuatan* yang menunjuk sesuatu". Jika di sudut jalan terdapat suatu petunjuk, orang tidak perlu lagi berdiri di situ untuk memberi keterangan tentang arah yang tepat kepada orang-orang asing. Di dalam suatu sandiwara orang tidak perlu mengatakan : "Ini rajanya" atau "Saya seorang raja" jika orang dapat membaca informasi ini dari mahkota yang dipakainya. Seorang pemilik peternakan sapi tidak perlu terus menerus berjalan di belakang sapinya dan berteriak: "Sapi-sapi ini milik saya" jika pada kulit sapi-sapi tersebut dicap nama pemiliknya. Pada setiap persimpangan jalan tidak perlu berdiri seorang polisi yang setiap kali mengatakan: "Perhatikan siapa yang berhak untuk berjalan lebih dulu" karena tanda-tanda lalu lintas mengambil alih tugas ini. Bayangkan kebisingan yang akan ditimbulkan --selain dari mobil-- jika seorang polisi harus selalu berteriak: "Kecepatan rata-rata 50 Km/ jam", "Dilarang parkir!", "Hati-hati memotong jalan kereta api", dan sebagainya. Atau jika seorang polisi untuk hal-hal yang sama menggunakan isyarat. Markah menjadikan kerja sama yang bersifat langsung antarmanusia dalam suatu masyarakat, seperti yang diinginkan oleh "perbuatan yang menunjuk sesuatu", sebagai sesuatu yang sia-sia dan dengan demikian membebaskan suatu masyarakat dari keterlibatan manusia secara langsung dalam sebuah "perbuatan yang menunjuk sesuatu".

7. PENGELOMPOKKAN DALAM "RANAH SEMIOTIS"

7.1 Jika kita bersandar pada Ecco (1972) dan menyatakan keseluruhan

tanda sebagai "ranah semiotik", perbedaan antara markah dan tanda akan merupakan pengelompokkan pertama yang utama dalam "ranah semiotik". Dalam hal ini orang membedakan antara "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang mengimplisitkan kerja sama *langsung* antarpelaku dan "perbuatan yang menunjuk sesuatu", di mana suatu kerja sama terjadi secara tidak langsung. Perbedaan ini terjadi karena markah dengan jangkauan waktunya yang lebih lama menjadi penengah antara "perbuatan yang menunjuk sesuatu" dan suatu pengertian. Contoh "perbuatan yang menunjuk sesuatu" jenis yang pertama adalah berbicara dan perbuatan sebagai pengganti berbicara (morse, bendera isyarat dalam pelayaran, bahasa isyarat untuk tuna rungu dan tuna wicara), peniupan terompet sinyal dan semua "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang terjadi dengan perantaraan bunyi-bunyi akustis seperti bersiul, memukul genderang, penembakan meriam dalam upacara kemiliteran, serta semua isyarat dan mimik. "Perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang tidak langsung ditandai oleh markah, yang termasuk dalam bidang optis, misalnya rambu-rambu lalu lintas, petunjuk jalan, tulisan, kepangkatan, rambu-rambu penunjuk, not-not musik, gambar, berdera, dan lain sebagainya.

Bahwa markah terutama menyampaikan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara tidak langsung tidak berarti bahwa markah ini tidak dapat dipergunakan untuk menyampaikan "perbuatan yang menunjuk sesuatu secara langsung. Di atas kami telah memberikan sebuah contoh tentang suatu situasi, di mana saya tidak dapat mengadakan komunikasi dengan teman saya, sehingga saya harus menulis nota dan teman saya langsung menjawab nota tersebut. Demikian pula misalnya dengan bendara-bendera untuk pelayaran orang dapat melakukan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara langsung maupun tidak. Jika misalnya orang memasang bendera putih biru pada sebuah kapal, hal ini berarti untuk semua kapal yang dapat melihat sinyal tersebut mengetahui bahwa "saya melakukan suatu uji coba pelayaran".

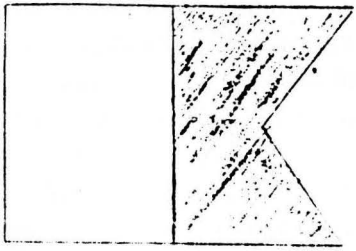

Orang dapat juga mengarahkan sebuah bendera pada suatu kapal tertentu dan "meneriakkan" sesuatu. Agar muncul suatu pengertian langsung dengan kapal yang dimaksud, kapal yang dimaksud tersebut juga harus memberi tanda apakah ia mengerti atau tidak apa yang diinginkan kapal tersebut[32]. Hal ini berarti, bahwa markah dalam hal-hal tertentu untuk pihak pembuat tanda dapat kembali menjadi suatu perbuatan yang bersifat langsung dan tergantung waktu. Pada pihak penerima tanda terjadi proses pengertian markah-markah tersebut.

Sebaliknya "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara langsung merupakan suatu perbuatan yang tidak dapat diulang kembali. Perbuatan seperti ini hanya dapat "direkam" dengan alat yang dapat menghasilkan sesuatu (misalnya mencatat, memfilmkan, merekam di atas pita kaset, dan sebagainya) atau diawetkan. Hal ini berarti bahwa perbuatan tersebut dibuat sekarang menjadi suatu markah, sehingga perbuatan ini di luar situasi asalnya dapat diaktualisasikan melalui suatu pengertian. Hanya saja hal-hal yang diawetkan dan direkam tersebut bukan lagi merupakan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara langsung dan tidak dapat diulang karena keadaan awal perbuatan tersebut yang tergantung dari waktu telah hilang.

Usulan pembagian ranah semiotik yang pertama dalam "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara langsung dan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" melalui markah, jadi secara tidak langsung, tidak memperlihatkan perbedaan dalam pengertian bahwa keseluruhan ranah tersebut memang sejak awal sudah merupakan dua hal yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena di satu pihak adanya kemungkinan untuk menggantikan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" secara langsung dengan suatu

markah dan di lain pihak adanya kemungkinan "mengawetkan" "perbuatan yang menunjuk sesuatu", sehingga perbuatan tersebut juga akan menjadi sebuah markah. Perbedaan ini membedakan ranah semiotik yang (dan hal ini harus kembali ditekankan) merupakan suatu ranah perbuatan dan bukan ranah objek dalam dua cara kerja sama, yaitu kerja sama yang bersifat langsung dan yang bersifat tidak langsung, satu kerja sama yang mensyaratkan kesamaan waktu dua pelaku dan satu kerja sama, yang tidak mensyaratkan kesamaan waktu dua pelaku karena adanya marka yang dapat berlangsung lama (merupakan *hasil* sesuatu).

7.2.1 Orang telah mencoba untuk mengelompokkan suatu ranah semiotik berdasarkan sifat material suatu signifikan. Dalam hal ini orang dapat membedakan suatu ranah berdasarkan indera penangkapan, yang dapat merasakan suatu tanda, menjadi tanda-tanda akustis, tanda-tanda optis, tanda-tanda dalam pelayaran, dan tanda-tanda yang berhubungan dengan indera penciuman. Sifat material suatu signifikan merupakan suatu aspek penting yang sangat berarti untuk memperlihatkan cara bereaksi suatu tanda. Misalnya ciri bunyi bahasa memungkinkan seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain tanpa harus memperhatikan keberadaan cahaya dan tanpa harus membalikkan tubuh kepada orang yang diajak bicara. Sehingga pada waktu berkomunikasi orang masih dapat melakukan sesuatu dengan perantaraan tubuhnya. Sedangkan suatu bahasa yang bersifat visual sangat tergantung pada keberadaan cahaya dan pada saat berkomunikasi orang harus membalikkan tubuhnya kepada orang yang diajak berbicara. Dalam hal ini, seluruh perhatian tubuh kita dituntut, terutama tangan --yang pada saat berbicara sebetulnya dapat melakukan sesuatu-- (orang membandingkannya dengan "bahasa" lebah yang pada saat melakukan komunikasi tidak dapat melakukan apa-apa) dan jika bahasa tersebut harus memberikan pernyataan yang berbeda-beda, bahasa tersebut akan menuntut banyak waktu (Pernyataan-pernyataan tertentu yang tidak terlalu berbeda menyebabkan suatu "bahasa" yang bersifat visual lebih cepat dapat dimengerti, misalnya rambu-rambu lalu lintas).

Pengelompokkan tanda berdasarkan indera tubuh yang dapat merasakan ke dalam ranah perbuatan yang kami pandang sebagai tanda, tidaklah merupakan sesuatu yang penting. Kami melihat bahwa hampir

semua "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang terjadi secara akustis merupakan suatu perbuatan yang bersifat langsung, jadi hal ini tidak berlaku untuk semua perbuatan jenis ini. Hal ini disebabkan karena di samping "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang terjadi secara akustis terdapat pula markah-markah akustis. Misalnya bunyi dengung yang terdengar di dalam mobil buatan Amerika memperingatkan bahwa sabuk pengaman belum dipasang. Rekaman di atas pita kaset memungkinkan terjadinya "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang bersifat tidak langsung. Bidang optis tidak dengan sendirinya termasuk dalam "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat tidak langsung: Mimik dan bahasa isyarat berlangsung sebagai "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat langsung dan melalui sesuatu yang optis, seperti misalnya tulisan, menyampaikan suatu perbuatan yang bersifat tidak langsung. "Perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang terjadi melalui penyentuhan dan perabaan dapat terjadi secara tidak langsung melalui markah-markah yang dapat diraba, seperti misalnya huruf Barille, tetapi dapat pula terjadi secara langsung melalui perbuatan-perbuatan yang dapat diraba, misalnya pada saat seorang yang tuna rungu dan tuna wicara melakukan suatu komunikasi. Juga bidang yang berhubungan dengan indera penciuman, yang di dalam kebudayaan barat kami tidak terlalu berkembang, memungkinkan perbedaan seperti itu: Di dalam suatu kebudayaan yang mengenal arti suatu aroma yang telah disepakati bersama, misalnya di dalam suatu rumah terdapat suatu ruang yang beraroma mawar. Orang-orang yang "membaca" dan mengerti markah ini akan tahu, bahwa ruang tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang jatuh cinta. Atau dengan memakai minyak wangi beraroma mawar, seorang wanita secara tidak langsung mengatakan bahwa ia mencintai laki-laki tersebut.

7.2.2 Dapatkah orang membayangkan suatu pengelompokkan yang berarti dari ranah tanda sifat material signifikan-signifikan? Di sini akan diperlihatkan suatu tanda dan markah dapat terdiri dari materi apa saja: Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap (bunyi bahasa), bunyi-bunyi yang dihasilkan manusia dengan menggunakan alat (membunyikan genderang, bersiul, meniupkan terompet sinyal, membunyikan bel), bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan alat-alat mekanis (bunyi dentang jam dinding,

bunyi lonceng jam gereja, bunyi sirene, bunyi tanda bahaya dari pemadam kebakaran, bunyi-bunyi dari radio, dan lain sebagainya); gerakan tangan, kepala, mulut, alis, hidung, jari, lengan, kaki, dan sebagainya; tulisan-tulisan yang mempergunakan tinta, kapur, cat minyak, tinta untuk percetakan, dan lain sebagainya; api, penorehan di kayu, luka bakar, handuk, kertas, metal, plastik, benang, lampu warna elektronik, badan pemadam kebakaran, rabaan, wewangian, dan lain sebagainya. Di dalam daftar materi yang tak terbatas ini sangatlah sulit untuk menemukan prinsip keteraturan, yang akan mendasari pengelompokkan tanda dalam ranah semiotik.

7.2.3 Oleh karena itu, kami akan terus mengikuti usul mengenai pembagian ranah semiotik sebagai ranah perbuatan dengan membedakan berbagai perbuatan.

Hal ini tidak berarti, seperti yang telah dikatakan, bahwa aspek material suatu perbuatan bukan merupakan suatu aspek yang penting. Seorang pelaku perbuatan akan memilih suatu material yang paling cocok dengan tujuannya (bandingkan daftar material yang telah disebutkan di atas). Hal ini juga berarti bahwa aspek materiallah yang tergantung dari suatu perbuatan, jadi bukan sebaliknya.

Pembagian kami yang pertama antara "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang bersifat langsung dan yang menjadi tidak langsung akibat suatu markah, secara implisit memperlihatkan adanya perbedaan materi, yaitu perbuatan di dalam suatu peristiwa material yang *sudah berlalu* serta suatu *Ding* atau hasil yang *tetap ada* dan tidak tergantung dari suatu perbuatan. Pembagian material ini merupakan *akibat* dari suatu tujuan perbuatan dan karenanya tergantung dari tujuan tersebut, jadi bukan sebaliknya. Misalnya seorang polisi mengharapkan agar pada simpang jalan tertentu seorang pengemudi pada siang dan malam hari memperhatikan siapa yang boleh jalan lebih dahulu. Jadi akan sangat praktis jika hal ini diberitahukan melalui rambu-rambu lalu lintas dan bukan oleh seorang polisi yang siang dan malam harus berdiri di simpang jalan tersebut. Selain praktis hal ini juga lebih murah jika orang mempertimbangkan bahwa selama satu minggu atau tepatnya 168 jam dan untuk 40 jam kerja/minggu, dibutuhkan 4 1/5 polisi untuk melakukan

tugas ini. Rambu-rambu lalu lintas lebih dapat dipercaya: polisi dapat saja selama satu detik tidak memperhatikan lalu lintas; dia dapat saja terhalangi oleh orang lain; jika dia memberikan informasi melalui alat pengeras suara, pengendara mobil dapat tidak mendengar apa yang ia katakan, karena kebisingan lalu lintas dan gema pengeras suara tersebut; orang asing yang tidak mengerti bahasa suatu negara tidak akan dapat mengendarai mobil di negara tersebut dan ia juga akan merasa tidak aman untuk menyeberangi jalan, jika keterangan-keterangan diberikan dengan cara seperti itu.

Jika saya ingin menyampaikan sesuatu kepada seorang teman yang tinggal di kota lain dan tidak mempunyai telepon, saya dapat saya mengunjunginya dengan menggunakan kereta api untuk menyampaikan pesan saya secara langsung. Akan tetapi, hal ini berarti saya membuang waktu dan memerlukan uang untuk melakukan niat saya itu. Oleh karena itu, untuk menghemat waktu dan uang, saya menulis pesan saya itu, yang berarti memberikan tulisan tersebut bentuk suatu *ding* yang dapat bertahan lama dan mengirim *ding* ini kepada teman saya. Akan tetapi, sebaliknya jika saya tidak ingin pesan saya, yang sekarang merupakan suatu *Ding* yang tidak tergantung pada saya, dikirimkan kepada teman saya, karena saya takut orang lain akan membuka dan membaca surat saya atau teman saya dapat memberikan surat itu kepada orang yang tak dikenal, maka saya harus mengambil risiko membuang tenaga dan uang dan mengunjungi teman saya tersebut.

Tujuan perbuatan saya menentukan pemilihan material tertentu. Material tersebut memang hanya cocok untuk satu tujuan tertentu, tetapi dengan memilih material tersebut saya sekaligus juga memilih batas-batas dan kemungkinan-kemungkinan material tersebut.

8. MODALITAS DALAM TUJUAN SUATU KOMUNIKASI

8.1 Sebagai satu-satunya tujuan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang sampai saat ini kami sebutkan, adalah menuntut pengertian seseorang akan sesuatu, atau lebih tepatnya ingin menyampaikan sesuatu kepada orang

lain. Mengapa kita ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain, atas dasar apa kita dapat menuntut pengertian seseorang akan sesuatu? "Kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain" (Marx-Engels, 1845/46: 30) mendorong kita untuk melembagakan kebutuhan ini dengan perantaraan "perbuatan yang menunjuk sesuatu", terutama dengan perantaraan bahasa. Dalam hal inilah kita dapat membedakan beberapa fungsi suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang akan kami jelaskan dengan menggunakan contoh-contoh berikut.

Tuntutan saya agar seseorang mengerti suatu tujuan dapat menyebabkan orang tersebut saya paksa untuk melakukan apa yang saya inginkan. Jika saya berkata kepada seseorang: "Berikan pisau itu kepada saya!", saya tidak akan puas jika orang tersebut "hanya" mengerti permintaan saya dan sebagai tanda bahwa dia mengerti, dia menganggukkan kepalanya atau misalnya berkata: "Jadi, kamu mau saya memberikan pisau ini kepadamu?", tetapi saya menginginkan bahwa dia betul-betul memberikan pisau itu kepada saya. Sebagai prasyarat "perbuatan yang menunjuk sesuatu" ini adalah bahwa dia mengerti perbuatan saya tersebut.

Jika saya tidak dapat menjadikan hal itu sebagai prasyarat, maka sebaiknya saya tidak melakukan "perbuatan *yang menunjuk sesuatu*" itu. Saya sebaiknya melakukan suatu perbuatan, di mana saya memerintahkan seseorang untuk melakukan apa yang saya katakan, dalam hal ini mengambilkan saya sebuah pisau. Jika misalnya saya tahu orang tersebut tidak mengerti bahasa Jerman atau orang tersebut tuna rungu, saya tidak mungkin dapat memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang saya katakan. Tujuan "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" saya akan *berhasil* jika orang itu memutuskan untuk melaksanakan perbuatan yang saya inginkan itu[33].

Tujuan lain yang berusaha diwujudkan oleh "perbuatan yang menunjuk sesuatu" adalah misalnya memuaskan rasa keingintahuan seseorang atau menjawab suatu *pertanyaan*. Di sini saya juga tidak merasa puas jika orang hanya mengerti "perbuatan yang menunjuk sesuatu" saya, karena tujuan dari pertanyaan saya adalah untuk mendapatkan jawaban. Jika saya bertanya kepada seseorang : "Sekarang jam berapa?" maka jawaban yang hanya berupa anggukan kepala atau pernyataannya: "Jadi, kamu ingin tahu

sekarang jam berapa" hanya akan membuat saya marah dan tidak akan memuaskan rasa keingintahuan saya. Saya tahu orang tersebut mengerti pertanyaan saya dan saya tidak perlu menegaskannya. Tujuan perbuatan saya adalah agar teman bicara saya melakukan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" untuk menutupi kekurangtahuan saya. Hal itu berarti teman bicara saya harus membuat suatu *pernyataan* dan saya harus mengerti pernyataan tersebut. Pernyataan ini tidak harus merupakan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang berhubungan dengan bahasa. Teman bicara saya misalnya dapat memperlihatkan jamnya kepada saya atau dia dapat mengajak saya ke jendela dan menunjuk pada jam yang ada di menara gereja.

Orang tidak dapat mendefinisikan suatu pertanyaan secara umum sebagai suatu perintah untuk membuat suatu pernyataan karena perintah-perintah seperti: "Katakanlah padanya!" "Belok kanan!" merupakan perintah yang berbentuk pernyataan. Akan tetapi, pernyataan-pernyataan tersebut tidak ditujukan kepada orang yang kita perintah. Jika orang menganggap pertanyaan sebagai bentuk khusus dari suatu perintah[34], pertanyaan itu merupakan suatu perintah untuk menyatakan sesuatu yang harus ditujukan kepada orang yang diperintahkan untuk melakukan sesuatu ("Tolong katakan ...") atau pertanyaan itu menyatakan sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang penanya ("Saya tidak tahu sekarang jam berapa, tolong katakan, karena menurut saya kamu tahu sekarang jam berapa" - Jawaban: "Saya akan mengatakan bahwa sekarang jam X").

Fungsi lain dari sebuah "perbuatan yang menunjuk sesuatu" adalah suatu pernyataan yang dapat dilihat sebagai jawaban atas suatu pertanyaan[35]. Seseorang tidak dapat membuat suatu pernyataan jika tidak ada pertanyaan (atau perintah) untuk melakukan hal itu atau jika setidak-tidaknya seseorang itu tidak dapat beranggapan bahwa teman bicara saya tidak mengetahui apa yang ingin saya nyatakan dan tidak tahu bahwa apa yang saya nyatakan itu untuk dia merupakan sesuatu yang penting dan intersan jika dia mengetahuinya. Hal itu berarti dia harus bertanya kepada saya tentang hal itu. Orang yang menyatakan sesuatu, menganggap dirinya sebagai penanya jika ia tidak ditanya secara langsung.

Oleh karena itu, di dalam suatu percakapan sehari-hari setelah saling menyapa biasanya orang akan membuka percakapan dengan satu

pertanyaan: "Selamat pagi, Ibu X" - "Selamat pagi, Bapak Y" "Apa khabar?" Di dalam bahasa jika pertanyaan tersebut dijawab, orang tersebut bertindak sopan, karena pertanyaan itu merupakan suatu pertanyaan dan tidak seperti dalam bahasa Inggris, di mana pertanyaan tersebut hanyalah merupakan suatu tanda untuk memberi salam. Ibu X akan merasa aneh jika setelah menyapa bapak Y melanjutkan percakapannya dengan kalimat "Bismarck sudah meninggal". Ibu X pasti tidak bertanya mengenai hal itu karena dia -- seperti halnya semua orang-- tahu bahwa Bismarck memang sudah lama meninggal. Akan lain halnya jika bapak Y beranggapan bahwa ibu X mengenal anjing bapak Y yang bernama Bismarck dan tahu bahwa bapak Y sangat menyayangi anjing tersebut dan ibu X dalam percakapan tersebut ibu X bertanya tentang keadaan anjing tersebut. Dalam percakapan tersebut dapat pula terjadi bahwa bapak Y mendahului pertanyaan ibu X dan bercerita tentang kematian anjingnya. Hal ini berarti bapak Y menempatkan dirinya sebagai seorang penanya yang belum tahu bahwa anjingnya Bismarck telah mati dan dia beranggapan bahwa informasi yang dia berikan ini merupakan sesuatu yang penting dan interesan untuk diketahui oleh ibu X.

Persyaratan bahwa apa yang diinformasikan merupakan sesuatu yang penting dan interesan dapat disebut juga sebagai "informativitas" suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu". "Informatif" sebenarnya menyatakan bahwa "perbuatan yang menunjuk sesuatu" menyatakan "sesuatu yang baru". Dari sudut pandang kemungkinan yang bersifat matematis, "informatif" berarti suatu kejadian yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang belum tentu terjadi[36].

"Perbuatan yang menunjuk sesuatu" seperti menyalankan lampu sen ke arah kanan dapat dilihat sebagai suatu jawaban atas suatu pertanyaan. Orang yang menyalakan lampu sen harus beranggapan, bahwa pengendara mobil yang ada di belakang dia tidak tahu bahwa dia akan berbelok ke kanan (dia harus tahu dari mana?) dan untuk pengendara mobil tersebut merasa perlu untuk mengetahui tujuan ini, sehingga dia pasti akan bertanya, jika ia mempunyai kesempatan untuk melakukan hal itu.

Seperti yang kita lihat dalam contoh percakapan di atas, suatu pernyataan dapat terealisasi pada saat lawan bicara kita mengerti apa yang kita inginkan dan ia mengetahui sesuatu ("belajar" sesuatu[37]) yang belum

diketahuinya. Proses belajar ini berakibat praktis untuk perbuatan selanjutnya dari seorang lawan bicara. Ibu X tidak akan lagi memberikan bapak Y tulang-tulang untuk anjingnya Bismarck. Mobil yang berada di belakang mobil yang akan belok ke kanan akan mengurangi kecepatannya atau akan menghindar ke jalur kiri.

Apa yang ingin kami tonjolkan dengan contoh-contoh ini adalah bahwa "perbuatan yang menunjuk sesuatu" tidak hanya terbatas pada menuntut agar lawan bicara mengerti apa yang kita katakan, melainkan memiliki fungsi-fungsi lainnya yang didasari atas suatu pengertian. Misalnya memerintah seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, memerintah seseorang untuk membuat suatu pernyataan, menyatakan sesuatu (perintah untuk mematuhi suatu pernyataan) atau mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Fungsi-fungsi ini akan kami sebut sebagai "modalitas di dalam tujuan suatu komunikasi"[38] atau "pertuturan ilokusioner"[39].

Di dalam filsafat bahasa, apa yang dinamakan teori pertuturan menyibukkan diri dengan modalitas dalam tujuan suatu komunikasi' Di tahun-tahun terakhir ini dalam linguistik Jerman teori pertuturan didiskusikan secara intensif[40] dan hal ini menyebabkan terjadinya perubahan total dalam penelitian linguistik, yaitu dari pendekatan secara "sintaktis" menjadi pendekatan secara "pragmatis"[41].

8.2.1 Teori pertuturan berusaha untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan pertuturan ilokusioner, yaitu jenis perbuatan yang dapat direalisasikan dengan perantaraan bahasa. Teori ini berorientasi pada predikat-predikat, yang disediakan oleh bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris untuk menyatakan jenis-jenis perbuatan yang seperti itu, yaitu apa yang disebut sebagai "verba performatif". Termasuk dalam kelompok verba performatif ini antara lain adalah menganggap, memberitakan, menerangkan; menyuruh, memerintah, memanggil; menjanjikan, menjamin; berterima kasih, memberi selamat, menyebut, mempermandikan, menikahkan; dan lain sebagainya[42]. Tugas pertama dalam penelitian petuturan ilokusioner adalah menentukan aturan-aturan yang dapat mendefinisikan suatu jenis perbuatan tertentu. Searle mengatakan: "Kami berada dalam posisi pemain catur yang bermain catur tanpa pernah merumuskan aturan-aturan dan sekarang ingin merumuskan

aturan-aturan tersebut. Kami belajar bagaimana bertindak dengan petuturan ilokusioner, tetapi hal ini terjadi tanpa merumuskan aturan-aturannya secara eksplisit. Langkah pertama untuk memformulasikan aturan-aturan ini adalah dengan memberikan persyaratan untuk merealisasikan masing-masing pertuturan ilokusioner ini" (Searle, 1971a: 95). Untuk merealisasikan aturan-aturan tersebut, Searle memberikan contoh pertuturan ilokusioner berjanji[43].

Tugas kedua dari teori pertuturan adalah mengklasifikasikan "pertuturan ilokusioner". Untuk pengklasifikasian ini telah terdapat beberapa usul. Usul pengklasifikasian pertama datang dari Austin[44]. Searle mengusulkan klasifikasi sementara berikut ini[45] (S adalah *Sprecher* = pembicara, H adalah Hörer = pendengar):

1. Seruan, misalnya /menganggap/, /memberitakan/, /menerangkan/
   (S menggambarkan sesuatu sebagai apa adanya)
2. Suruhan, misalnya /menyuruh/, /memerintah/, /memanggil/
   (S bertujuan menggerakkan H untuk melakukan sesuatu)
3. Komisif, misalnya /berjanji/, /menjamin/
   (S mengharuskan dirinya melakukan sesuatu)
4. Ekspresif, misalnya /berterima kasih/, /mengucapkan selamat/
   (S menyatakan keadaan psikologisnya)
5. *Deklaratif*, misalnya /menyebutkan/, /mempermandikan/, /menikahkan/
   (Berbicara melakukan sesuatu, menganugerahkan suatu kemampuan sesuatu).

Pengklasifikasian versi Habermas[46] juga mendapatkan perhatian khusus dan di bawah ini kami perlihatkan klasifikasi tersebut dan membandingkannya dengan pengklasifikasian versi Searle:

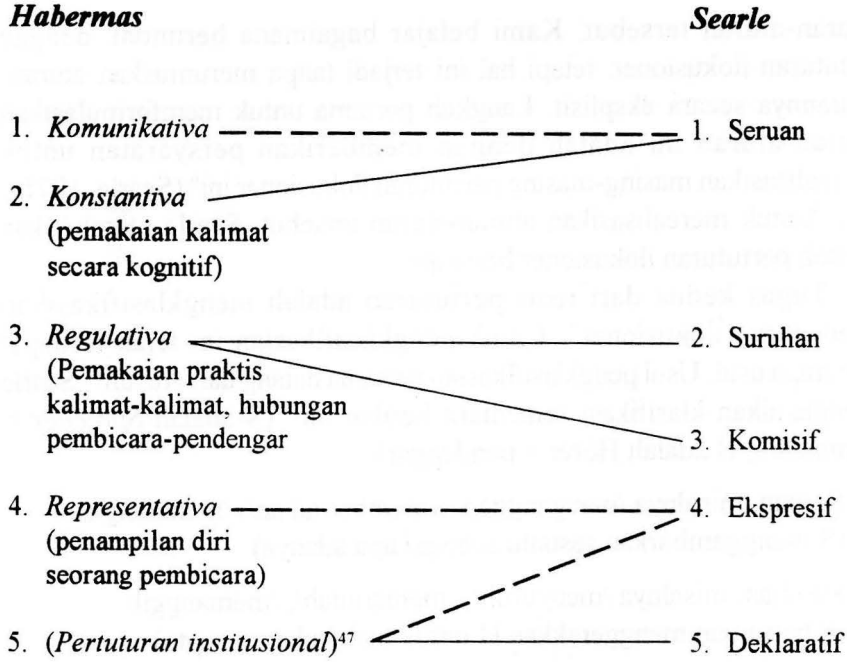

Pembandingan ini harus diperlakukan dengan hati-hati. Dalam beberapa hal *konstantiva* sesuai dengan seruan, *regulativa* dengan kedua kelompok pada Searl, yaitu suruhan dan komisif (yang masih harus dibedakan apakah pembicara atau pendengar yang seharusnya melakukan sesuatu). Akan tetapi, hanya sebagian dari *kommunikativa* yang dapat digolongkan ke dalam seruan; hanya *representativa* yang identis dengan ekspresif, karena ekspresif masih juga mencakup pertuturan seperti (/berterima kasih/, /mengucapkan selamat/) yang oleh Habermas dikelompokkan ke dalam *pertuturan instusional*. Oleh karena itulah deklaratif hanya sesuai dengan satu kelompok dari pertuturan institusional, yang akan kami sebagai *magica*.

8.2.2 Dalam buku ini kami tidak akan memberikan penggambaran yang mendetail maupun mengeritik usulan-usulan di atas. Kami hanya memaparkan usaha-usaha klasifikasi ini untuk memperlihatkan hasil yang telah dicapai dan yang masih harus dicapai. Perbedaan kedua usulan

klasifikasi tersebut disebabkan oleh perbedaan kriteria yang mendasarinya. Klasifikasi Habermas terutama didasari oleh pembagian di dalam filsafat antara ada dan yang kelihatannya ada (konstativa), ada dan yang seharusnya ada (regulativa), hakekat dan penampilan (representativa). Searle mengutip kriteria-kriteria "tujuan ilokusioner" yang disebutkan di atas, hubungan kata dan dunia (dunia nyata dan dunia yang seharusnya ada), keadaan psikologis pembicara (kepercayaan, tujuan, keinginan, dan sebagainya).

Dari usaha-usaha klasifikasi yang dilakukan sampai saat ini tidak jelas terlihat apakah pertuturan ilokusioner dapat diatur secara hirarkis sehingga melalui konstruksi yang terdiri dari kategori ini orang tiba pada suatu struktur ranah modalitas suatu tujuan komunikatif yang bersifat koheren, yang kurang lebih hampir sama seperti ketika leksikologi struktural berusaha untuk mengklasifikasikan leksem[48].

Berkenaan dengan penyusunan hirarkis suatu pertuturan ilokusioner, kelihatannya modalitas yang disebutkan di depan, yaitu modalitas /pernyataan/, /menganggap/, dan /memerintah/ merupakan tingkatan yang lebih dasar dari suatu perbuatan yang berhubungan dengan bahasa daripada misalnya jenis-jenis perbuatan seperti /berjanji/, /memerintah/, /memperingatkan/, /membimbing/, /meragukan/. Orang dapat mempertimbangkan apakah ketiga jenis perbuatan yang disebutkan terakhir dapat digolongkan ke dalam ketiga modalitas perbuatan, yaitu pernyataan, menganggap, dan memerintah. Misalnya /berjanji/ merupakan salah satu jenis pernyataan (atau merupakan suatu perintah pada diri sendiri), /menyuruh/ dan /memperingatkan/ merupakan salah satu jenis memerintah, /membimbing/ merupakan salah satu jenis pernyataan, /meragukan/ merupakan salah satu jenis pertanyaan, dan sebagainya. Oleh karena bertanya, memerintah, menyatakan merupakan jenis-jenis dasar suatu perbuatan yang berhubungan dengan bahasa, maka misalnya banyak bahasa menyediakan alat-alat morfologis (indikatif, imperatif, intonasi) dan alat-alat sintaktis (inversi, partikel tanya) untuk modalitas-modalitas ini [49].

8.3.1 Berikut ini kami akan beranjak dari suatu hipotesa bahwa setidak-tidaknya /menyatakan/ dan /memerintah/ merupakan modalitas dasar atau "primer" dari suatu tindak bicara dan bahwa /bertanya/ meskipun

merupakan suatu jenis khusus dari /menyatakan/ tetapi pada saat menjelaskan merupakan prasyarat atau "motiv" untuk suatu pernyataan dan karena itu /bertanya/ dapat juga dilihat sebagai sesuatu yang dasar.

Ketiga modalitas dari tujuan komunikasi dapat disingkat dengan kaidah-kaidah berikut:

1. Saya berkata kepadamu: P	- pernyataan
2. Saya berkata kepadamu: Lakukan H!	- perintah
3. Saya berkata kepadamu: Lakukan H! = katakan kepada saya apakah, kapan, bagaimana, di mana dan sebagainya p!	- pertanyaan

Bagian pertama kaidah ini (saya berkata kepadamu) memperlihatkan bahwa suatu kerja sama terjadi melalui "perbuatan yang menunjukkan sesuatu". Bagian kedua kaidah ini merupakan modalitas dan secara implisit juga mencakup tema pembicaraan (perbuatan H atau p di masa yang akan datang, apa yang sebut sebagai "nilai proposional"[50]).

8.3.2 Sekarang kami akan mengeluarkan suatu kriteria dari unsur-unsur "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang kelihatannya cocok untuk membedakan pertuturan ilokusioner lebih lanjut dan kami menyebut kriteria itu sebagai *tema* "perbuatan yang menunjuk sesuatu".

Jika orang berpegang pada pendapat bahwa "perbuatan yang menunjuk sesuatu" merupakan suatu saling pengertian mengenai dunia antara seorang yang melakukan suatu perbuatan dan seorang yang mengerti perbuatan tersebut dengan perantaraan tanda-tanda yang bermakna dan yang terikat dalam masyarakat (= konsep "perbuatan yang menunjuk sesuatu"), dari sudut pandang situasi perbuatan, sesuatu yang ingin dimengerti dapat terbagi tiga, yaitu: pelakunya sendiri, pengertiannya, dan sesuatu yang merupakan ketiga yang tidak ikut ambil bagian dalam kerja sama tersebut[51]. Misalnya: Seorang pembicara dapat membuat pernyataan-pernyataan berikut: "Saya kaya", "Kamu kaya", "Dia, wanita itu, pria itu, negara itu kaya". Kriteria tema menyebabkan pernyataan dapat dibagi

lagi menjadi tiga:

Saya katakan padamu: p (saya)
Saya katakan padamu: p (kamu)
Saya katakan padamu: p (yang ketiga)

Ketiga jenis pernyataan tersebut akan kami sebut sebagai: *pengkarakterisasian diri sendiri* (Saya katakan padamu: p [saya]), *pengkarakterisasian lawan bicara* (Saya katakan padamu: p [kamu]), *pensimbolan* (Saya katakan padamu: p [yang ketiga]).

Apakah orang dapat menggunakan kriteria tema untuk /perintah/ lebih lanjut? Jika kita melihat definisi /perintah/, hal itu tidak dimungkinkan karena tema dari suatu perintah adalah *kamu*. Di dalam "perbuatan yang menunjuk sesuatu" orang akan bersepakat mengenai *kamu* ini, yaitu perbuatan *kamu* di masa yang akan datang.

Karena suatu perintah ditujukan kepada *kamu*, perintah tersebut tidak dapat merangsang perbuatan *saya* di masa yang akan datang, yaitu keputusan *saya* untuk melakukan H. Jika saya ingin melakukan H, saya tidak perlu memerintah diri saya sendiri untuk melakukan H karena saya sudah memutuskan untuk melakukan H. Juga perintah-perintah kepada diri sendiri yang sering muncul dalam suatu monolog (jika misalnya saya berkata kepada saya sendiri: "Sekarang larilah!"), sebenarnya merupakan suatu perintah yang ditujukan kepada *kamu*. Jadi, dalam hal ini saya membagi diri saya menjadi *saya* yang berbicara dan *kamu* yang mendengar. Janji, yang juga dapat dilihat sebagai suatu jenis perintah kepada diri sendiri, merupakan sesuatu yang berbeda. Janji bukan merupakan suatu perintah kepada *saya* sendiri untuk melakukan H. Janji lebih merupakan suatu pernyataan mengenai diri saya sendiri (pengkarakterisasian diri sendiri), yaitu bahwa saya memutuskan untuk melakukan H (dengan modifikasi lainnya dalam hubungan *saya* dengan *kamu* yang bersifat sosial dan bahwa *saya* yakin *kamu* akan senang melihat H direalisasikan[52]).

Perintah yang selalu *saya* tujukan kepada *kamu* tidak dapat saya tujukan kepada *yang ketiga* (*yang ketiga* ini sudah dianggap sebagai manusia karena hanya manusialah yang dapat melakukan suatu

perbuatan) karena *yang ketiga* tidak mengambil bagian dalam kerja sama melalui "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Jika saya misalnya mengatakan: "Hans harus datang kepada saya", Hans dalam hal ini tidak dirangsang untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mendatangi saya karena Hans sebagai *yang ketiga* mengenai siapa sedang dibicarakan tidak mengetahui mengenai hal ini, karena saya *tidak* berbicara kepada Hans. Berdasarkan tema, kalimat "Hans harus datang kepada saya" merupakan sebuah simbol dan merupakan suatu perintah kepada orang yang mengerti perintah tersebut untuk meneruskannya kepada Hans.

Untuk pertanyaan yang juga merupakan suatu jenis perintah, berlalu hal yang sama, dan hal ini berarti temanya adalah *kamu*. Tetapi pada pertanyaan masih ditambahkan tema sekunder, yaitu pertanyaan dalam p. Saya dapat bertanya: "Apakah saya kaya?", "Apakah kamu kaya?", "Apakah dia kaya?" Pertanyaan-pertanyaan ini dapat kami jabarkan sebagai berikut:" Saya berkata kepadamu: katakanlah pada saya, apakah p (saya)!", Saya berkata kepadamu: katakanlah pada saya, apakah p (kamu)!", Saya berkata kepadamu: katakanlah pada saya, apakah p (yang ketiga.)!". Tema utama dalam hal ini tetap *kamu*.

8.3.3 Kemungkinan pembedaan modalitas suatu tujuan komunikasi terletak dalam kemungkinan untuk membedakannya berdasarkan keadaan psikis *saya* atau berdasarkan hubungan sosial antara *saya* dan *kamu*. Dengan demikian,saya misalnya dapat memodifikasi kekerasan perintah saya: "Saya mengatakan kepadamu secara *kategoris, sebagai teman, dengan sangat mendesak*: Lakukan H!". Oleh /perintah/ kesemuanya ini akan dimodifikasikan dan dibedakan lagi sebagai /menyuruh/, /menganjurkan/, /menasehati/, /memohon/, /meminta/, dan sebagainya. Dalam hal ini,di antara kedua lawan bicara yang ambil bagian dalam suatu komunikasi dapat timbul suatu hubungan yang didasari oleh kekuasaan. Suatu kekuatan posisi dapat menyebabkan seorang pelaku dapat memberikan perintah kepada seseorang (misalnya bawahannya), kepada orang yang lain dia hanya menganjurkan, dan kepada orang yang lain lagi dia hanya memohon untuk melakukan apa yang dia inginkan.

Pada /menganggap/ misalnya dapat muncul berbagai tingkatan rasa aman, yaitu dari saya melalui p: "Saya (yang sangat pasti, pasti, tidak

terlalu pasti, tidak pasti) mengatakan kepadamu: p": /menganggap/, /percaya/, /memperkirakan/, /menjamin/, dan sebagainya.

8.3.4 Tujuan kami untuk membedakan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" berdasarkan modalitas suatu tujuan komunikasi adalah menggambarkan berbagai fungsi kerja sama yang muncul melalui perbuatan tersebut dan membedakan beberapa fungsi dasar perbuatan tersebut.

Sampai saat ini kami hanya memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan bahasa karena diskusi mengenai hal ini memang hanya beorientasi pada bahasa. Adalah merupakan tugas utama semiotik yang menganggap dirinya sebagai teori dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu" untuk menerima dan melanjutkan diskusi yang merupakan inisiatif teori pertuturan dalam perbuatan-perbuatan semiotis non bahasa. Suatu tipologi "perbuatan yang menunjuk sesuatu" akan memberikan semiotik suatu kesempatan baru untuk menata kembali "ranah semiotik"nya.

8.4.1 Jika kami mengingat kembali "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang direalisasikan melalui bahasa isyarat, terdapat bahasa isyarat yang sesuai dengan kelima fungsi "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Jika saya pada saat makan memukul-mukul perut saya, hal itu berarti bahwa saya senang dengan makanan yang dihidangkan (pengkarakterisasian diri sendiri). Jika kepada orang yang duduk di depan saya, saya menunjuk dahi saya dengan telunjuk saya, hal itu berarti bahwa saya menganggap orang tersebut sebagai orang yang bodoh (pengkarakterisasian lawan bicara). Di dalam bahasa isyarat orang Italia terdapat suatu isyarat yang mengkarakterisasikan lawan bicara kita sebagai orang yang bertanduk: orang mengancungkan tangan ke lawan bicaranya: orang merentangkan telunjuk dan kelingking, jari tengah dan jari manis ditekuk ke arah telapak tangan. Simbol-simbol bahasa isyarat sangat banyak, misalnya melalui bahasa isyarat saya dapat mengetahui panjang, tinggi, dan lebar sebuah benda ataupun menunjuk suatu benda. Ibu jari yang menunjuk ke atas atau kebawah, gerakan jari telunjuk yang berarti saya memanggil seseorang, isyarat tangan seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas di persimpangan jalan, merupakan perintah-perintah yang diwujudkan dalam bahasa isyarat. Bahkan ada pertanyaan yang dapat diajukan melalui bahasa isyarat, misalnya jika dari kejauhan saya melihat

seseorang memanggil seseorang dengan gerakan tangan dan saya dengan telunjuk menunjuk dada saya, karena saya tidak tahu, apakah saya yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

8.4.2 Markah-markah juga memperlihatkan fungsi-fungsi "perbuatan yang menunjuk sesuatu".

Rambu-rambu lalu lintas hanya menyampaikan *simbol-simbol* dan *perintah-perintah*. Rambu lalu lintas yang memberikan saya informasi bahwa 25 Km lagi terdapat sebuah tempat beristirahat di jalan tol, atau petunjuk jalan yang mengatakan kepada saya berapa jarak suatu kota tertentu, merupakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut tidak menuntut saya untuk melakukan sesuatu. Rambu-rambu lalu lintas yang lain menuntut saya --dengan cara yang berbeda-- untuk melakukan sesuatu: "Jalan hati-hati, mobil-mobil di persimpangan jalan boleh jalan lebih dahulu!", "Berhenti!", "Dilarang parkir di sini!" (juga larangan dan perintah, yaitu perintah untuk tidak melakukan sesuatu), dan lain sebagainya.

Ada sejumlah markah yang menandai *pengkarakterisasian diri sendiri*: Semua tanda kepangkatan, mahkota seorang raja, ikat tangan yang berwarna kuning dengan tiga titik hitam atau tongkat putih orang buta, cengkeh merah di dalam bawang putih sebagai tanda yang disepakati dan dipakai oleh dua orang yang ingin berkenalan lewat iklan jodoh pada pertemuan pertama.

Pengkarakterisasian lawan bicara tidak mudah ditentukan melalui markah. Oleh karena tidak adanya kerja sama langsung antara dua orang yang dinyatakan oleh "perbuatan yang menunjuk sesuatu" melalui markah, maka pelaku sendiri dapat melengkapi dirinya dengan berbagai markah yang mengkarakterisasikan dia sebagai seorang *saya* dengan berbagai sifat (kopral satu, letnan, jenderal, raja, buta, anggota tukang sampah, dan sebagainya) dan sifat-sifat tersebut dapat dibaca oleh lawan bicara saya. Penampilan markah-markah yang dapat mengkarakterisasikan semua ini dan dapat dimengerti oleh lawan bicara saya, hanya dapat terjadi dengan prasyarat tertentu, yaitu bahwa markah-markah ini ditujukan kepada lawan bicara saya dan bahwa dia menerima markah-markah tersebut. Jika saya misalnya menemukan sebuah surat di jalan dan membacanya: "Sayang, engkaulah buah hatiku", saya tidak terkarakterisasi karena surat itu

memang tidak ditujukan kepada saya.

Pengkarakterisasian lawan bicara dapat terlihat dalam markah yang mengandung unsur perintah. Hal ini terlihat dengan jelas pada iklan-iklan yang selalu mengandung unsur perintah yang sama, yaitu "Belilah produk X!", yang selalu ditujukan kepada kelompok orang dengan sifat-sifat tertentu melalui pengkarakterisasian lawan bicara. Iklan-iklan tersebut menulis:" Anda seorang ibu rumah tangga dari golongan menengah. Anda ingin terlihat seperti Liz Taylor atau Franz Beckenbauer. Jadi, belilah produk X". Dalam hal ini, terlihat jelas masalah pengkarakterisasian lawan bicara yang diperoleh melalui markah: Oleh karena seorang pelaku pada "perbuatan yang menunjuk sesuatu" yang direalisasikan oleh markah tidak dapat berkomunikasi langsung dengan lawan bicaranya, melainkan markah yang menggantikan posisinya, maka ada kemungkinan markah tersebut sama sekali tidak sampai pada orang yang dituju. Inilah yang merupakan masalah utama orang-orang dari dunia periklanan. Tidak akan ada artinya, jika di dalam majalah yang ditujukan kepada ibu-ibu jutawan diiklankan penawaran khusus suatu toko serba ada, sebuah sarung tinju, atau di stasiun kereta api bawah tanah dipasang iklan-iklan perhiasan yang paling eklusif di kota tersebut, di mana terlihat seorang wanita cantik yang memakai mantel bulu dan perhiasan-perhiasan mahal menawarkan kalung smagrad yang "murah", karena pengkarakterisasian lawan bicara (yang tercakup secara implisit dalam suatu perintah)dalam hal ini tidak mengenai sasaran.

9. RITUALIA DAN MAGICA

Di dalam teori pertuturan terdapat suatu kelompok khusus dari suatu pertuturan, yaitu apa yang disebut oleh Habermas sebagai "pertuturan institusional". Habermas membedakannya dari kelompok-kelompok yang lain karena kelompok ini memprasyaratkan keberadaan institusi-institusi sosial tertentu (seperti negara, gereja, keluarga, hubungan antarteman, dan sebagainya). Sedangkan kelompok-kelompok yang lain (komunikativa, konstatita, representativa, dan regulativa) merupakan jenis-jenis suatu tindak bicara yang bersifat universal dan tidak tergantung dari keberadaan

institusi seperti ini. Pertuturan institusional di satu pihak merupakan perbuatan-perbuatan seperti /menyalami seseorang/, /mengucapkan selamat kepada seseorang/, /mengucapkan turut berduka cita kepada seseorang/ dan di lain pihak perbuatan-perbuatan seperti /mempermandikan/, /mengutuk/, /pengangkatan/, /menilai/, dan sebagainya (bandingkan dengan *deklaratif* dan *ekspresif* dari Searl).

Dalam diri kami muncul pertanyaan apakah kami di sini berurusan dengan "perbuatan yang menunjuk sesuatu". Kenyataan bahwa pada perbuatan-perbuatan seperti ini dipergunakan tanda-tanda bahasa kelihatannya membuktikan hal ini. Selain itu, perbuatan-perbuatan ini sebagian besar ditentukan secara formal dan sesuai dengan peraturan-peraturan kesopansantunan. Perbuatan-perbuatan ini kaya akan perbuatan-perbuatan non bahasa, seperti /berjabatan tangan/, /mencium/, /mencium tangan/, /menekuk lutut dan membungkuk untuk memberi hormat/, /melambaikan tangan/, /membungkuk hormat/, /mengangkat topi/, /menyanjung seseorang/, /membuat isyarat-isyarat sumpah/, /mematahkan tongkat/, /mengangkat tangan (untuk bersumpah)/, /menyentuh bahu dengan pedang/, dan sebagainya. Semua ini mendampingi suatu perbuatan yang secara formal berhubungan dengan bahasa atau menggantikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam hal ini orang berurusan dengan suatu jenis perbuatan yang berbeda dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu".

Untuk kami, perbuatan-perbuatan ini berbeda dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu" karena melalui perbuatan ini orang tidak bersepakat mengenai sesuatu (juga tidak mengenai *saya* atau *kamu*). Melalui suatu kelompok perbuatan ini orang lebih menegaskan adanya suatu hubungan sosial di dalam suatu institusi sosial. Melalui kelompok perbuatan yang lain orang memberikan kepada objek-objek dan manusia-manusia sifat-sifat sosial tertentu dalam kerangka suatu institusi. Kelompok perbuatan yang pertama akan disebut sebagai *ritualia* dan kelompok yang kedua sebagai *magica*.

9.1 Yang termasuk dalam *ritualia* misalnya berbagai cara memberi salam. Jika saya bertemu seorang kenalan di tengah jalan dan menyapanya dengan mengangkat topi untuk beberapa saat dan kemudian memakai kembali topi saya, hal ini berarti saya ingin memegang teguh hubungan sosial

tertentu antara saya dan lawan bicara saya. Pada saat saya memberi salam, kepada lawan bicara saya, saya tidak menyampaikan sesuatu yang anggap dia belum mengetahuinya (anggapan), maupun memerintahkan dia untuk melakukan sesuatu (perintah), atau memberitahukan saya sesuatu yang tidak saya ketahui (pertanyaan).

Ritualia tidak bersifat semantis[53] maupun informatif[54] karena (a) ritualia ini tidak menyampaikan sesuatu. Sedangkan tujuan suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu" adalah "menjelaskan" sesuatu yang dianggap oleh seorang pelaku sebagai sesuatu yang baru untuk orang lain. Saya tidak dapat mengatakan, bahwa dengan memberi salam saya mengingatkan dia bahwa dia adalah teman saya karena bahwa X adalah teman saya bukan sesuatu yang baru untuk saya dan X. Kenyataan bahwa kami berteman merupakan suatu prasyarat untuk perbuatan ritual saya, yaitu memberi salam. Fungsi perbuatan tersebut hanyalah untuk mempertahankan dan memperkuat keberadaan hubungan sosial ini.

(b) Ritualia tidak bersifat informatif karena di dalam kerangka institusi sosial ritualia ini muncul sebagai sesuatu yang menyakinkan, sebagai suatu "yang dengan sendirinya ada". Oleh karena itu, informatif dalam arti peristiwa-peristiwa yang besar dalam kerangka suatu institusi sosial seperti hubungan berteman merupakan perbuatan ritual yang *pertama*, *ketidakhadiran* perbuatan ritual, atau pelaksanaan perbuatan ritual yang *salah*. Ketidakhadiran suatu perbuatan ritual yang diharapkan atau ketidakhadiran perbuatan-perbuatan ritual yang salah dalam kerangkan institusi sosial, menghancurkan institusi sosial tersebut dan karena itu bukan lagi merupakan suatu ritual *di dalam* suatu institusi. Jika saya dengan sengaja tidak memberi salam kepada teman saya, dengan perbuatan saya tersebut, saya akan merusak hubungan sosial persahabatan kami. Jika saya memberi salam kepada teman saya tidak dengan mengangkat topi melainkan dengan anggukan kepala, yang sebenarnya hanya muncul sebagai perbuatan memberi salam dalam hubungan antara raja dan bawahannya, dengan perbuatan yang menyalahi aturan sosial ini, saya akan merusak hubungan persahabatan kami (jika teman saya tidak menganggap perbuatan saya itu sebagai lelucon, melainkan sebagai sesuatu yang serius dan mengetahui bahwa saya benar-benar menganggapnya sebagai seorang raja dan saya adalah bawahannya. Ia bahkan akan

mengirim saya ke rumah sakit jiwa)[55].

Oleh karena ritual berfungsi sebagai penegasan terhadap keberadaan institusi sosial maka pelanggaran aturan-aturan tersebut dapat dianggap sebagai pemberontakkan terhadap suatu institusi (dan dihukum sesuai dengan perbuatannya). Di Jerman pada jaman nasionalsosialisme orang akan mendapatkan kesulitan jika ia tidak memberi salam dengan salam yang diajarkan kaum nasionalsosialis ini. Wilhelm Tell ditangkap karena dia tidak memberi salam dengan cara yang telah ditetapkan sebagai ritual oleh kaum feodal, yaitu mengangkat topi, yang sebenarnya secara implisit merupakan tanda pengakuan di dalam suatu hubungan sosial tertentu; anggota suatu kemiliteran yang berpangkat jenderal tetap memakai topi mereka, yang berarti mereka mengklaim suatu hak istimewa dari dua kepangkatan di bawahnya dan hal itu berarti mereka merusak hubungan sosial yang sudah ada di antara mereka.

Ritual tidak hanya dapat ditampilkan melalui gerakan tubuh melainkan juga melalui bahasa yang kemudian dibakukan. Di dalam ritual perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan bahasa akan kehilangan fungsi ilokusionernya dan fungsi semantisnya (karena tidak lagi menjelaskan sesuatu tentang dunia). Hilangnya fungsi ilokusioner di dalam sebuah ritual terlihat dengan jelas dalam bahasa Inggris, yaitu dalam hal memberi salam: "How do you do?". Kalimat ini sebenarnya merupakan kalimat tanya tetapi dalam hal ini orang tidak melakukan perbuatan bertanya. Orang juga tidak mengharapkan jawaban atas pertanyaan ini yang berhubungan dengan pengkarakterisasian diri sendiri. Jika orang yang ditanya menjawab pertanyaan ini, orang tersebut berlaku tidak sesuai aturan, sehingga orang akan menertawakannya dan dengan ironis berkata: "Saya bertanya kepadanya "How do you do?" dan dia menjawabnya". Di sini terlihat bahwa orang Inggris merasa tidak tepat, jika ritual ini dianggap sebagai suatu "perbuatan yang menunjuk sesuatu".

Oleh karena di dalam tanda bahasa ritual-ritual tidak berfungsi untuk menyatakan sesuatu, maka di dalam ritual tersebut banyak ditemukan kaidah-kaidah yang sudah kuno, yang berasal dari bahasa asing atau bahkan yang tidak ada artinya. Misalnya tidak seorangpun akan menganggap dirinya sebagai budak seorang bangsawan jika ia mengakhiri suratnya dengan "*Ihr sehr ergebener*" (= orang yang sangat patuh pada Anda); di

Jerman orang juga menggunakan kata "*Ciao*" dari bahasa Italia, kata "*Adieu*" dari bahasa Perancis, ungkapan "*Hi*" dari bahasa Inggris. Jika orang mengatakan "*Gruß Gott*" (= salam untuk Tuhan), orang tidak akan menganggap bahwa orang tersebut adalah seorang yang suci.

9.2 Kelompok perbuatan lainnya di dalam institusi sosial yang saya sebut sebagai *magica*, tidak hanya mencakup perbuatan-perbuatan kebahasaan, melainka juga perbuatan-perbuatan non bahasa, misalnya /mematahkan tongkat/, /meletakkan tangan/, /meletakkan pedang di atas pundak/, dan lain sebagainya. Fungsi perbuatan-perbuatan ini adalah memberikan sifat-sifat sosial kepada objek-objek dan manusia-manusia. Perbedaan antara perbuatan-perbuatan ini dengan "perbuatan yang menunjuk sesuatu" akan menjadi jelas dengan contoh berikut (keduanya menggunakan tanda-tanda bahasa): Jika saja di dalam sebuah "perbuatan yang menunjuk sesuatu" mengkarakterisasikan teman saya dan berkata: "Kamu adalah kanselir Jerman". Dalam hal ini, saya melihat bahwa dia mempunyai semua sifat-sifat sosial yang ditandai oleh predikator "kanselir Jerman". Tetapi melalui "perbuatan yang menunjuk sesuatu" saya ini tidak berarti bahwa teman saya memang seorang kanselir, mengatur kepindahannya ke istana kanselir di Bonn, memberikan keterangan-keterangan tentang pemerintah di televisi, memohon para menteri untuk hadir dalam rapat kabinet, membicarakan hubungan antara Jerman dan Rusia dengan Breschnev. "Perbuatan yang menunjuk sesuatu" tidak memberikan sifat-sifat sosial pada suatu realitas, karena perbuatan ini berbicara tentang realitas dengan perantaraan predikator, yang di dalam suatu bahasa menandai objek-objek dengan sifat yang cocok untuk objek tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa suatu realitas benar-benar memiliki sifat-sifat tersebut atau bahwa realitas mendapatkan sifat-sifat tersebut melalui sebuah tindak bicara.

Untuk mendapatkan sifat-sifat sosial yang cocok, dibutuhkan suatu institusi sosial dan suatu pengakuan khusus di dalam institusi tersebut. Jadi, saya harus menjadi kanselir Jerman di dalam institusi Republik Federal Jerman untuk bisa mendapatkan sifat-sifat sosial yang digolongkan ke dalam predikator "kanselir Jerman". Saya pun tidak dapat memberikan sifat sosial telah menikah kepada seorang wanita dan pria, jika saya bukan seorang pendeta atau pegawai catatan sipil.

Perbuatan-perbuatan demikian akan saya sebut --agak ironis-- sebagai magica, karena tanpa adanya pengaruh materiil pada suatu realitas, magica ini akan mengubah suatu realitas, dengan memberikan realitas tersebut sifat-sifat baru.

Berbeda dengan perbuatan-perbuatan magis yang sebenarnya (seperti yang digambarkan dalam dongeng, mitos: jika kita mengatakan "simsalabim", objek tersebut akan berubah ujud, "Sesam, bukalah", maka gunung tersebut akan terbuka"), perbuatan yang disebut sebagai magica tidak menyebabkan perubahan yang bersifat *material*, melainkan menyebabkan perubahan *fungsi* sosial suatu benda.

9.3 Jika orang membandingkan magica dengan ritual, orang akan dapat menyimpulkan bahwa ritual berfungsi sebagai pengakuan suatu hubungan sosial antara seseorang yang melakukan suatu perbuatan (H) dengan seseorang yang harus mengerti perbuatan itu (V) dan tidak menyampaikan suatu apapun mengenai realitas (R). Sedangkan magica berfungsi untuk memberikan fungsi-fungsi atau sifat-sifat sosial kepada orang yang melakukan suatu perbuatan (H) dan realitas (R). Magica juga tidak menyampaikan suatu apapun *mengenai* realitas, tetapi magica membuat realitas *menjadi sesuatu*. Selain itu, hubungan antara orang yang melakukan sesuatu dengan orang yang harus mengerti apa yang dilakukan orang tersebut merupakan sesuatu yang bersifat sekunder bagi magica. Hal itu berarti magica *tidak* bersifat *kooperatif*. Orang yang melakukan sesuatu merealisasikan perbuatan magis mereka berdasarkan kekuatan sosial mereka di dalam suatu institusi sosial, akan tetapi perbuatan itu tidak ditujukan kepada orang lain (bandingkan suatu peresmian kapal: "Saya meresmikanmu dengan nama *Emma*. "Mu" dalam kalimat tersebut bukan merupakan orang yang harus mengerti perbuatan saya), melainkan hanya menginginkan "saksi" (yang bukan merupakan orang yang harus mengerti suatu perbuatan), yang menegaskan jalannya suatu perbuatan magis berdasarkan aturan-aturan tertentu dalam sebuah institusi. Sebaliknya "perbuatan yang menunjuk sesuatu" merupakan bersifat semantis dan kooperatif. Kita baru akan berbicara mengenai "komunikasi" jika kedua persyaratan tersebut terpenuhi. Jenis-jenis perbuatan beserta unsur-unsurnya dapat digambarkan dalam bagan berikut:

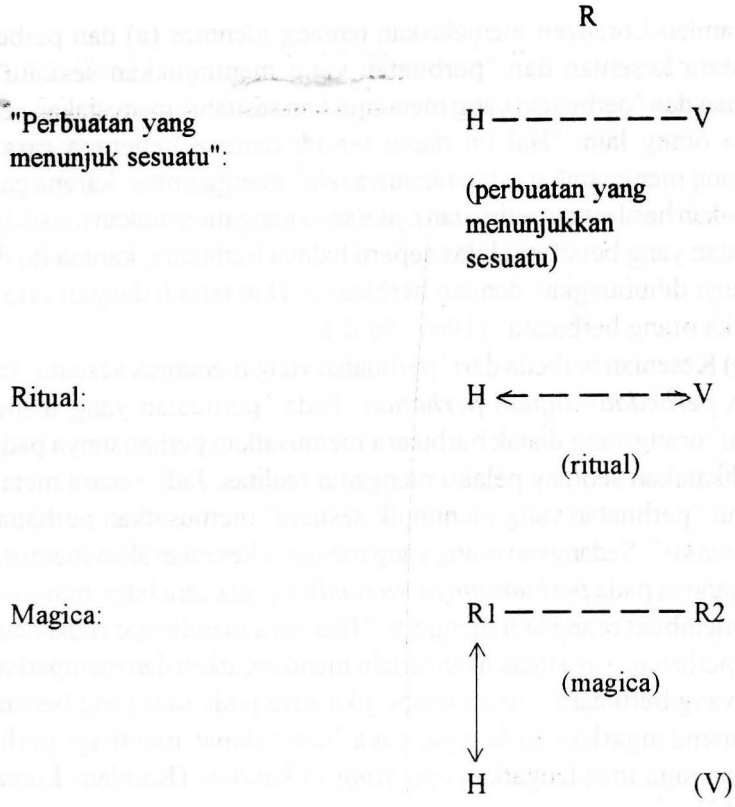

10. KOMUNIKASI ESTETIKA

10.1 Karena obyek estetika menetapkan sebagian besar objek di dalam ilmu semiotika yang aktual, maka di sini kami akan mengangkat suatu pertanyaan: Bagaimana cara menilai "komunikasi estetika" di dalam ilmu semiotik yang berangkat dari konsep "perbuatan yang menunjukkan sesuatu"? Hal ini berarti bahwa pertanyaan apakah "kesenian", "komunikasi estetika" merupakan suatu "perbuatan yang menunjukkan kenyataan", atau apakah dan bagaimanakah cara membedakan keduanya, harus terlebih dahulu dijawab.

Kamlah-Lorenzen menjelaskan tentang identitas (a) dan perbedaan (b) antara kesenian dan "perbuatan yang menunjukkan sesuatu". (a) Kesenian dan "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" menyatakan sesuatu kepada orang lain: "Hal ini dapat terjadi dengan beberapa cara: jika seseorang menggambar (atau tepatnya telah menggambar, karena gambar merupakan hasil suatu perbuatan), jika seseorang memainkan musik (suatu perbuatan yang bersifat sekilas seperti halnya berbicara, karena itu dalam menyanyi dihubungkan dengan berbicara). Dan terjadi dengan cara yang khas jika orang berbicara" (1967: 56 ff.).

(b) Kesenian berbeda dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu" karena adanya *perbedaan tujuan perhatian*. Pada "perbuatan yang menunjuk sesuatu" orang yang diajak berbicara memusatkan perhatiannya pada apa yang dikatakan seorang pelaku mengenai realitas. Jadi, secara metaforis: "melalui "perbuatan yang menunjuk sesuatu" memusatkan perhatiannya pada *realitas*". Sedangkan orang yang mengerti kesenian akan memusatkan perhatiannya pada *perbuatannya itu sendiri*, pada cara bagaimana pelaku dapat membuat orang lain mengerti. "Jika saya mendengar musik dengan penuh perhatian, saya tidak akan terlalu mendengarkan dan memperhatikan orang yang berbicara". Akan tetapi, jika saya pada saat yang bersamaan ingin mendengarkan keduanya, saya harus dapat membagi perhatian saya dan juga mendengarkan *apa yang ia katakan* (Kamlah- Lorenzen, 1967: 57).

Hal ini berarti perbuatan estetika sebagaimana halnya "perbuatan yang menunjuk sesuatu" dan ritual bersifat kooperatif. Akan tetapi, dari segi semantis dan informatifnya, perbuatan estetika ini berbeda dari "perbuatan yang menunjuk sesuatu" dan ritual. "Perbuatan yang menunjuk sesuatu" bersifat semantis dan informatif, sejauh ia tidak menyatakan sesuatu yang baru tentang dunia. Ritual tidak bersifat semantis dan informatif sejauh mereka tidak menjelaskan sesuatu mengenai realitas dan bukan merupakan peristiwa-peristiwa "baru". Perbuatan estetika, seperti halnya ritual, berdasarkan tujuan perhatiannya tidak bersifat semantis, yang berarti perbuatan estika ini tidak menyatakan sesuatu mengenai realitas. Hubungan antara kesenian dan realitas merupakan hubungan yang bersifat langsung dan hal itu berarti mereka *dapat* mengatakan sesuatu tentang dunia, tetapi ini bukanlah merupakan fungsi *primer* mereka. Seperti halnya "perbuatan

yang menunjuk sesuatu", hubungan antara kesenian dan relitas bersifat informatif, karena mereka dapat memberitakan sesuatu yang "baru". "Baru" di dalam perbuatan estetika tidak seperti di dalam "perbuatan yang menunjuk sesuatu", yaitu *apa* yang dikatakan, melainkan *bagaimana keadaannya*. Secara singkat orang dapat mengatakan bahwa yang penting dalam "perbuatan yang menunjuk sesuatu" adalah *apa* yang disampaikan seorang pelaku kepada orang lain tentang realitas melalui perbuatannya, pada ritual adalah seorang pelaku melakukan suatu perbuatan, pada perbuatan estetika adalah bagaimana seorang pelaku merealisasikan suatu perbuatan.

Fungsi primer suatu perbuatan estetika bukanlah *memaparkan suatu realitas* seperti pada "perbuatan yang menunjuk sesuatu", juga bukan *menegaskan suatu hubungan sosial* seperti pada ritual. Tujuan perbuatan estetika adalah memperlihatkan seorang yang mengerti sebagai sesuatu yang mengerti. Berdasarkan tujuan ini maka suatu realitas dapat dibagi menjadi realitas suatu perbuatan estetika yang dihasilkan berdasarkan tujuan estetika dan realitas alamiah yang tidak dihasilkan berdasarkan tujuan suatu subjek *agar* manusia dapat mengerti realitas tersebut, kecuali orang menerima hipotesa teologis mengenai pembentukan dunia oleh seorang seniman Besar.

Dengan memperhatikan pembentukan suatu realitas, perbuatan estetika mendekati perbuatan magis meskipun berbeda dari perbuatan yang bersifat kooperatif. Tujuan perbuatan magis adalah memberikan sifat dan fungsi sosial kepada suatu realitas dan hal ini berarti membentuk suatu realitas baru yang berhubungan dengan suatu kelompok sosial. Berbeda dengan perbuatan magis, perbuatan estetika lebih erat hubungannya dengan produksi material manusia. Perbuatan estetika mengerjakan materi alamiah seperti batu metal, warna, dan juga materi yang telah dihasilkan oleh masyarakat, yaitu gerakan manusia, bahasa.

10.2 Perbedaan antara "perbuatan yang menunjukkan sesuatu"" yang bersifat langsung dan "perbuatan yang menunjukkan sesuatu" yang dihasilkan melalui markah yang telah kami tetapkan, dapat kembali kami temukan dalam perbuatan estetika ini. Kerja sama estetika antara penghasil dan pengamat kesenian jarang terjadi secara langsung (misalnya pada

improvisasi-improvisasi). Kerja sama ini direalisasikan melalui *hasil* yang merupakan *Ding* yang tetap.

Atas dasar ini di dalam ilmu pengetahuan tentang seni orang juga mengajukan pertanyaan, apakah ada artinya untuk mengikutsertakan orang yang menghasilkan suatu karya dalam pengamatan ilmiah. Dari sebuah konsep kita dapat mengetahui seni mana yang dianggap oleh manusia sebagai hasil suatu realitas, sehingga orang yang menghasilkan karya tersebut serta persyaratan untuk menghasilkan suatu karya harus diperhatikan di dalam pengamatan ilmiah[56].

Selanjutnya yang juga perlu diperhatikan dari kerja sama estetika adalah apakah kerja sama ini --jika kerja sama ini direalisasikan melalui suatu karya-- akan terealisasi jika orang-orang yang mengerti seni dihadapkan langsung dengan suatu karya seni (jika saya mengamati sebuah gambar, patung, atau jika saya membaca buku) atau apakah kerja sama ini membutuhkan suatu pengaktualisasian, suatu "pergelaran karya", suatu aktivitas seni lanjut, yang mengaktualisasikan karya tersebut dan menyajikannya kepada pengamat seni. Hal ini jelas terlihat pada musik: Hasil karya seorang komponis akan terlihat di atas kertas dalam bentuk not balok dan bahkan ada yang sudah dicetak. Akan tetapi, hanya sedikit yang dapat mengerti "karya" yang terdiri dari not balok ini. Sebenarnya yang ingin disajikan oleh komponis tersebut bukanlah not baloknya, melainkan "musik" yang ada di balik not balok tersebut. Jika dibandingkan dengan sebuah lukisan, karya-karya musik ini merupakan sebuah karya yang belum selesai dan sekaligus merupakan imbauan kepada orang lain untuk melanjutkan karya tersebut.

11. PENUTUP

Tujuan penulisan buku unsur-unsur teori tanda ini adalah membuat usulan pembakuan predikator "tanda" yang memungkinkan untuk menentukan apakah gejala-gejala yang dibahas di dalam semiotik merupakan tanda dan oleh karenanya dapat digolongkan ke dalam ilmu pengetahuan tanda. Kami tidak beranjak dari konsep komunikasi teori

informasi yang terkenal di dalam semiotik, melainkan mengembangkan komunikasi dari suatu konsep perbuatan. Kami terbentur pada perbedaan yang besar dari gejala-gejala yang dibahas dalam semiotik sehingga kami meragukan bahwa "seluruh kebudayaan dapat diteliti sebagai gejala komunikasi" (Ecco, 1972: 33) dan bahwa "semiotik dapat dan bahkan harus menyibukkan diri dengan seluruh kebudayaan" (ibid, 38), dan hal itu berarti semiotik dapat ditetapkan sebagai pengetahuan kebudayaan (= komunikasi) umum. Hal ini hanya dimungkinkan jika orang berangkat dari tujuannya, yaitu melayani perbuatan dan karya yang dapat diamati dan jika orang melihat "komunikasi" sebagai pengalihan suatu objek yang "mengungkapkan ide" (Saussure) dari seorang pembicara kepada seorang pendengar. Di dalam konsep komunikasi dan konsep tanda kami kejadian ini kelihatannya sebagai sesuatu yang metaforis, di mana gejala-gejala yang bukan merupakan tanda ("Tanda yang menunjuk sesuatu") dapat dianggap sebagai tanda.

Sampai saat ini semua "keseluruhan gejala manusia" diinterpretasikan seolah-olah mereka terdiri dari tanda, dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat semiotis. Hal ini sangat membingungkan. Munculnya suatu teori mengenai perbuatan manusia telah membuka jalan untuk membedakan perbuatan di dalam keseluruhan gejala manusia ini dan tiba pada suatu bidang terbatas dari gejala-gejala semiotis, yang dapat memuaskan pengetahuan tanda sebagai objek.

Kami menganggap tugas ini sebagai sesuatu yang penting dan pada pendahuluan buku ini kami tidak menyinggung masalah-masalah utama yang terdapat di dalam semiotik, seperti misalnya persoalan "pengelompokkan" tanda, "struktur" sebuah sistem dalam tanda, aturan-aturan untuk membuat sebuah teks yang terdiri dari banyak tanda, persoalan "konotasi", dan sebagainya. Jawaban untuk persoalan-persoalan ini dapat dilihat di buku-buku semiotik dan linguistik, yang mengabaikan penjelasan hal-hal mendasar yang dibahas dalam buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini hanya mencakup buku-buku yang berhubungan dengan buku ini. Daftar pustaka yang lebih lengkap telah ditawarkan oleh Eschbach, 1974.

Apel, K.-O., 1959: "Sprache und Wahrheit in der gegenwärtigen Situation der Philosophi", dalam: *Philosophische Rundschau 7* (1959), hal. 161-184.

Apel, K.-O., 1970: "Peirces Denkweg vom Pragmatismus zum Pragmatizismus", dalam: Ch. S. Peirce, *Schriften II*, Frankfurt, 1970, hal. 11-121.

Apel, K.-O., 1973: "Charles W. Morris und das Programm einer pragmatisch orientierten Semiotik", pendahuluan dalam buku karya Morris, 1946 (1973), hal: 9-66.

Austin, J.L., 1962: *How to do Things with Words*, London-Oxford-New York, 1962.

Auzias, J.-M., 1971: *Clefs pour le structuralisme*, Paris^3, 1971.

Avalle, D.S., 1970: *L'analisi letteraria in Italia*, Mailand-Neapel, 1970.

Bar-Hillel, Y., 1954: "Indexikalische Ausdrücke" (1954), dalam: S.J.Schmidt (editor), 1974, hal.: 166-186.

Barthes, R. 1964: "Elements de Semiologie", dalam: *Communications 4* (1964), hal. 91-135.

Bense, M, 1967: *Semiotik. Allgemeine Theorie der Zeichen*, Baden-Baden, 1967.

Bense,M & Walther,E., 1973: *Wörterbuch der Semiotik*, Köln, 1973.
Benveniste, E., 1956: "La nature des pronoms" (1956), dalam: E. Benveniste, *Problemes de linguistique generale*, Paris, 1966, hal. 251-257.
Bielefeld, R., 1974: "Semiotik - wissenschaft oder wissenschaftliche haltung. Erster Kongreß der Internationalen Vereinigung Semiotische Studien. Mailand, 2.-6.6.1974" dalam *ZGL 2*, (1974), hal: 343-357.
Bloomfield, L., 1933: Language (1933), London, [12], 1970.
Börsch, S., 1974: "Einige Überlegungen zum Begriff der Situation in der Sprechakttheorie", *Koloqium linguistik ke 9*, Bielefeld, 1974 (Ms.).
Brekle, H. 1972: *Semantik*, München, 1972.
Bremond, C., 1973: *Logique du recit*, Paris, 1973.
Bühler, H., et.al., 1971: *Linguistik I*, Tübingen[2], 1971.
Bühler, K., 1933: Die Axiomatik der Sprachwissenschaften (1933), Frankfurt[2], 1933.
Bühler, K., 1934: *Sprachtheorie. Die Darstellungsfunktion der Sprache* (1934), Stuttgart[2], 1965.
Burkhardt, D., Schleidt, W. & Altner, H. (editor), 1972: *Signale in der Tierwelt. Vom Vorsprung der Natur*, München, 1972.
Busse, W., 1975: "Funktionen und Funktion der Sprache" dalam: B. Schlieben-Lange (editor): *Sprachtheorie*, Hamburg, 1975, hal. 207-240.
Buyssens, E., 1943: *Les Langages et le discours*, Brüssel, 1943.
Buyssens, E., 1967: *La communication et l'articulation linguistique*, Brüssel-Paris, 1967.
Carnap, R., 1942: *Introduction to Semantics*, Cambridge, Mass. 1942.
Carnap, R., 1947: *Meaning and Necessity* (1947), Chicago-London[2], 1956.
Cherry, C., 1967: *Kommunikationsforschung - eine neue Wissenschaft*, Frankfurt, 1967.
Chomsky, N., 1964: *Current Issues in Linguistic Theory* (1964), Den Haag-Paris[5], 1970.
Chomsky, N., 1965: *Aspekte der Syntax-Theorie* (amerika, 1965), Jerman, Frankfurt, 1969.
Civ'jan, T.V., 1965: "Alcuni problemi della costruzione della lingua

dell'eticherta" (1965) dalam: Faccani-Ecco (editor), 1969: 273-281.
Civ'jan, T.V., 1973: "La semiotica del comportamente umano on situazioni fisse (inizio e fine della situazione d'etichetta)" dalam: Lotman-Uspenskij (editor), 1973, hal. 64-83.
Corti, M. - Segre, C. (editor), 1970: *I metodi attuali della critica in Italia*, Torino, 1970.
Coseriu, E., 1952: "Sistema, norma y habla" (1952) dalam: E. C. *Teoria del Lenguaje y linguistica general*, Madrid, 1962, hal. 11-113.
Coseriu, E., 1958: *Sincronia, diacronia e historia*, Montevideo, 1958.
Coseriu, E., 1967: "L'arbitraire du signe. Zur Spätgeschichte eines aristotelischen Begriffes", dalam: ASNSL 204: 2 (tahun ke 119) (1967), hal. 81-112.
Coseriu, E., 1967/68: *Einführung in die strukturelle Linguistik* (Vorlesung, Tübingen 1967/68), Stuttgart o.J.
Coseriu, E., 1970: *Einführung in die strukturelle Betrachtung des Wortschatzes*, Tübingen, 1970.
Coseriu, E., 1973: *Die Lage in der Linguistik*, Innsbruck, 1973.
De Mauro, T., 1970: "Notizie biografiche e critiche su F. de Saussure" dalam: T.De Mauro (editor), *F. de Saussure, Corso di linguistica generale*, Bari^3, 1970, hal. 283-474.
Dressler, W., 1972: *Einführung in die Textlinguistik*, Tübingen, 1972.
Ecco, U., 1972: *Einführung in die Semiotik*, München, 1972.
Ecco, U., 1973: *Il segno*, Mailand, 1973.
Ecco, U., 1975: *Trattato di semiotica generale*, Mailand, 1975.
Eimermacher, K., 1969: "Entwicklung, Charakter und Probleme des Sowjetischen Stukturalismus in der Literaturwissenschaft" dalam *Sparche im technischen Zeitalter* no.30 (1969), hal. 126-157.
Eschbach, A., 1974: *Zeichen - Text - Bedeutung. Bibliographie zu Theorie und Praxis der Semiotik*, München, 1974.
Eschbach, A., 1975: "Charles W.Morris' dreidimensionale Smiotik und dir Texttheorie" dalam: pendahuluan karya Ch. W.Morris *Zeiche - Wert - Ästhetik*, Frankfurt, 1975: 7-68.
Faccani, R. - Ecco, U. (editor), 1969: *I sistemi di e lo strukturalismo sovietico*, Mailand, 1969.
Frege, G., 1892: "Über Sinn und Bedeutung" (1892) dalam: G.F. *Funktion*,

Begriff, Bedeutung, Göttingen[3], 1969, hal: 40-65.
Frege, G., 1918/19: "Der Gedanke. Eine logische Untersuchung" (1918-19) dalam: G.F. *Logische Untersuchungen*, Göttingen, 1966.
Geckeler, H., 1970: *Zur Wortfelddiskussion. Untersuchungen zur Gliederung des Wortfeldes "alt - jung - neu"* im heutigen Franzosisch, München, 1970.
Grabner-Haider, A., 1973: *Semiotik und Theologie*, München, 1973.
Greimas, A.J., 1966: *Semantique structurale*, Paris, 1966.
Greimas, A.J., 1970: *Du sens*, Paris, 1970
Greimas, A.J.(editor), 1972: *Essais de semiotique poetique*, Paris, 1972
Guiraud, P., 1971: *La semiologie*, Paris, 1971.
Habermas, J., 1971: "Vorbereitende Bemerkungen zu einer Theorie des Kommunikativen Kompetenz" dalam: J. Habermas - N. Luthmann, *Theorie der Gesellschaft oder Sozialtechnologie*, Frankfurt, 1971, hal. 101-141.
Hartmann, P., 1965: "Zur anthropologischen Fundierung der Sprache" (1965) dalam: S.J. Schmidt (editor), 1974, hal. 11-20.
Hartmann, P., 1968: "Zum Begriff des sprachlichen Zeichens" dalam: *Zeitschrift für Phonetik, Sprachwissenschaft und Kommunikationsforschung* 21 (1968), hal. 205-222.
Harweg, R., 1970: Rez.: G. Epperson, The Musical Symbol dalam *Semiotica* II, 4 (1970), hal. 364-379.
Hegel, G.W.F., 1821: *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (1821), Frankfurt (Fischer-Bücherei), 1968.
Hegel, G.W.F., 1830: *Enzyklopädie der philosophischen Wissenschaft* (1830), Hamburg (Meiner)[6], 1959.
Helbig, G., 1974: *Geschichte der neueren Sprachwissenschaft*, Reinbeck, 1974.
Hjelmslev, L., 1943: *Prolegomena to a Theory of Language* (Denmark,1943), Amerika, Madison[2], 1963.
Husserl, E., 1901: *Logische Untersuchungen* II (1901), Tübingen[5], 1968.
Jakobson, R., 1963: *Essais de linguistique generale*, Paris, 1963.
Kambartel, F. (editor), 1974: *Praktische Philosophie und konstruktive Wissenschaftstheorie*, Frankfurt, 1974.
Kamlah, W. - Lorenzen, P., 1967: *Logische Propädeutik. Vorschule des*

vernünftiges Redens, Mannheim-Wien-Zürich, 1967.
Kapp, V. (editor), 1973: *Aspekte obyektiver Literaturwissenschaft*, Heidelberg, 1973.
Klaus, G., 1963: *Semiotik und Erkenntnistheorie* (1963), Berlin³, 1972.
Klaus, G., 1964: *Die Macht des Wortes* (1964), Berlin⁶, 1972.
Klaus, G., 1969: *Wörterbuch der Kybernetik*, Frankfurt, 1969.
Klaus, G. - Buhr, M. (editor), 1972: *Philosophiesches Wörterbuch*, Berlin⁸, 1972.
Koch, W.A., 1971: *Varia Semiotica*, Hildesheim-New York, 1971.
Koch, W.A., 1974: "Semiotik und Sprachgenese" dalam W.A.Koch (editor), *Perspektiven der Linguistik* II, Stuttgart, 1974, hal. 312-346.
Koppe, F., 1974: Rez.: U.Ecco, Einfürung in die Semiotik, dalam: *Peotica* 6, I (1974), hal.110-117.
Kristeva, J., 1969: *Semeiotike, Recherches pour une semanalyse*, Paris, 1969.
Kristeva,J. - Rey Debove, J. - Umiker, D.J. (editor), 1971: *Essays in Semiotics. Essais de semiotique*, Den Haag-Paris, 1971.
Kutschera, F.v., 1971: *Sprachphilosophie*, München, 1971.
Lambert, J.H., 1764: *Neues Organon* (1764), Cetakan ulang, Hildesheim, 1965.
Lenin, W.I., 1909: *Materialismus und Empiriokritizismus* (1909), Berlin, 1962, (= *Werke*, jilid ke-14).
Levi-Strauss, C., 1969: *Strukturale Anthropologie*, frankfurt, 1969.
Levi-Strauss, C., 1971: *Das Rohe und das Gekochte*, Frankfurt, 1971.
Lieb, H.H., 1974: "On Relating Pragmatics, Linguistics, and Non-semiotic Disciplines, A Summary Vieuw", Pidato, Mailand, 1974.
Locke, J., 1706: An Essay Concerning Human Understanding(⁵1706), London-New York, 1971/74.
Lorenzen, P., 1974: "Szientismus versus Dialektik" dalam: Kambartel (editor), 1974, hal. 34-53.
Lotman, J.M. - Uspenskij, B.A. (editor), 1973: *Ricerche semiotiche. Nuove tendenze delle scienze umane nell'URSS*, Torino, 1973.
Maas, U., - Wunderlich, D., 1972: *Pragmatik und sprachliches Handeln*, Frankfurt, 1972.
Martinet, A. (editor), 1968: *Le Langage*, Paris, 1968.

Martinet, J., 1973: *Clefs pour la semiologie*, Paris, 1973.
Marx, K. - Engels, F., 1845/46: *Die deutsche Ideologie* (1845/46) dalam Marx-Engel W*erke* III, Berlin, 1973.
Maser, S., 1971: *Grundlagen der allgemeinen Kommunikations-theorie*, Stuttgart-Berlin-Köln-Mainz, 1971.
Meier, G.F., 1969: "Wriksamkeit der Sprache" (1969), dalam: Schmidt (editor), 1974, hal. 63-83.
Metz, C., 1971: *Langage et cinema*, Paris, 1971.
Meyer, W.J., 1974: "Textlektüre in historischer Absicht im Deutschubterricht", dalam: *Der Deutschunterricht*, buku ke-6 (1974), hal. 54-75.
Meyer-Eppler, W., 1969: *Grundlagen und Anwendungen der Informationstheorie*, Berlin-Heidelberg-New York[2], 1969.
Mittelstraß, J., 1974: *Die Möglichkeit von Wissenschaft*, Frankfurt, 1974
Montague, J., 1974: "Pragmatics an Intensional Logic" dalam *Synthese* 22 (1970), hal. 68-94
Morris, C.W., 1938: *Grundlagen der Zeichentheorie* (amerika 1938), terj. Jerman, München, 1972.
Morris, C.W., 1946: *Zeichen, Sprache und Verhalten* (amerika 1946). terj. Jerman, Düsseldorf, 1973.
Morris, C.W., 1974: "Auf der Suche nach Wissenschaft. Bericht vom ersten Kongreß der Internationalen Vereinigung für Semiotik" dalam: *Zeitschrift für romanische Philologie* 90 (1974), hal. 534-538
Mounin, G., 1970: *Intoduction a la semiologie*, Paris, 1970
Ogden, G.-K., Richards, I.-A., 1923: *The Meaning of Meaning* (1923), London[10] 1952.
Oller, J.W., jr., 1972: "Über die Beziehung zwischen Syntax, Semantik und Pragmatik" (1972) dalam: Schmidt (ed.)1974, hal. 132-147.
Peirce, C.S., 1931-35, 1958: *Collected Papers* (8 jilid), Cambridge, Mass. 1931-1935, 1958.
Peirce, C.S., 1906: *Graphem und Zeichen. Prolegomena zu einer Apologie des Pragmatizismus* (amerika 1906), Stuttgart, 1971.
Peirce, C,S, 1965: *Über Zeichen*. (ed. E. Walther), Stuttgart, 1965.
Peirce, C.S. 1967: *Die Festigung der Überzeugung und andere Schriften*

(ed. E.Walther), Baden-Baden, 1967.
Peirce, C.S. 1967/70: *Schriften* (2 jilid). (ed. K.O. Apel). Frankfurt, 1967/70
Pike, K.I. 1970: *Language in a Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*, Den Haag-Paris[2], 1971.
Platon: *Kratylos*, dalam: *Sämtliche Werke* 2, Rheinbeck, 1957.
Prieto, L. 1966: *Messages et signaux*, Paris, 1966.
Prieto, L. 1968: "La semiologie" dalam A. Martinet (ed.) 1968, hal. 93-144.
Resnikow, L.O. 1968: *Erkenntnistheoretische Fragen der Semiotik*, Berlin 1968.
Revzina, O.G. 1971: "Über sekundare modellbildende Zeichensysteme. Ein Bericht über die IV. Sommerschule in Taru (Dorpat), 17 -24 August 1970", dalam: *Sprache im technischen Zeitalter* 38 (1971), hal. 121-141.
Ruwet, N. 1972: *Langage, Musique, Poesie*, Paris, 1972.
Saussure, F.de, 1916: *Courrs de linguistique generale* (1916), Paris[5], 1962.
Schaff, Adam, 1973: *Einführung in die Semantik*, Reonbek. 1973.
Schiwy, G. 1969: *Der französische Strukturalismus*, Reinbek, 1969.
Schmidt, S.J. (ed.). 1974: *Pragmatik* I, München, 1974.
Schulz, W. 1972: *Philosophie in der veränderte Welt*, Pfullingen, 1972.
Searle, J.R. 1971a: "Was ist ein Sprechakt?" (1971) dalam: Schmidt (ed.)1974. Hal. 84-102.
Searle, J.R.,1971b: Sprechakte, Frankfurt, 1971
Searle, J.R., 1974: "Meaning, Communication, and Representation", sebuah pidato, Hamburg, 22.10.1974
Sebeok, T.A. (Editor), 1968: *Animal Comminication*, Bloomington, 1968.
Segal, D.M. 1973: "Le recerche sovietische nel campo della semiotica negli ultimi anni", dalam Lotman-Uspenskij (Editor), 1973, 452-470.
Segre, C. 1969: *I segni e la critica*, Torino, 1969.
Stalnaker, R.C. 1970: Pragmatics, *Synthese* 22 (1970), hal. 272-289.
Stiele, K. 1973: Semiotik als Kulturwissenschaft, *Zeitschrift für französische Sprache und Literatur* 83 (1973), hal. 99-128.

Todorov, T. 1967: *Litterature et signification*, Paris 1967.

Trabant, J. 1970: *Zur Semiologie des literarischen Kunstwerks. Glossematik und Literaturtheorie*, München 1970.

Trubetzkoy, N.S. 1939: *Grundzüge der Phonologie* (1939), Göttingen ^{2}1958.

Voigt, J. - Gericke, F.E. - Genth, D. 1973: *Sprache der Zeichen. Verständigung bei Tier und Mensch*, Köln 1973.

Walther, E. 1974: *Allgemeine Zeichenlehre. Einführung in die Grundlagen der Semiotik*, Stuttgart 1974.

Wark, H.F. 1953: *Das kleine Signalbuch*, Hamburg ^{9}1953.

Watzlawick, P. - Beavin, J.H. - Jackson, D.D. 1974: *Menschliche Kommunikation*, Bonn-Stuttgart-Wien ^{4}1974.

Wienold, G. 1972: *Semiotik der Literatur*, Frankfurt 1972.

Windelband, W. - Heimsoeth, H. 1957: *Lehrbuch der Geschichte der Philosophie*, Tübingen ^{5}1957.

Wittgenstein, L. 1921: *Tractatus logico-philosophicus* (1921), Fankfurt 1963.

Wittgenstein, L. 1953: *Philosophische Untersuchungen* (1953), Frankfurt 1971.

Wright, G.H. v. 1974: *Erklären und Verstehen*, Frankfurt 1974.

Wunderlich, D. (Ed.) 1972: *Linguistische Pragmatik*, Frankfurt 1972.

Wunderlich, D. 1974: *Grundlagen der Linguistik*, Reinbek 1974.
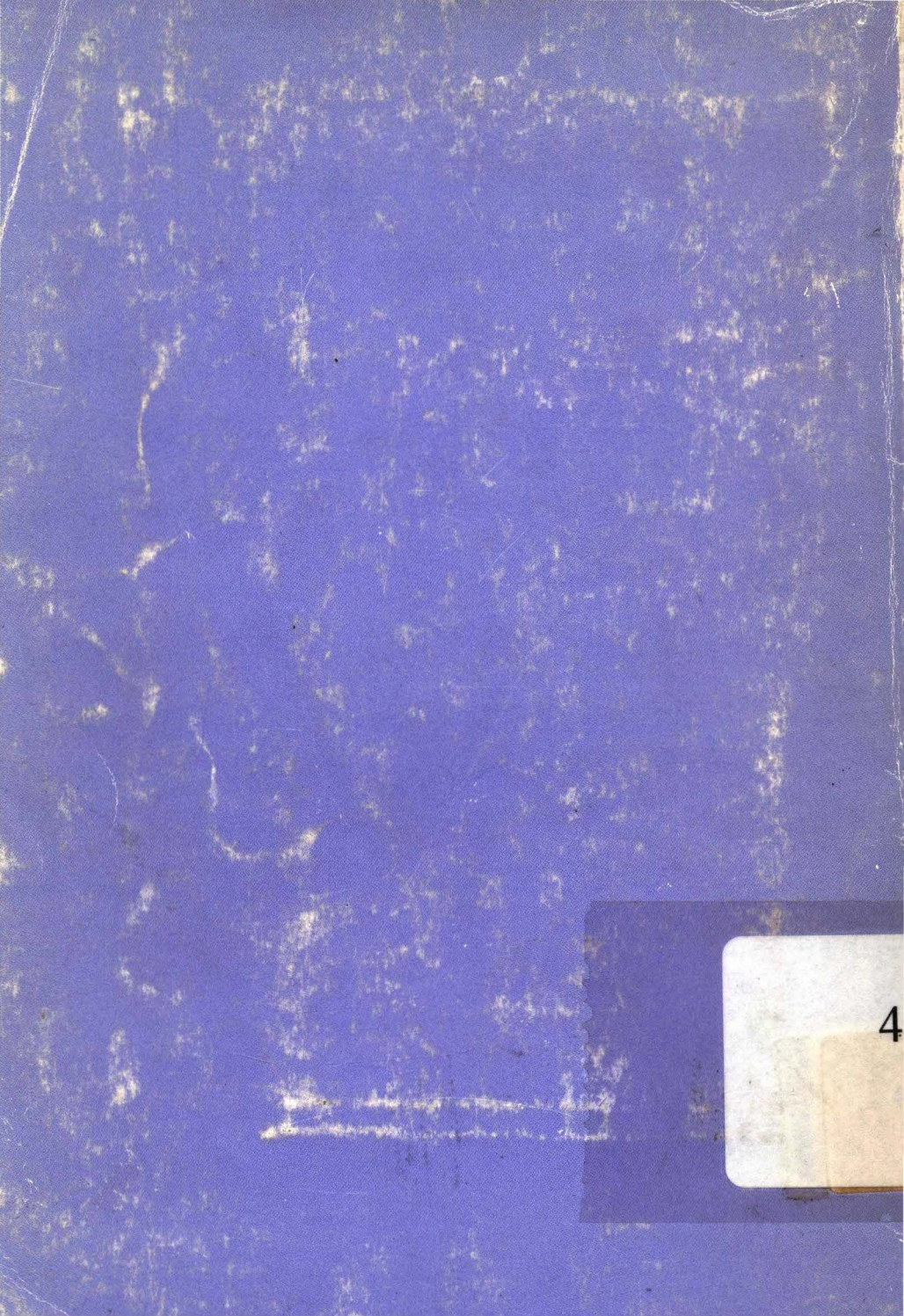
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN